KR
KARO'S
SURRENDER
MADE IN CHINA
RA_AMALIA

SURRENDER

Surrender 164 Halaman + Home 71 Halaman
14 x 20 cm
I S B N : 978-623-7501-76-3

Editor : Ra_Amalia
Desain Cover : Nayasmita
Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

DAFTAR ISI

Cerita ini untuk setiap jiwa
yang mencari Cahaya

PROLOG

Angkara meremas kaleng birnya, menatap ke sudut bar tempat pria tua, berpakaian necis dengan seorang wanita penghibur berada di pangkuannnya. Gelak tawa, kerilingan menggoda, liukan tubuh sensual dan kata-kata vulgar untung memancing birahi terdengar dari meja tempat lelaki itu berada.

Tempat yang dia datangi sekarang bukanlah tempat hiburan kelas satu, bahkan mungkin pantas disebut sebagai kelab malam di jalanan kumuh yang hanya didatangi oleh orang-orang bejat berkantong tipis.

Asap rokok , minuman keras dan kemelaratan seolah tertutup aroma parfum murahan para pelacur yang menjajakan diri. Pengap dan gambaran sempurna bagaimana dosa bekerja di tempat kemiskinan merajalela.

Namun, Angkara tidak akan mengeluh. Dia tidak pernah mengeluh meski harus berada di lubang neraka. Karena

tujuannya datang ke sini, untuk memastikan lelaki berperut buncit dengan rambut klimis yang sedang mengubur wajah di dada besar pelacur itu, tidak meninggalkan tempat itu dalam keadaan bernapas lagi.

Angkara menatap arlojinya dan tersenyum pelan. Gelas-gelas di meja lelaki itu telah kosong. Lelaki tua itu terlihat sudah teler, tapi senyum penuh gairah dan tangannya yang menjelajahi tubuh pelacur di pangkuannya, menandakan dia cukup sadar untuk membuat rencana Angkara berjalan lancar.

Dia bangkit dari meja di sudut ruangan, lalu berjalan dan menaiki tangga menuju lantai dua tempat kamar-kamar penjaja kenikmatan berada. Nomer 17 adalah ruangan yang dimiliki pelacur itu untuk melayani tamunya. Angkara tidak pernah melakukan pekerjaan tanpa penyelidikan terlebih dahulu.

Lorong di lantai dua sepi, meski dari balik pintu-pitu kamar terdengar erang dan desahan serta suara gerakan ranjang berderit. Manusia-manusia di geduang dua lantai itu terlalu sibuk mencari kenikmatan untuk mengetahui bahwa malaikat maut sedang mengincar salah satu dari mereka.

Angkara menyeringai saat mengeluarkan sebuah kunci duplikat yang telah didapatkan saat perencanaan eksekusi dilakukan. Tidak butuh waktu lama bagi Angkara untuk masuk ke dalam ruangan remang itu dan mengatur posisi di bawah ranjang. Lima menit kemudian, suara langkah, gelak tawa dan obrolan penuh godaan terdengar seiring pintu terbuka dan tertutup kembali.

"Sayang ... kamu mau ke mana?"

"Berikan aku waktu sebentar, Cintaku. Dan aku akan memberikanmu surga."

"Tidak ... tidak. Aku tidak ingin surga. Kamu adalah surga."

Angkara menyeringai dalam gelap saat mendengar rayuan murahan yang terjadi di tempat tidur. Rasanya dia ingin mengasihani lelaki bodoh yang sebentar lagi akan bertemu neraka, alih-alih surga.

"Oh ... Cintaku, percayalah, ini bukan surga." Suara manja itu beriringan dengan lesakan di ranjang kecil di atas Angkara. "Sabarlah sebentar, Sayang."

"Heum ... aku sudah tidak tahan. Aku tidak menginginkan surga yang lain selain berada dalam dirimu."

"Kamu akan berada di sana, tapi sekarang biarkan aku mempersiapkan diri dulu."

Suara langkah yang menjauh dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi kecil di sudut ruangan adalah alarm bagi Angkara. Setelah pintu kamar mandi tertutup dan suara air dari shower terdengar, lelaki itu bergerak cepat, keluar dari bawah tempat tidur dan mengeluarkan pisau dari balik jaketnya.

Mata pria tua yang tampak dimabuk birahi itu, kini berubah menjadi ketakutan. Angkara telah berada di atas tubuhnya yang setengah telanjang, menutup mulut si pria dengan tangan berlapis sarung tangan

"Kamu tidak ingin menimbulkan kegaduhan kan, Pak Tua?"

Lelaki tua itu menggeleng. Matanya mencerminakan kengerian dan kepengecutan yang selama ini disembunyikan dalam sikap kejam tanpa ampunnya. "Apa maumu—"

Angkara kembali merapatkan tangan di mulut lelaki itu. Merasa kecewa karena targetnya malah tidak melakukan perlawanan. "Mungkin memberimu kesempatan untuk menikmati surga dengan cara yang berbeda."

Tepat setelah kalimat itu, Angkara mengayunkan pisaunya dan mulai mencipatakan luka melintang di leher lelaki itu.

"Ini untuk gadis kecil pengamen yang kamu perkosa dan

mutilasi minggu lalu."

Angkara bangkit dari tubuh lelaki tua yang kini menggelepar sembari terus memegang lehernya yang telah mengucurkan darah. Memberi seringai terakhir sebelum kemudian melesat keluar dari kamar.

BAB I

Khandra menatap gundukan tanah merah di depannya. Tertulis nama di papan nisan dengan cat baru itu. Bachtiar Purnomo, kakeknya yang telah membesarkan Khandra dengan penuh cinta.

Ia mencari-cari perasaan kehilangan, dan menemukan begitu pekat di dadanya. Perasaan yang berusaha ditahan untuk menampilkan ketegaran semu sebagai satu-satunya keluarga yang tersisa. Benar, setelah bertahun-tahun lamanya, Khandra hanya tinggal bersama sang kakek, terutama setelah kepergian neneknya.

Orang tua yang seharusnya menemani Khandra menghadapi duka ini, tidak pernah ada. Orang tuanya bercerai dan memilih jalan masing-masing, meninggalkan Khandra untuk diasuh kakek neneknya sejak berumur lima tahun.

Beberapa tahun yang lalu ia mendengar kabar tentang

kematian sang ibu, menyusul ayahnya. Namun, kabar itu tidak bisa dipastikan kebenarannya karena orang tua Khandra bisa dikatakan memutus kontak dengan semua orang dari masa lalunya, termasuk putri mereka sendiri.

Kini, Khandra sudah berusia delapan belas tahun, sudah menyelesaikan masa SMA-nya. Usia yang cukup untuk mengambil keputusan bagi hidupnya sendiri dan mulai bersiap menjadi manusia dewasa.

Khandra mendesah, lalu berjongkok di depan makam kakeknya. Para pengantar jenazah telah pulang, menyisakan Khandra sendiri di pekuburan yang mulai sepi karena sore menjelang.

Ia menyentuh bunga-bunga di pusara kakeknya dan tersenyum sedih. Merelakan adalah hal paling sulit yang bisa dilakukan manusia. Terutama jika orang yang harus pergi adalah keluarga satu-satunya.

"Khandra sendirian, Kakek. Sekarang ... Khandra benar-benar sendirian."

Khandra berusaha untuk tidak menangis. Ia sudah berjanji untuk tidak menumpahkan air mata. Kakeknya pasti tidak ingin melihatnya bersedih.

"Rasanya benar-benar tidak menyenangkan. Rumah akan sepi, Kakek. Khandra tidak bisa lagi mencium aroma tembakau saat kakek merokok diam-diam karena takut ketahuan. Tidak ada suara ketel di pagi hari untuk menyeduh kopi kental Kakek. Khandra juga tidak akan punya kesempatan mengomel karena Kakek memilih mengetik puisi-puisi itu di tengah malam."

Pada akhirnya, air mata Khandra luruh juga. Mengingat kebiasaan-kebiasaan sang kakek yang tidak akan mungkin bisa dilihat lagi. Kakeknya adalah seorang mantri. Namun, meski sangat berkaitan dengan dunia kesehatan, pribadi kakeknya yang eksentrik, membuatnya tidak pernah mau

menerapkan gaya hidup sehat untuk dirinya sendiri. Perokok berat, membuatnya menderita kanker paru-paru yang akhirnya merenggut nyawa sang kakek di usia 55 tahun. Setelah menjalankan berbagai prosedur kesehatan yang begitu panjang dan melelahkan.

"Khandra akan mengumpulkan puisi-puisi, Kakek."

Khandra tersenyum, mengingat kumpulan puisi yang ditulis dengan mesin ketik tua di meja kerja kakeknya. Kakeknya memiliki potensi literasi yang mumpuni hingga mampu menghasilkan untaian kata yang begitu menyentuh dan indah. Puisi-puisi itu adalah ungkapan kerinduan sang kakek pada istrinya yang telah meninggal.

"Khandra akan menjadikannya buku, mencetaknya lalu menyumbangkan ke perpustakaan kota."

Khandra mengingat kakeknya pernah mengatakan bahwa manusia itu fana, tapi karyanya adalah abadi. Jadi dengan menjadikan kumpulan puisi itu sebuah buku, Khandra berharap itu adalah bentuk cinta sang kakek yang abadi.

Ia bekerja di perpustakaan kota, dan yakin bahwa puisi-puisi kakeknya akan pantas mengisi salah satu rak buku di sana.

"Khandra tau puisi-puisi itu Kakek buat untuk Nenek. Sekarang, Kakek sudah tidak bisa mengelak lagi. Apa Kakek tahu kalau dulu, Khandra sering diam-diam mengintip saat Kakek sedang mengetik? Kakek terlihat sedih dan rindu. Membuat Khandra selalu bertanya-tanya, sesakit apa rasanya ditinggalkan mati oleh orang yang kita cintai."

"Tapi sekarang Khandra tahu rasanya, Kek. Meski jenis cinta Kakek dan Nenek berbeda dengan apa yang Khandra rasakan. Sesaknya pasti tidak berbeda." Khandra tersenyum, menatap nama sang kakek yang tertera di batu nisan. "Tapi Khandra akan tetap bertahan, Kek. Kakek bilang keluarga kita pejuang. Manusia-manusia yang tidak akan kalah karena

duka dan luka. Sehebat apa pun rasa sakit itu bekerja.

"Jadi, Kakek. Khandra bertekad untuk terus bertahan. Khandra akan menjalani hidup ini dengam gagah berani. Khandra berjanji untuk membuat Kakek dan Nenek bangga di sana karena mengetahui bahwa cucu kalian berani menghadapi dunia sendirian. Tapi mungkin, Khandra akan menangis, tapi itu tidak apa-apa kan? Menangis manusiawi kan, Kek? Jadi, Kakek dan Nenek tenang saja. Kalian harus bahagia di sana. Sekarang kalian sudah bisa bersama tanpa harus saling menahan kerinduan seperti biasanya."

"Khandra?"

Khandra tersentak saat mendengar panggilan dari arah belakangnya. Penjaga pekuburan yang juga adalah teman kakeknya kini berdiri dengan senyum muram. Ia bangkit dan berdiri berhadapan dengan pria tua itu.

"Kamu tidak pulang, Nak? Ini sudah sangat sore."

"Saya akan pulang, Pak." Khandra tersenyum tipis. Senja memang semakin menua dan sebentar lagi gelap pasti berkuasa. Jalanan akan sepi dan meski kota mereka aman, tidak pernah baik untuk seorang gadis berjalan pulang sendiri. "Saya hanya berbincang sebentar dengan Kakek sebelum berpamitan."

Khandra menerima tatapan iba dari pria tua itu. Hampir semua orang tahu kisah hidup Khandra yang hanya tinggal bersama kakeknya. Fakta bahwa gadis itu ditinggalkan kedua orang tuanya sejak kecil adalah hal yang merupakan rahasia umum. Khandra telah terbiasa dianggap sebagai anak yang perlu dikasihani oleh orang lain. Hal yang justru membuatnya tumbuh menjadi pribadi tertutup.

"Iya, Nak. Sebaiknya kamu memang cepat pulang. Jalanan menuju rumahmu sepi dan penerangannya terbatas. Bapak khawatir itu akan mengundang bahaya, mengingat sekarang ada sekelompok anak muda yang sering berbuat onar."

Khandra menganggguk, membenarkan infromasi itu. Beberapa anak muda membuat kelompok yang suka melakukan kenakalan di kota kecil itu sekarang. Ia jelas tidak mau menjadi korban mereka.

Gadis itu kembali menatap makam sang kakek dan tersenyum penuh permintaan maaf.

"Khandra harus pulang, Kek, Kakek pasti tidak akan suka jika Khandra telat sampai ke rumah. Selamat tinggal, Kek." Khandra kemudian berpamitan pada pejaga kuburan itu, lalu mulai melangkah pulang.

Hatinya terasa berat dan sedih, memikirkan bahwa tidak ada yang akan menunggunya di rumah. Hanya kesunyian yang akan mengisi rumah mungil itu. Sesuatu yang lebih menakutkan dari pada area pekuburan saat malam menjelang. Langkah Khandra menjadi semaki pelan, perasaan enggan menguasainya dengam cepat.

Rumahnya berada di dekat area danau dan hutan kota. Rumah yang agak terpencil dari rumah lainnya. Kakeknya menyukai kesunyian dan kedamaian, dan area hutan kota memberikan hal itu. Dulu, Khandra pun tidak keberatan. Hidup berdua dengan kakeknya terasa sudah cukup. Namun, sekarang semuanya tampak melelahkan. Kesendirian menjadi momok menakutkan.

Langkah Khandra yang memelan, langsung berhenti saat mendengar suara beberapa motor dari kejauhan. Kencang dan pasti dikendarai dengan ugal-ugalan. Khandra menyipitkan mata saat melihat beberapa motor mulai mendekat ke arahnya. Tampaknya pengemudinya baru saja pergi ke hutan kota.

Kaki Khandra harusnya bergerak mundur atau berlari saat lima motor yang ditumpangi beberapa anak muda ugal-ugalan itu berhenti di depannya. Membuat brikade yang jelas menghalangi Khandra. Gadis itu menipiskan bibir saat salah

seorang dari mereka—yang merupakan ketua—mendekati Khandra dengan senyum culas di bibirnya.

"Hai, Cantik. Apa kamu kemalaman?"

Khadra langsung mundur, berusaha menghindati sentuhan pria berbau alkohol itu. Ia tidak menyukai pemabuk, sama seperti tatapan melecehkan yang dilayangkan kepadanya.

"Biarkan aku lewat."

Khandra tidak pernah diajarkan sebagai pengecut, jadi mesti dalam keadaan terdesak yang dilakukannya adalah bersikap tenang dan berusaha melawan.

"Oh, tentu kamu akan kami berikan lewat, tapi nanti, setelah kita bersenang-senang. Bagaimana?"

Lelaki itu kembali berusaha menyentuh Khandra, dan kali ini gadis itu menepis dengan keras. "Minggir!"

"Oh ... oh ... ternyata kamu bernyali juga. Aku menjadi semakin ... bersemangat."

Tanpa Khandra perkirakan, lelaki itu melesat ke arahnya. Memeluk tubuh Khandra dan berusaha untuk menciumnya. Kepanikan tak membuat Khandra hilang akal. Dalam satu gerakan cepat ia menggunakan lutut untuk memberikan tendangan perisi ke arah selangkangan lelaki jahat itu.

Lelaki itu menjerit dan terhuyung mundur. Pelukannya di tubuh Khandra telepas. Sebuah kesempatan yang tidak disia-siakan gadis itu dengan langsung berbalik dan berlari sekencang mungkin. Dada Khandra terasa akan pecah dan kakinya mulai melemah saat mendengar suara motor semakin dekat. Namun, ia menolak untuk menyerah. Saat suara motor bercampur dengan teriakan cabul terasa persis di belakangnya, Khandra melihat sebuah mobil datang dari arah berlawanan.

Sekarang atau tidak sama sekali.

Berbekal tekad itu, Khandra berhenti dan merentangkan

tangan persis di jalur laju mobil. Ia bahkan tidak berkedip dan siap untuk semua kemungkian terburuk. Namun, mobil itu berhenti hanya beberapa senti meter dari Khandra dan sang pengemudi keluar dengan tergesa.

Khandra tidak menunggu kesempatan lelaki itu memakinya, karena kini ia sudah memegang jaket lelaki itu. Hampir melompat ke arah lelaki itu untuk meminta perlindungan.

"Kumohon selamatkan aku. Kumohon ... kumohon." Khandra tidak menyadari dirinya begitu ketakutan hingga merasakan usapan pelan di punggungnya yang gemetar.

"Masuklah ke mobil."

Ia tidak menunggu perintah kedua kali untuk langsung masuk ke dalam mobil. Jalanan itu sepi dan gelap karena lampu penerangan yang telah lama mati dan tidak kunjung diganti. Dalam keadaan normal, Khandra pasti akan mengkritik dirinya habis-habisan karena berani meminta tolong pada lelaki asing yang wajahnya saja tak jelas dilihat.

Angkara berdecak pelan saat melihat berandal-berandal dengan motor modifkasi itu kini menjejak aspal dengan angkuh. Seolah penguasa jalanan dan siap melibas siapa saja yang menghalanginya.

"Gadis itu bersama kami. Jadi sebaiknya kamu serahkan dan segera angkat kaki dari sini."

Salah satu berandal dengan kepala plontos dan bibir bawah ditindik berkacak pinggang, memberikan perintah pada Angkara.

"Gadis yang mana?"

"Tentu saja yang baru saja masuk ke dalam mobilmu, Bangsat!"

Inilah yang selalu disukai Angkara, permainan emosi yang melemahkan lawannya tanpa sadar.

"Gadis itu berlari ke arahku dan meminta tolong padaku."

"Jangan berlagak menjadi pahlawan kesiangan!"

"Bung, sebenarnya ini sudah malam."

"Sialan! Kamu mau mati, ya?" Si botak yang tampak paling beringas maju ke arah Angkara. Memberikan serangan melalui tinju yang dengan mudah ditepis Angkara.

Si botak meradang dan dengan teriakan kasar langsung meminta teman-temannya untuk membantu. Hanya saja, lima menit kemudian mereka semualah yang terkapar di atas aspal dengan erang kesakitan dan mulut serta hidung yang mengeluarkan darah.

Angkara menunduk di atas tubuh si botak yang telah kehilangan dua gigi bagiam depannya.

"Mulai malam ini, jika kamu berniat menyentuh gadis itu, maka ingatlah aku."

Angkara menyeringai saat melihat air mata menuruni pelipis si botak. Dia kemudian melangkah menuju mobil, berniat melanjutkan perjalanan setelah mengantar gadis malang itu terlebih dahulu.

Lima tahun kemudian ....

Tubuh pria paruh baya itu bergetar hebat. Peluh telah membasahi sekujur tubuhnya. Tak pernah sekali pun—bahkan dalam mimpi paling buruk— dia membayangkan akan berada pada posisi ini. Diperlakukan seperti seekor kelinci tua terluka yang sedang menunggu ajal, sedangkan singa si pemangsa mengitarinya tanpa belas kasihan.

Wajahnya menggambarkan raut kengerian teramat sangat. Gurat-gurat senja semakin tampak dalam, menghapus kesan tenang dan penuh wibawa seperti yang sekama ini dia citrakan. Dia bukan lagi seorang anggota parlemen yang dihormati dan ditakuti, memiliki kuasa untuk menyingkirkan siapa pun yang menganggu dan menghalangi jalannya.

Zam Mubarrak sekarang, tak lebih dari lelaki tua yang

sedang mengemis untuk nyawanya. Zam menunduk hanya untuk kembali tersekat saat melihat para pengawal pribadi terbaiknya kini tinggal nama. Mayat mereka bergelimpangan dengan luka-luka segar menganga.

Tidak ada lagi manusia-manusia kuat yang akan membelanya habis-habisan. Karena darah mereka telah mengubah lantai marmer berwarna putih gading itu menjadi sangat merah. Mengotori permukaan berkilau di mana kini Zam tengah berlutut tanpa daya.

Tak pernah sekali pun ia meragukan kemampuan para pengawal terbaiknya. Mereka adalah para mantan militer terbaik. Orang-orang yang terbiasa berhadapan dengan kematian di depan mata. Para mantan pasukan yang pernah menghadapi kengerian perang dan tetap bertahan, hingga dianggap layak untuk mengemban tugas bertanggung jawab dalam menjaga kesalamatan Zam Mubbarak, seorang pejabat negara yang sangat lihai dan disegani.

Namun, para pengawalnya seolah tak berkutik. Karena tak lebih dari lima belas menit, dua belas orang yang tadinya bernapas telah menjadi mayat di tangan lelaki yang kini berdiri menjulang di depan Zam.

Bau anyir dari darah dan kematian di ruangan itu membuat dada tua Zam semakin sesak. Matanya nyalang mengelilingi ruangan. Berusaha mencari secercah harapan dengan harapan masih ada seseorang yang bernapas dan akan menyelamatkannya.

Namun, tidak ada, bahkan para gundik yang tadinya bersiap untuk menghibur dan memuaskannya malam ini, telah kabur begitu mendengar teriakan kesakitan pertama saat lelaki itu datang. Ruangan itu senyap, berbanding terbalik dengan dua puluh menit yang lalu di mana suara musik dan gelak tawa yang menandakan betapa berkuasa dan perkasa dirinya, tak lagi terdengar. Semua orang meninggalkannya, menghadapi lelaki yang seolah membawa kematian dalam

setiap tarikan napasnya.

Zam Mubbarak mulai menangis. Dia tidak ingin mati seperti ini. Namun, satu kesalahan telah mengantarkan lelaki itu pada pembunuh paling ditakuti dari dunia malam yang Zam guluti selama ini. Zam tergugu, sebagai pejabat negara yang memiliki hubungan erat dengan para pembisnis, Zam tidak pernah berminat untuk menjalankan sumpah jabatannya dengan benar. Dia terlalu oportunis dan culas untuk menyia-nyiakan kesempatan. Aturan yang bisa dibelokkan dan kesempatan saat dia menjabat, adalah tiket menggiurkan untuk meraup keuntungan dan mempertahankan posisinya.

Semuanya tentu bisa seperti rencana Zam. Mengeruk keuntungan sebanyak mungkin selama dia menjabat dan memperkokoh cengkaramannya. Hanya saja, keinginan untuk meninggalkan salah satu jejak kesalahannya, menghantarkan Zam pada malaikat mautnya sendiri.

Dia tidak ingin mati dalam keadaan seperti ini. Zam memiliki ranjang besar dan hangat di rumah mewahnya. Dia ingin mati karena digergogoti penyakit dan menua, dengan dikelilingi anak, istri dan cucu-cucunya. Bukannya mati di bawah todongan pistol dengan moncong yang menempel dikeningnya.

Bagaimana mungkin mereka berani mengharapkan kematian untuk orang yang membawa kematian itu sendiri.

Zam Mubbarak mengumpati ketololannya. Semua kesepakatan gila yang tadinya tampak begitu menjanjikan.

"Ti-tidakah kamu mau minum A?" Zam memberanikan diri bertanya, mencoba peruntungan. Setidaknya dia tidak akan mati sia-sia sebelum berusaha menyelamatkan diri. "Itu adalah wine yang diproduksi ta-tahun 1973. Dikirimkan kolegaku yang memiliki perkebunan anggur di Lamghe. Sa-sangat nikamat."

Zam Mubbarak menelan ludah. Pria di hadapnnya sama sekali tak terlihat tertarik.

Zam menatap ke arah botol-botol anggur di meja, terletak di tengah ruangan. Dia tengah kengerian yang membayanginya, Zam mengetahui bahwa pria itu beberapa kali melirik ke arah meja. Botol wine itu memang tampak menggoda. Minuman favorit Zam yang harusnya dinikmati bersama para gundik terbaiknya malam ini.

"Aku tahu itu sangat nikmat. Tapi kamu juga tahu pasti kalau aku tidak suka menikmati minuman sebelum menyelesaikan urusan," Angkara menjawab santai dengan senyum kecil yang tampak keji bagi Zam.

"Ku-kumohon ... kita, kita bisa membicarakan ini."

"Bicara ya? Aku tidak suka terlalu banyak bicara, Zam Mubbarak."

"A. Kumohon ... kumohon. Ini ti-tidak seperti yang kamu pikirkan."

Angkara—yang dalam dunia hitam dipanggil A—berdecak, membuat Zam Mubbarak semakin terguncang. Lutut pria tua itu goyah, seolah tak sanggup lagi menopang berat tubuhnya yang mulai melemas karena putus asa. Zam ingin sekali mengusap keringat yang terasa menganggu di wajahnya. Namun, tidak berani melakukan gerakan sekecil apa pun yang akan membuat Angkara menarik pelatuk.

"De-dengarka aku dulu, A. Se-setalah itu kamu bisa memutuskan."

"Jadi kamu berpikir kedatanganku ke sini bukan bentuk keputusan?"

Cemoohan itu membuat nyali Zam untuk berbicara semakin menciut. "Bu-bukan begitu. Kedatanganmu sudah tepat."

"Benar."

"Bukan begitu maksudku!"

Angkara tertawa, membuat udara di ruangan itu merasa berat. "Kamu plin-plan, Pak Tua. Coba bayangkan bagaimana tanggapan pemilihmu jika mengetahui hal ini?"

Mereka akan kecewa. Zam Mubbarak tidak pernah terlihat plin-plan. Tidak ada masyarakat yang mau wakilnya di parlemen adalah orang plin-plan dan pengecut. Namun, peduli setan dengan kegagahan dan harga diri, Zam Mubbarak tidak punya waktu untuk memikirkan hal itu.

"Ma-maksudku bukan begitu."

Mocong pistol ditekan pada kening Zam Mubbarak, membuat pria tua terkesiap dan langsung memejamkan mata. Namun, hingga dua detik berlalu, tidak ada suara tembakan dan rasa sakit yang menerjangnya, belum. Dia membuka mata, dan tangisnya kembali pecah. Kali ini Zam Mubbarak tergugu tak berdaya.

"Bu-bukan aku yang merencanakan pembunuhan itu."

"Aku tahu."

"Benar, bu-bukan aku. Aku hanya ...."

"Turut campur menyediakan dana?"

Zam menggeleng-gelekan kepalanya. "Dia memaksaku."

"Dia?" Angkara tersenyum. Tidak ada pemeran tunggal dalam rencana terhadap pembunuhannya yang gagal. "Jangan menghinaku dengan satu kebohongan konyol lagi, Zam."

"Me-mereka."

"Berapa?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak tahu, Ya Tuhan!" Zam Mubbarak berteriak histeris saat dinginnya moncong senapan semakin ditekan ke keningnya. "Maafkan aku, A. Ampuni aku. Kumohon ... Lepaskan nyawaku."

Selama 61 tahun kehidupannya, tak pernah sekalipun

seorang Zam Mubbatak meminta pengampunan pada orang lain. Termasuk pada Tuhan sekali pun. Dia tidak pernah merasa berdosa untuk melakukan hal konyol bernama permintaan maaf. Namun, sekarang Zam bersedia bersujud dan mencium kaki Angkara asal dilepaskan.

"Berapa, Zam?"

"Aku bersumpah atas nama Istriku, aku tidak tahu."

"Sumpah yang sangat meragukan."

Mata Zam Mubbarak membulat. Kengerian yang lain menyelinap dalam hatinya yang dulu sekeras batu. "Jangan, A. Dia tidak bersalah A. Dia tidak tahu apa-apa dalam hal ini."

"Itu juga aku tahu. Tapi kamu baru saja menjadikannya jaminan sumpah, Pak Tua."

"Ya Tuhan ... bukan seperti itu. Jangam sentuh dia, A. Hidupnya sudah sangat buruk dengan memiliki suami sepertiku. Jangan lukai dia A."

Angkara menyeringai, kasihan dengan penyesalan di mata Zam Mubbarak yang sia-sia. "Aku tidak pernah melibatkan orang yang tidak bersalah, Pak Tua."

Zam Mubbarak bernapas lega. Setidaknya istri dan keluarganya aman. Dia memang kepala keluarga yang buruk, tapi tetap ingin agar istri dan anak cucunya selamat. "Terima kasih."

"Untuk tidak langsung membunuhmu?"

Kelegaan Zam Mubbarak lenyap. "Aku akan membantumu mencari tahu siapa mereka."

"Tidak perlu. Aku bisa sendiri." Angkara terkekeh. Gagasan yang diberikan Zam sangat lucu di matanya. "Beritahu aku sesuatu yang baru, Pak Tua. Dan aku akan memberikanmu kematian yang cepat."

Zam Mubbarak menelan ludah, otaknya bekerja dengan

cepat. Dia harus mampu merangkai kebohongan untuk menyelamatkan nyawanya. Zam tidak memiliki nama-nama yang diinginkan Angkara. Mereka terhubung melalui perantara untuk menjalan kesepakatan. Alat komunikasi yang semakin canggih dengan alamat surel dipalsukan telah membuat informasi tentang identitas mereka terjaga. Namun, demi setan terkutuk penghuni neraka. Entah bagaimana Angkara malah menemukan dirinya.

"Tik tok ... tik tok ... tik tok ..." Angkara menirukan suara jarum jam. "Aku sudah mulai bosan, Pak Tua."

"Melati dalam seduhan teh di penghujung musim hujan." Zam Mubbarak mengucapkam dengan cepat, mengungkapkan kata sandi yang selama ini digunakan dengan dua orang lain yang ikut dalam usaha membunuh Angkara. "Kami seharusnya bertemu malam ini, andai saja kamu berhasil dibunuh."

Sudut bibir Angkara tertarik. Dia menemukan tapak kaki untuk jejak yang harus diikuti. "Bagus."

"Ja-jangan bunuh aku. Jangan bunuh aku. Aku akan memberimu nama. Aku baru ingat kalau tahu siapa mereka. Salah satunya adalah Rus—"

Angkara meletakkan jari di depan mulutnya, membuat Zam Mubbarak langsung terdiam.

"Mana tanganmu, Pak Tua." Angkara meriah tangan Zam Mubbarak lalu melatakkan pistol di genggaman lelaki itu. "Aku menghargai kejujuranmu yang pertama. Jadi, aku akan memberikanmu kematian yang cepat."

"Tidak ... tidak kumohon. Kumohon." Tangan Zam Mubbarak gemetar saat pistol dipaksa Angkara untuk digenggamnya. "Kumohon ... aku akan memberikanmu apa saja asal melepaskam nyawaku."

"Masalahnya, hanya nyawamu yang kuinginkan." Angkara tersenyum saat melihat Zam sudah berhasil mengenggam

pistol, meninggalkan sidik jarinya di sana.

"Kumohon ... kumohon ... kumohon. Aku tidak ingin mati."

"Maka seharusnya kamu tidak pernah berani mencoba untuk membunuhku."

"Aku tahu. Itu salah, tolol dan gegabah."

"Ck, itu fatal, Pak Tua. Aku tidak pernah mengampuni siapa pun."

Zam Mubbarak mendongak, menatap Angkara yang kini sudah mengeluarkan satu pistol lagi, yang mengarah tepat ke mata kanan pria tua itu. Napas Zam seolah terhentin. Lelaki tua itu menangis seperti bayi.

"Ku ... mohon .... Tolong ampuni aku ...."

"Kematian adalah bentuk pengampunanku bagimu."

"Kumohon ....."

"Tembak dirimu sendiri, Pak Tua. Atau aku akan melubangi kepalamu dengan pistol yang akan menghancurkan bola matamu terlebih dahulu."

"Kumohon ...."

"Satu ...."

"Kumohon ...." Dalam keputusasaan Zam Mubbarak mengarahkan pistol ke arah pelipisnya.

"Dua ...."

Zam Mubbarak memejamkan mata, tahu bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti baginya sekarang. "Ke-kenapa kamu melakukan ini?"

"Mencoba mengulur waktu, Pak Tua?"

"Jawablah ...."

"Karena kamu terbiasa membuat orang menderita, dan aku tahu, menghabisi dirimu sendiri adalah penderitaan paling tak tertahankan untuk pria seperti dirimu. Sekarang

lalukan? Tiga ...!"

Dor!

Hening .

Tak ada teriakan permohonan penuh keputusasaan atau erangan kesakitan, tapi sebuah peluru kini bersarang tepat di kepala Zam Mubbarak, membuat tubuh laki-laki tua itu rubuh seketika, dengan darah yang mulai tergenang, bercampur dengan darah para anak buahnya.

Angkara menunggu selama lima detik hanya untuk menatap mayat Zam Mubbarak, sebelum kemudian berbalik dan berjalan meninggalkan villa itu. Angkara bahkan tidak melirik sedikit pun ke arah botol *wine* yang semenjak tadi terlihat menggoda. Dia tidak suka menikamati minuman di tengah orang mati.

Ada sesuatu jauh lebih penting yang harus dilakukan, pergi ke kota di mana bunga melati dicampur dalam seduhan teh untuk mengusir dingin di musim hujan yang panjang.

"Melati dalam seduhan teh di penghujung musim hujan."

Angkara tersenyum, mengingat jelas tempat yang dulu pernah dia lewati lima tahun lalu.

BAB 3

"*Mereka tidak akan berani mengganggumu lagi. Aku bersumpah untuk itu.*"

Gerakan tangan jari Khandra di atas *keyboard* komputer terhenti. Tabel di depannya terlihat mengabur ketika kenangan lima tahun lalu kembali melintas dengan cepat. Seharusnya ia bisa memadamkan rasa penasaran di dalam hatinya. Namun, sesuatu dalam dirinya menolak untuk melupakan momen pertemua singkat dengan pria itu.

Benar, pria itu. Seseorang yang tetap tanpa nama bagi Khandra. Lelaki yang bahkan wajahnya terlalu samar untuk ia kenang. Meski telah menyelamatkannya dari gerombolan berandal jahat di hari pemakaman kakeknya, mereka tetaplah menjadi dua orang asing yang tak sengaja bersinggungan hari itu.

Tidak ada perkenalan, tidak ada berbagi salam. Lelaki itu seperti hantu yang datang dan kemudian menghilang tanpa jejak.

"Maafkan aku. Ha-harusnya aku berlari."

"Kamu sudah melakukannya."

"Tidak ... tidak. Aku terlambat melakukannya." Khandra menggeleng. Ketakutan masih membayang di matanya.

Lelaki itu menoleh, menampilkan sisi wajahnya saja. Pipinya dihiasi janggut lebat. Rambutnya yang berantakan dengan beberapa helai tebal yang menutupi sisi wajah, kening hingga ke arah mata. Pencahayaan di dalam mobil yang minim dan kengerian yang enggan beranjak dari dalam diri Khandra, membuatnya tak mampu menatap lelaki itu terlalu lama.

"Dan apa itu kesalahanmu?" Suara itu dalam dan tenang. Seperti air di permukaan danau yang tak menampilkan apa pun selain kedamaian.

"Iya."

"Yang benar saja." Ada geli terselip dalam penyangkalan itu. "Kamu sudah sangat berani dengan menyelamatkan diri."

"Itu aksi melarikan diri, dan hanya dilakukan pengecut yang ketakutan." Khandra terkesiap pelan saat mobil tiba-tiba dihentikan. "A-apa yang kamu lakukan?!" Kepanikan itu kembali dan Khandra bersiap keluar dari mobil jika lelaki itu ternyata memiliki niat yang sama dengan para berandal tadi.

"Meluruskan sesuatu sebelum ini berlanjut."

"I-ini?"

"Iya, ini yang kusebut sebagai tindakan jahat karena tidak menghargai dirimu sendiri."

"Tapi-"

"Sebentar, Nona. Aku belum selesai berbicara. Pertama-tama aku ingin memberitahumu satu hal bahwa aku bukan lelaki baik yang pada kesempatan lain akan bersedia membantu orang. Tidak, itu sangat bukan aku. Tapi hari ini, aku melihat kamu berlari, dikejar oleh para begundal itu.

"Apa kamu tahu yang kulihat di matamu tadi?" Khandra menggeleng, dan lelaki itu pun melanjutkan, "Tekad. Memang ada ketakutan di sana, tapi tekadlah yang paling kuat. Keinginan untuk menyelamatkan diri. Kemauan untuk lepas dari situasi yang buruk itu. Bukankah itu sudah cukup untuk membuktikan bahwa kamu bukan pengecut?"

"Tapi aku berlari." Khandra bisa mendengar tawa serak setelah kalimat bantahannya itu.

"Apa kamu menguasai satu saja ilmu bela diri?"

"Tidak."

"Apa kamu membawa senjata api? Salah, pertanyaanku adalah, apa kamu pernah menggunakan senjata api?

"Ti-tidak."

"Dan sendainya kamu punya, apa kamu bisa menggunakannya?"

"Tidak."

"Heum, bagaimana dengan senjata tajam?"

"Pisau maksudmu?"

"Iya."

"Aku punya di rumah, kugunakan untuk memotong daging, buah dan sayur." Suara tawa itu kembali terdengar, tapi anehnya Khandra tidak merasa tersinggung sedikit pun. "Aku bersungguh-sungguh. Aku bisa menggunakannya."

"Tentu, aku percaya. Bahkan aku yakin kamu bisa menggunakannya untuk melukai para berandal itu jika mereka mendesakkmu."

Lelaki itu berdecap saat melihat ketakutan kembali memenuhi mata gadis itu. Bahkan kini dia mengetahui si gadis sedang gemetar.

"Ternyata aku salah menduga ya. Apa kita harus bersyukur

karena kamu tidak membawanya?"

"I-iya."

Kelegaan di suara Khandra membuat lelaki itu mendengkus pelan. "Kamu ternyata Nona baik hati."

"Apa?"

"Tidak perlu menyangkal. Kelegaan dalam suaramu menunjukkan jelas bahwa sebenarnya kamu tidak pernah ingin melukai orang lain."

"Bukankah semua orang begitu?"

"Tidak. Aku tidak begitu," tukas lelaki itu dengan senyum samar di bibirnya.

"Kembali pada dirimu, Nona. Berhentilah menyalahkan diri. Berlari dalam situasimu tidak menunjukkan kamu pengecut, tapi sebuah tindakan paling logis. Semua manusia, memiliki insting untuk menyelamatkam diri saat menyadari mereka tidak bisa melawan. Kamu dihadang oleh enam begundal yang ukuran tubuhnya jauh lebih besar dan tentu saja lebih kuat darimu. Kamu tidak menguasai ilmu bela diri apa pun, tidak membawa senjata dan nol pengalaman dalam menggunakannya. Fakta-fakta itu sudah memberikan gambaran bahwa kamu tidak mungkin menang melawan sendirian. Berlari dan mencari pertolongan seperti yang kamu lakukan adalah tindakan paling tepat dan berani. Jadi, sekali lagi, berhenti menyalahkan dirimu sendiri."

Khandra terdiam, merenungi ucapan lelaki itu. Ia kemudian memutuskan untuk percaya. Apa yang Khandra lakukan bukanlah tindakan pengecut. Gadis itu tidak akan membiarkan sisi antagonis dalam dirinya menang.

"Terima kasih."

Lelaki itu tidak menjawab, hanya mengetuk-ngetukan jari di stir mobil. Beberapa detik berlalu saat akhirnya lelaki itu kembali mengemudikan mobil. Khandra menunjukkan arah rumahnya dan lelaki itu hanya memberi anggukan kecil tanpa suara.

Sekitar tujuh menit kemudian, mereka sampai di rumah Khandra. Gadis itu melihat kegelapan seolah menelan rumahnya. Lampu-lampu belum dinyalakan. Termasuk lampu jalan yang belum juga diperbaiki.

Tidak ada kakeknya yang akan menunggu dan menyalakan penerang di rumah mungil mereka. Satu-satunya cahaya berasal dari lampu mobil lelaki itu.

"Kamu yakin di sini tempatnya?"

"Iya, aku memang ketakutan, tapi tidak amnesia."

Lelaki itu menyeringai mendengar jawaban Khandra.

"Kalau begitu kamu bisa masuk." Khandra tidak langsung menjawab, membuat lelaki itu kembali memiringkan sedikit wajah untuk melihatnya. "Ada apa, Nona?"

"Aku ... aku belum membalas kebaikanmu."

"Kebaikan?" Keterkejutan dalam suara lelaki itu terdengar jelas. "Aku? Melakukan kebaikan?"

Keterkejutan yang kini berubah menjadi humor kering.

"Kamu menolongku. Itu adalah kebaikan."

"Oh, jadi begitu."

"Iya."

"Apa jika aku jujur kamu akan kecewa?"

"Soal apa?"

"Alasan yang kamu sebut sebagai tindakan menolong yang penuh kebaikan itu."

"Tidak. Kejujuran juga bentuk kebaikan."

Lelaki itu kembali tertawa. Suaranya terdengar serak seolah telah lama tidak tertawa sekencang itu.

"Baiklah, nona baik hati. Penilaianmu akan segera berubah, karena alasanku menyelamatkanmu adalah karena para begundal itu menghalangi jalanku. Mereka membuatku kesal. Jadi, itu bukan karena kamu."

Khandra terdiam, berusaha untuk mencari rasa kecewa dalam dirinya, tapi nihil. Ia kemudian tersenyum untuk pertama kalinya setelah hantaman kengerian yang dihadapi.

"Kamu tahu, Kakekku pernah bilang bahwa ada beberapa jenis

kebaikan yang terjadi karena ketidaksengajaan. Tapi itu tidak merubah arti kebaikan itu sendiri. Jadi, Tuan. Entah kamu sengaja atau tidak, apa yang kamu lakukan tetaplah sebuah kebaikan untukku. Lagi pula, waktu yang kamu luangkan hanya untuk memastikan aku tidak terus-menerus menyalahkan diri, adalah bentuk kebaikan yang lain. Kebaikan yang berarti dan akan selalu kuingat."

Lelaki itu tidak menjawab atau kembali membuka suara, bahkan saat akhirnya Khandra undur diri dan keluar dari mobilnya.

" Khandra, melamun lagi ya?"

Khandra mengerjap dengan dada berdetak cepat. Ia melamun lagi dan kini rekan kerjanya menegur pelan. "Maafkan saya."

Fatma–wanita berusia hampir lima puluh tahun dan seorang pustakawan seperti Khandra, tersenyum maklum. "Ini hari peringatan kematian Kakekmu kan?"

Khandra mengerutkan kening, lalu melirik ke arah kalender di meja kerjanya. Tanggal delapan belas september, memang tanggal peringatan kematian kakeknya.

"Iya, Bu."

"Sudah Ibu duga. Kamu tidak fokus pasti karena hari ini penting." Iba terpancar jelas di wajah Bu Fatma. "Kenapa kamu tidak meminta izin untuk cuti hari ini? Kamu bisa pergi ke makam Kakekmu seperti tahun-tahun sebelumnya."

"Saya sudah pergi pagi tadi, Bu. Sebelum berangkat ke sini."

"Oh ... itu pagi sekali."

"Iya." Khandra mengulum senyum. Teringat kesedihan saat akhirnya meninggalkan area pemakaman.

"Tapi kamu terlihat muram, Nak. Kamu butuh waktu untuk sendiri."

Khandra muram karena hal berbeda. Setelah menyadari usahanya untuk melupakan lelaki misterius yang menolongnya lima tahum lalu tak berhasil, ia merasa memiliki hak untuk bersikap muram. Setitik rasa bersalah menyelip dalam hatinya. Bu Fatma mengira kesedihannya karena belum mampu merelakan kematian sang kakek.

"Saya baik-baik saja, Bu. Mungkin kembali bekerja akan membuat pikiran saya lebih fokus."

"Tidak. Itu akan membuatmu merasa kacau. Kita sedang melakukan pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi tinggi, Nak. Dan kesedihan hanya akan membuatmu tidak bekerja maksimal. Ambilah waktu untuk dirimu sendiri. Pergi minum kopi dan menikmati biskuit di kedai seberang jalan. Kurasa itu akan membantumu menghadapi sisa hari."

Khandra mendesah menatap tabel di layar komputernya. Ia memiliki lebih dari seratus buku yang datanya harus diinput ke dalam sistem baru administrasi perpustakaan tempatnya bekerja. Namun, Bu Fatma benar, peringatan kematian kakeknya dan bayangan lelaki misterius itu tidak akan membuat Khandra mampu menyelesaikan semuanya dengan benar dan tepat waktu.

"Tapi ini belum waktunya istirahat, Bu Fat." Khandra melirik arloji di pergelangan tangan kirinya.

"Lima belas menit lagi waktu istirahat dan ini gerimis. Tidak akan ada pengunjung yang datang sebelum waktu istirahat berakhir. Pergilah, Nak. Nikmati lima belas menit lebih awal dan kamu bisa menggantinya dengan lima belas menit sebelum sisa waktu istirahat selesai. Selain itu, suasana hatimu pasti sudah lebih baik."

Khandra menganggguk mengucapkan terima kasih. Ia mematikan komputernya dan meraih tas jinjing sebelum keluar dari perpustakaan, berjalan menuju kedai kopi di seberang gedung perpustakaan tempatnya bekerja.

Khandra menatap ke arah jendela kaca yang sedikit buram karena terpaan air hujan, dengan muka lelah dan sedikit putus asa. Ia mendesah, hujan yang terus turun sejak pagi dan tambah deras petang tadi, membuatnya tidak bisa pulang ke rumah. Sekarang Khandra masih berada di perpustakaan bersama rekah kerjanya, Masayu, Bu Fatma dan Pak Ilyas. Empat orang yang menolak menerobos hujan seperti pegawai lain.

Ia tahu bahwa semua rekan kerjanya ingin segera berada di rumah. Tidak ada yang lebih nyaman ketimbang berada di tengah-tengah keluarga saat malam hujan seperti ini.

Namun, Khandra tahu bahwa dirinya sendiri tidak benar-benar ingin pulang. Tidak ada sup hangat dan gelak tawa yang akan menyambutnya. Hanya kesepian berbalut kepahitan yang akan menemaninya hingga pagi menjelang. Jadi, berada di perpustakaan lebih lama, terasa jauh lebih baik untuk kondisinya sendiri.

"Ra .... Ra .... Khandra ...."

Suara teguran Masayu membuyarkan lamunan Khandra. Ia mendongak ke arah gadis berkulit sawo matang yang sedang menatapnya sedikit jengkel.

"Eh, iya, Ayu?"

"Kamu melamun lagi ya?" tanya Masyau cemberut.

"Dia terus melamun dari pagi." Bu Fatma menambahkan lengkap dengan tatapan iba yang disematkan pada Khandra.

"Aku tidak melamun. "Khandra meringis saat mendapatkan tatapan tak percaya dari Masayu dam Bu Fatma. Bahkan Pak Ilyas yang kini tengah mangisi ulang cangkir tehnya, sempat menggeleng-geleng kecil. "Baiklah, sedikit."

"Ini karena kamu banyak pikiran." Bu Fatma terlihat sangat prihatin. "Seharunya kamu di rumah untuk menikmati hari ini."

"Memangnya kenapa dengan hari ini?"

"Ini hari peringatan kematian kakeknya, Masayu. Jadi, Khandra sedang berduka."

"Oh, ya Tuhan. Pasti berat sekali rasanya."

"Sebenarnya tidak seberat sebelumnya. " Khandra memberikan senyum simpul. "Bagaimanapun Kakek sudah meninggal lima tahun yang lalu. Jadi, ya ...."

"Tidak ... tidak ... Aku paham rasanya. Ditinggalkan oleh orang yang kita cintai secara tiba-tiba. Itu berat dan sangat menyakitkan." Masayu memotong dengan cepat. "Aku tahu rasanya."

"Kamu pernah ditinggal mati seperti Khandra, Nak?" Bu Fatma mewakili pertanyaan yang ingin disampaikan Khandra.

"*Eum* bukan ditinggal mati sebenarnya, tapi ditinggalkan untuk perempuan lain."

Khandra dan Bu Fatma bertatapan. Meski mereka semua rekan kerja, tak pernah sekalipun saling bertukar cerita pribadi. Sepertinya Masayu akan merubuhkan tembok penghalang itu malam ini.

"Apa yang terjadi, Nak?"

Khandra tidak pernah suka mengurusi hidup orang lain, tapi selalu mau mendengar keluh kesah, berbagi beban. Ia bukan gadis yang bisa mengucapkan kata-kata penghibur, tapi juga bukan pendengar ya buruk. "Kamu bisa menceritakannya pada kami, jika mau."

Masayu mengangguk, senyumnya terlihat sendu. "Angga, memutuskan hubungan kami."

Tidak ada yang bicara. Keterkejutan seolah mengikat lidah mereka dengan erat. Angga adalah tunangan Masayu. Mereka berencana menikah akhir tahun. Sesuatu yang sepertinya tidak akan pernah terjadi mengingat kabar yang baru Masayu sampaikan.

"Kalian memiliki masalah apa hingga harus berakhir seperti ini?" Pak Ilyaslah yang akhirnya mampu menemukam suaranya pertama kali.

"Tidak ada, setidaknya bagi saya, Pak. Tapi ternyata Angga memiliki pemikiran berbeda. Dia tidak lagi merasa ingin bersama saya dan melanjutkan hubungan lagi."

"Tapi kesimpulan itu memiliki alasan kan? Dia tidak akan mengambil keputusan besar tanpa alasan yang kuat."

"Oh, dia memang memiliki alasan yang kuat. Kuat sekali, berupa seorang teman masa kecil yang kembali dan membuatnya jatuh hati. Seorang gadis yang akhirnya dianggap lebih layak untuk menjadi istrinya."

"Astaga, dia selingkuh?" Untuk pertama kalinya Khandra membuka suara. Ia pernah melihat beberapa bentuk cinta, dan meski orang tuanya gagal, tapi cinta kakek dan neneknya menunjukkan hal berbeda. Sesuatu yang sangat diagungkan

dan membuat Khandra percaya, bahwa masih ada cinta yang benar-benar sejati di dunia ini.

Jadi saat mendengar Angga–kekasih Masayu–yang terlihat begitu setia dan penuh kasih ternyata bermain api, Khandra tak bisa mengatakan tidak terkejut.

"Iya. Dia ternyata telah menjalin hubungan selama tiga bulan sebelum memutuskan hubungan kami. Hebat kan?"

"Rasanya pasti sakit sekali." Bu Fatma mengisi cangkir teh Masayu. "Minumlah dulu."

"Ini lebih ke rasa marah dari pada sakit. Rasa sakitnya jauh lebih ringan dari muak dan benci yang saya rasakan. Pengkhianatan yang Angga lakukan sangat membuat saya terpukul. Dia memutuskan hubungan kami begitu saja. Hanya dengan mengatakan bahwa tidak ada rasa cinta yang tersisa di hatinya."

"Ya Tuhan ...." Khandra menggelang tak percaya. "Tapi kalian akan menikah bukan? Maksudku akan ada imbas untuk hubungan orang tua kalian?"

"Iya. Dia mendatangi orang tuaku dan mengatakan bahwa hubungan kami harus berakhir. Dia mengatakan tidak ingin membuat aku atau dia menyesal pada akhirnya. Rasa cinta yang sudah hilang hanya akan mendatangkan penderitaan jika kami tetap memaksa bersama."

Hening cukup lama tercipta setelah penjelasan dari Masayu.

"Iya, setidaknya dia cukup berani untuk menyampaikan hal itu pada orang tuamu." Pak Ilyas berjalan ke arah Masayu dan menempuk bahu gadis itu pelan. "Memang rasanya berat sekarang, tapi itu lebih baik ketimbang hidup dengan lelaki yang tidak pernah cukup menghargai cintamu. Benar bukan?"

Masayu menganggguk, begitu juga dengan Khandra dan Bu Fatma. Menutup pembicaraan mereka malam itu.

Pembicaraan yang begitu berat dan menyedihkan untuk mereka semua.

Khandra tidak langsung pulang, meski hujan telah mereda. Ia mengingat bahwa beberapa kebutuhan di rumah telah habis. Jadi, dalam perjalanan pulang Khandra mampir di salah satu mini market, berniat membeli semua keperluan yang telah ditulis dalam daftar. Meski akhirnya dia hanya mengisi keranjang belanjaan dengan roti tawar dan selai saja. Gadis itu tiba-tiba malas untuk bergerak kesana-kemari mencari kebutuhannya.

Malam telah cukup tua saat akhirnya Khandra sampai di rumah. Sama seperti ketika ia telat pulang, keadaan rumah begitu gelap. Khandra menggunakan penerangan dari ponselnya untuk membantu menerangi saat akan membuka pintu rumah. Ia mendesah setelah mendengar suara klik tanda pintu terbuka.

Kegelapan seolah menelan semua daratan, termasuk jalanan sepi yang tadi dilewati Khandra. Beruntung ia telah mengenal rumah dengan sangat baik. Begitu lampu dinyalakan, keheninganlah yang menyambutnya. Sepi dan getir, sesuatu yang sangat familier baginya sekarang.

Khandra menghela napas kemudian masuk ke kamarnya. Melepas pakaian dan mulai membersihkan diri di kamar mandi. Sepuluh menit kemudian, ia kembali ke ruang tamu, bergelung di sofa dengan selimut perca yang dulu dijahitkan neneknya. Ia mencoba untuk memejamkan mata, menikmati kesendirian yang diisi dengan suara hujan dari luar.

BAB 5

Angkara menatap bangunan di depannya. Sebuah villa mewah di area pegunungan. Tempat yang cocok dijadikan lokasi pertemuan rahasia. Tersembunyi, *privat* dan dengan penjagaan tinggi. Dia datang bukan untuk menyerang secara langsung, tapi mengumpulkan informasi dari remah-remah yang ada.

"Tiga ... lima ... enam ...." Angkara berdecak, menurunkan kembali teropongnya. Dugaanya terbukti benar. Hanya ada enam penjaga yang membuktikan bahwa tempat itu tidak menyimpan target yang diinginkan Angkara. Sumber daya yang terlalu minim untuk menjaga sesuatu yang penting.

Namun, Angkara tahu harus melakukam satu hal. Sedikit bermain-main tidak akan menjadi masalah bukan? Bermain sekaligus mendapat apa yang diinginkan. Lelaki itu keluar dari bayang-bayang pohon yang melingkupinya lalu bergerak ke arah villa dengan sangat cepat.

Dua puluh menit kemudian, Angkara sudah berada di atas tubuh salah seorang penjaga dengan lutut menekan persis di atas dada lelaki yang masih sadarkan diri–dibiarkan untuk sadar sebentar lagi. Angkara memberikan tekanan yang tidak menimbulkan efek merusak, tapi bisa membuat lawannya kesulitan bernapas dan bergerak, serta merasa tersiksa setengah mati. Rontaan lelaki bercambang lebat itu melemah, saat merasakan dinginnya bilah pisau di antara nadi lehernya yang berdenyut cepat.

"Siapa yang memperkerjakannmu?" Angkara berdecak, tidak menyukai kalimatnya sendiri. Dia terdengar seperti hero di film laga kelas B. "Sebentar, beri aku waktu untuk memikirkan kalimat yang bagus."

Angkara mendorong pipi kiri dalamnya dengan lidah. Lalu tersenyum lebar saat merasa menemukan kalimat yang pas. "Ah ... sebutkan pengecut yang membayarmu untuk ... menyambut kedatanganku!"

Angkara hampir berdecak lagi. Ternyata kalimat yang dia keluarkan terlalu panjang dan kurang keren. Namun, saat melihat ketakutan yang semakin menjadi-jadi di mata lelaki di bawahnya, Angkara berpikir ketidakkerenan itu sedikit termaafkan. "Tik tok ... tik tok ... tik tok ...."

"Aku tidak tahu arghhhh !"

"Jawaban yang salah." Angkara memberi sedikit tekanan lagi di dada lelaki itu.

"Arghhhh!! Le-lepaskan a ... aku ...."

"Permintaan yang konyol."

"Kumohon ... arghhhhh !"

"Harapan sia-sia."

"Rustam! Ru-rustam Effendi ...."

Angkara menarik kedua sudut bibirnya, membentuk senyum yang lebih mirip seringai keji. "Andai kamu memberitahuku dari tadi. Kita tidak perlu beramah-tamah

seperti ini kan?"

Lelaki berewok yang merasa akan mati kehabisan napas itu terbelalak. Seumur hidup, ini adalah kali pertama dia bertemu dengan pria yang begitu tenang saat melakukan penyiksaan, seolah hanya sedang mengobrol akrab.

"Aku sudah memberikanmu nama. "Si berewok bicara cepat saat lutut Angkara tidak lagi terlalu menekan dadanya. "Sekarang, lepaskan aku."

"Sayangnya, aku tidak menerima perintah dari siapa pun. Apa aku harus minta maaf? Ah ... sepertinya tidak."

Angkara memberikan tinju sangat keras di bagian wajah si berewok, membuat lelaki itu terpekik keras keras dengan darah menguru dari hidung dan mulutnya, sebelum tak sadarkan.

Dia kemudian bangkit, memandangi ruang tamu villa yang telah kacau balau dengan tiga orang pengawal yang tidak sadarkan diri. Angkara tahu meski luar biasa kesakitan, tiga pengawal di dalam termasuk tiga lainnya di luar, akan tetap mengucapkan syukur saat membuka mata nanti, karena setidaknya mereka hanya dikirim ke rumah sakit, bukan kamar mayat. Angkara tidak bisa menahan takjub karena kemurahanhatinya itu.

Angkara kemudian keluar dari villa, berjalan ke dalam kegelapan hutan untuk mencari mobil yang diparkirkan di sisi berbeda. Dia sudah mengantongi satu nama. Rustam, seseorang yang biasa menyediakan jasa pengawal pribadi di dunia hitam yang mereka guluti. Lelaki yang akan membuat Angkara mengetahui siapa dalam di balik usaha percobaan pembunuhan terhadap dirinya.

Lelaki itu baru mencapai sisi hutan saat mendengar suara alarm kemanan dari arah Villa terdengar, lalu diiringi teriakan pria-pria yang tak bisa Angkara perkirakan jumlahnya. Sial, dia salah langkah dan lengah. Dia kesal karena telah membiarkan para pengawal itu bernapas.

Angkara sudah hampir mencapai mobilnya saat suara derap langkah–yang begitu banyak– menyusul dan kemudian berhasil menyergapnya.

Angkara meringis, menahan panas dan perih dari luka menganga yang kini mengeluarkan darah. Cairan kental beraroma anyir itu telah berhasil membasahi bagian depan kaus yang dikenakan.

Dia mendongak, menatap langit muram yang kini memuntahkan hujan. Membiarkan titik-titik itu menerpa wajahnya seperti pisau, meninggalkan perih. Angkara berjalan terseok, malam ini adalah kegagalan. Mereka mati, tapi dia belum berhasil meremukkan dalangnya.

Berengsek! Dia pemburu yang baru saja diperolok menjadi mangsa. Panas dalam tubuhnya terpacu darah menggelegak. Tidak ada satu orangpun yang boleh menjadikannya mangsa. Kematian adalah hal setimpal untuk penghinaan yang dia terima.

Langkah Angkara terhenti dan matanya menyipit, memperhatikan warna kuning muram yang berpendar menembus tirai hujan. Sebuah lampu. Sebuah rumah. Sebuah tanda kehidupan setelah melewati berkilo-kilo jalanan sepi dipenuhi bayangan pohon dalam kegelapam hutan. Dia meninggalkan mobilnya beserta semua yang selama ini dikenakan saat bekerja.

Angkara tidak pernah membiarkan siapa pun benar-benar mengetahui identitasnya, jadi para cecunguk itu tidak akan menemukan jejak tentang identitas asli Angkara meski menemukan mobilnya.

Angkara merasakan napasnya memberat. Harusnya dia tidak terburu napsu. Setelah kematian Zam Mubbarak, Rustam dan lelaki yang merupakan dalang utama itu, pasti akan meningkatkan keamanan. Salahnya. Angkara tidak

akan melakukan pembelaan apa pun.

Namun, rasanya serbuan adrenalin tidak bisa menghentikan keinginannya untuk memburu orang-orang yang telah menempatkannya di posisi memalukan ini, seorang target. Manusia yang direncanakan berakhir menjadi korban. Penghinaan yang sangat luar biasa untuknya.

Dia kembali memaksa diri melangkah. Kakinya yang berat, tubuhnya gemetar dan merasa sebentar lagi akan kehabisan darah. Namun. Angkara menolak tumbang. Sekarang tujuannya telah berubah, menuntut pembalasan seratus kali lebih mengerikan atas pengkhianatan yang dialami. Dia menyeret kakinya menuju rumah, menaiki tangga kayu yang berderit karena beban tubuhnya.

Tetesan darah bercampur air meninggalkan jejak di atas lantai. Angkara tidak peduli, kekuatan terakhirnya hanya mampu untuk mengetuk pintu. Dia akan hidup, dan siapa pun yang berada di balik pintu itu harus menolongnya.

Angkara mengulang ketukan, kali ini lebih keras. Luka sayatan itu tertarik karena gerakannya, menimbulkan perih yang makin hebat. Sialan! Angkara sudah siap mengelurkan semua kekuatan yang tersisa untuk mendobrak, tapi kemudian pintu itu terayun terbuka, dan untuk sedetik, Angkara merasa semua lukanya hilang.

Di depannya berdiri seorang gadis dengan baju tidur putih menyentuh mata kaki dan rambut sepinggang yang diterbangkan angin.

Namun, yang membuat Angkara terpaku adalah mata bulat yang begitu jernih, menatapnya terbelalak. Dia baru akan mengucapkan sesuatu saat tenaganya terasa dicabut habis. Gadis itu berubah menjadi bayangan yang samar dan semua warna yang tersisa ditelan kegelapan. Angkara ambruk, menimpa tubuh gadis mungil yang langsung memeluknya.

Suara berdebum diiringi nyeri hebat di tubuh bagian belakang Khandra, membuatnya hanya bisa memejamkan mata untuk beberapa detik, sebelum kesadarannya kembali. Ia bergerak panik, berusaha menyingkirkan sosok tubuh besar yang kini menghimpitnya.

Khandra merasa akan kehabisan napas saat menyadari bahwa tubuh itu melemah, dan ada cairan kental yang kini mulai merembes dan membasahi gaun tidur gadis itu. Ia mengangkat tangan dan memekik saat menyadari cairan itu adalah darah segar yang mengotori jemarinya.

Butuh beberapa detik bagi Khandra untuk menenangkan diri dan memaksa untuk bertindak cepat. Meski ketakutan setengah mati, tapi naluri Khandra mengetahui lelaki di atasnya membutuhkan pertolongan. Ia kemudian bangkit, lalu mulai menyeret badan lelaki yang tergolek lemas itu ke arah sofa ruang tamu. Khandra tahu tidak memiliki cukup

kekuatan untuk bisa membawa lelaki itu ke atas sofa. Jadi yang dilakukan gadis itu adalah menyandarkan tubuh si lelaki di sofa.

Khandra menegakkan badan, napasnya terengah-engah. Namun, ia tahu belum bisa beristirahat. Jadi yang dilakukan Khandra adalah segera berlari ke ruang kerja kakeknya, mengambil obat-obatan dan peralatan lainnya yang dibutuhkan lalu segera memberi pertolongan pada lelaki yang terlihat sepucat mayat.

Dua jam kemudian, Khandra merasakan tubuhnya remuk redam, tapi ada kepuasan saat melihat semua luka di tubuh lelaki itu telah diobati. Dengan terseok-seok, ia mulai menyimpan kembali semua perlatan medis yang digunakan, lalu mengambil bantal dan selimut perca yang tadi digunakannya sebelum lelaki itu datang.

Khandra menggunakan kekuatan terakhirnya untuk sedikit mengangkat tubuh lelaki itu dan dan menggunakan bantal sebagai penyangga. Ia kemudian menyelimuti tubuh bagian bawah lelaki itu. Khandra tersenyum puas sebelum kemudian ambruk karena kelelahan. Ia terlelap persisi di dekat kaki lelaki itu, hanya beralas karpet dan mulai terlelap. Kelelahan merenggut kesadaran gadis itu dengan cepat.

Angkara pernah memimpikan hal ini, terbangun saat mendengar suara kicau burung dengan tubuh disirami sinar matahari pagi yang menerobos masuk dari sela gorden jendela.

Namun, di dalam mimpinya, tidak ada luka dan rasa sakit yang begitu banyak, juga tubuh hanya bersandar di sebuah sofa usang dengan diselimuti selimut dari kain perca yang tak kalah usang.

Dia meringis saat berusaha menegakkan tubuhnya.

Ringisan yang langsung berubah menjadi sikap waspada saat menyadari sosok tubuh di dekat kakinya. Seorang gadis, tidur begitu nyenyak, meringkuk dengan rambut terurai panjang di atas karpet alas. Seseorang yang sekilas tampak familier baginya.

Namun, dia tahu ini bukan saatnya untuk menggali kenangan, semempesona apapun gadis mungil itu. Angkara bisa saja mengira telah melihat seorang bidadari terjatuh, jika tidak melihat noda darah yang mengotori gaun gadis itu.

Darahku.

Angkara menggertakkan gigi murka. Itu jelas darahnya dan gadis yang kini terlihat begitu damai di dekat kakinya itu adalah seseorang yang menyelamatkan Angkara semalam. Dia tentu saja merasa sangat berterima kasih karena telah diselamatkan, tapi mengetahui alasannya sampai berada di rumah gadis itu membuatnya merasa terhina dan marah.

Angkara harus segera pulih dan pergi dari sini. Dia memiliki dendam yang harus segera dituntaskan. Namun, saat berusaha untuk menegakkan tubuhnya kembali, sengatan rasa sakit dan dingin bercampur dengan rasa seperti tusukan di kepala membuat Angkara memejamkan mata tak berdaya. Sialnya, kegelapan kembali menelan kesadarannya.

Suara erangan kesakitanlah yang membuat Khandra terbangun. Ia terlonjak dalam posisi langsung duduk. Mengabaikan sakit kepala dan rasa lelah yang masih menggelayuti tubuhnya, Khandra merangkak mendekati lelaki asing yang kini mengigau dengan badan menggigil hebat.

"Lukanya menimbulkan demam. "Khandra menyentuh kening lelaki itu. Keringat dingin mulai bermunculan.

"Dia harus segera diberi obat dan dikompres." Khandra tak pernah merasa seberuntung ini karena memiliki pengetahuan tentang cara mengobati yang merupakan hasil pelajaran dari kakeknya.

Gadis itu baru akan berdiri untuk mengambil air dan obat saat pergelangan tangannya dicengekeram erat. Khandra terkesiap saat melihat lelaki asing itu membuka mata. Mata yang tampak liar dan buas, juga bingung serta tak berdaya. "Aku ... bukan orang jahat," bisik Khandra pelan. Ia tahu lelaki itu telah mengalami malam yang sangat menyiksa, dan tentu berkaitan dengan orang-orang yang ingin melukainya. "Aku hanya ingin menolongmu."

Khandra tersenyum saat merasakan cengkeraman di tangannya mulai longgar. "Tunggu sebentar. Aku akan mengambil obat untukmu." Cengkeraman di tangan Khandra kembali menguat. Namun, ia bernapas lega saat lelaki itu kembali menutup mata. Dengan lembut Khandra melepaskan cengkeraman jemari panjang dan kuat lelaki itu dari pergelangan tangannya.

"Saya benar-benar minta maaf." Khandra menggigit bibirnya dengan resah. Ia tidak suka berbohong, tapi tahu harus melakukannya untuk saat ini. Di seberang telepon suara Bu Fatma terdengar begitu khawatir. "Saya hanya akan izin beberapa hari saja. Mungkin, tiga hari."

"Apa kamu punya surat dari dokter?"

Khandra memejamkan mata. Kakeknya dulu seorang mantri dan biasa memberikan surat izin pada pasien yang berobat padanya. Namun, tentu saja Khandra tidak bisa melakukan hal yang sama. Ia hanya seorang pustakawan, yang tentu saja tidak memiliki wewenang untuk membuat surat izin apa pun.

"Saya belum ke dokter, Bu Fat." Ia memijit pelipis, selain karena sedikit pening, juga bingung harus melanjutkan kebohongannya. "Saya ... masih terlalu lemas untuk mengunjungi dokter."

"Ya Tuhan, itu pasti sangat buruk."

"Eum ... iya."

"Apa aku perlu ke sana dan membawamu ke dokter?"

"Eh ... tidak ... tidak, Bu."

"Tapi kondisimu sangat lemah. Sedangkan kamu tinggal sendiri. Siapa yang akan mengurusmu, Nak?"

"Saya rasa bisa untuk melakukan itu."

"Tidak, aku ragu. Bagaimana jika aku menelepon dokter keluargaku dan memintanya ke sana?"

Dan itu akan menjadi awal dari bencana. Khandra tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ia tidak benar-benar sakit dan ada seorang lelaki– telah terlibat sesuatu yang pasti berbahaya–tengah berada di rumahnya. Jadi, bodoh sekali jika dia sampai menerima usul bu Fatma.

"Tidak perlu, Bu. Sebenarnya saya yakin bisa mengobati diri. Maksud saya ... masih ada beberapa obat-obatan di rumah yang bisa saya gunakan. Kebetulan dulu kakek memberi saja sedikit pelajaran tentang obat-obatan."

"Oh ... syukurlah. Aku senang sekali mendengarnya."

Suara lega Bu Fatma, membuat rasa bersalah Khandra semakin menumpuk. Bu Fatma terlalu baik untuk menerima kebohongan Khandra. "Iya, Bu. Jadi ... soal izin saya ...."

"Tidak masalah. Jangan dipikirkan. Biar Ibu yang bicara dengan Pak Kepala. Beliau pasti paham. Bahkan Ibu yakin beliau akan menyarankanmu untuk istirahat lebih lama lagi."

"Saya hanya membutuhkan dua atau tiga hari." Benar, itu adalah batas waktu yang ditentukan Khandra. Setelah

tiga hari, ia yakin lelaki itu akan pulih dan bisa pergi dari rumahnya. Khandra hanya perlu absen dari pekerjaannya selama beberapa hari demi memenuhi rasa kemanusiaan dalam dirinya yang ingin merawat lelaki penuh luka itu.

"Kami berharap juga begitu. Meski kamu agak pendiam, perpustakaan tetap saja sepi tanpamu."

Khandra meringis. Ia tak bisa menyangkal ucapan Bu Fatma. Khandra memang terkenal sebagai gadis yang lebih sering tersenyum dari pada mengeluarkan kata-kata dari bibirnya. Sesuatu yang ia tahu sudah menjadi kebiasaan yang melekat. "Saya juga, Bu. Terima kasih banyak atas pengertiannya."

"Ya ampun, kamu benar-benar membuat ini terasa canggung." Suara kekehan Bu Fatma terdengar renyah. "Kita memang teman kerja, tapi kamu juga seseorang yang Ibu anggap dekat, sama seperti Masayu."

Saat nama Masayu disebut, Khandra menjadi ingat kesedihan gadis itu. "Bagaimana dengan Masayu, Bu?" Khandra bertanya penuh kepedulian.

"Dia baik-baik saja. Maksud Ibu, iya ... dia tetap masuk bekerja, meski matanya juga tetap sembab pagi ini."

"Dia pasti sangat sedih."

"Dia menderita. Pernikahan yang gagal bukan hanya tentang dirinya saja, tapi juga nama baik keluarga. Dia pasti membutuhkan waktu yang lama untuk pulih."

"Semoga dia bisa pulih." Khandra tersenyum sedih. Ia memang tidak pernah patah hati, tapi kisah kedua orang tuanya yang gagal dalam cinta, membuatnya memiliki gambaran betapa rasa sakit yang timbul, bisa begitu merusak.

"Iya, itu doa kita semua untuknya. Bagaimanapun Masayu adalah gadis yang baik. Dia berhak mendapatkan lelaki yang mencintainya sepenuh hati." Bu Fatima terdengar mengela napas. "Tapi ini bisa menjadi pelajaran hidup untuknya."

"Pelajaran? Apa maksudnya, Bu?"

"Iya, pelajaran bahwa ketika mencintai jangan pernah menyerahkan seluruh hatimu untuk seseorang. Karena ketika kamu mencintai, sadar atau tidak, mau atau terpaksa, kamu telah memberi akses pada orang yang kamu cintai, untuk bisa melukaimu dengan hebat."

Khandra mengela napas yang tanpa sadar ditahan. Ia tidak pernah menyangka akan terlibat percakapan sedalam ini dengam Bu Fatma. Selain pada kakek dan neneknya, gadis itu tidak pernah membiarkan dirinya terlalu dekat dengan orang lain. Keputusan orang tuanya untuk meninggalkannya dan berada dalam asuhan sang kakek, membuatnya tidak bisa mempercayai orang lain dengan mudah. Kasih sayang dalam hubungan dengan sesama merupakan sesuatu yang mahal dalam pandangan Khandra.

"Itu terdengar sedikit ... eum ... menakutkan, Bu."

"Oh ... itu memang menakutkan, terutama jika kamu tidak bisa menangani hatimu dengan baik. Tapi Ibu yakin, kamu bukan salah satunya."

"Bukan?"

"Kamu gadis yang berhati-hati dan cerdas. Tidak mungkin akan membiarkan hatimu untuk memasuki fase rentan tanpa persiapan bukan?"

Khandra tidak menjawab, hanya tertawa kecil. Percakapan mereka berlanjut hingga tiga menit sebelum kemudian Bu Fatma menutup telepon.

Saat Khandra akhirnya kembali ke ruang tamu dan menyaksikan lelaki misterius–yang akhirnya berhasil dia baringkan di sofa– masih terlelap, kelegaan kecil kembali meletup di dadanya. Entah mengapa, tindakannya berbohong pada Bu Fatma, tidak lagi menjadi sesuatu yang terlalu berat dirasakan sekarang.

Ia kemudian beranjak menuju dapur, bersiap-siap untuk

memasak. Sekarang ada dua orang yang membutuhkan makanan bergizi di rumah itu.

Khandra menatap pria yang masih tak sadaran diri, ralat, tertidur pulas. Sudah dua hari dan Khandra yang selama ini berkeliaran di rumah itu sendiri, jadi memiliki teman. Teman yang tidak diundang. Teman yang berbahaya dan bisa saja membawa masalah.

Gadis itu melangkah makin dekat, memperhatikan luka melintang di dada lelaki itu. Luka bekas sabetan yang telah ia bersihkan dan diobati. Kini tertutup kapas dan kasa. Lelaki itu demam sejak kedatangannya, dan Khandra sebagai satu-satunya manusia lain di rumah itu, bertugas untuk merawat. Mereka memang tidak saling mengenal, tapi sisi kemanusiaan dalam diri Khandra membuatnya tidak bisa membiarkan sang pria misterius mati kehabisan darah.

Dua hari berlalu dan Khandra belum mendengar apa pun berita di luar sana yang membahas tentang kekerasan menelan korban jiwa. Lelaki itu seolah datang dari kegelapan, membawa luka dan tanpa jejak. Beruntung bahwa Khandra memiliki pengetahuan tentang obat-obatan. Kakeknya yang adalah seorang mantri sebelum meninggal lima tahun yang lalu, sering membiarkan Khandra berkeliaran di tempat prkateknya dan memberikan ilmu pengobatan pada sang cucu.

Khandra mengela napas, menegakkan tubuhnya yang sedikit membungkuk. Ia tahu harus melakukan sesuatu, seperti melapor ke kantor polisi, tapi ... Ia kembali mengela napas, bukan tanpa alasan lelaki itu mengetuk pintu rumahnya, Khandra yakin itu. Meski rumahnya terletak di dekat danau hutan kota yang terpencil, tapi ada pusat kesehatan yang sebenarnya bisa menjadi tujuan lelaki itu

jika ingin diselamatkan dan mendapat perawatan lebih baik. Alasan yang sama, membuat Khandra nekat tidak mengambil tindakan apa pun sampai saat ini.

Gadis itu kembali memumbungkukan badan, hingga wajahnya berhadapan dengan wajah lelaki yang terlihat pulas itu. Lelaki itu tidak bisa dibilang tampan, tapi sangat jauh dari kata jelek. Dia memiliki struktur wajah yang tegas, dengan kulit kecokelatan terbakar matahari. Rahang kokohnya mulai dipenuhi cambang, membentuk bayangan hitam dibawah bibir penuh yang kini pucat. Hidungnya mancung, dan matanya yang selalu tertutup, memiliki bulu mata yang terlalu lentik untuk ukuran seorang pria. Alisnya tebal dan hitam, sewarna dengan rambutnya yang tidak bisa dikatakan terpangkas pendek.

Namun, yang paling menarik bagi Khandra adalah bekas luka di mata kananya. Bekas luka berbentuk pertikal yang terbentang dari alis hingga bawah mata. Khandra menelan ludah, tidak bisa membayangkan rasa sakit yang harus ditanggung lelaki misterius saat luka itu tercipta. Apa matanya cacat? Khandra bertanya-tanya dalam hati. Dua malam yang lalu saat berhadapan dengan lelaki ini, Khandra belum sempat menatap matanya ketika tubuhnya terhuyung karena ditubruk. Khandra berharap mata lelaki itu tidak cacat. Ia tidak sanggup membayangkan rasa sakit lelaki itu jika matanya ikut terluka karena bekas luka yang kini terlihat seperti goresan pisau.

Ia tidak jijik dengan luka itu. Malah gadis itu merasa wajah lelaki itu lebih menarik karena adanya luka tersebut. Baiklah, Khandra harus mengakui, bahwa lelaki itu, dibalik kesan menyeramkan –yang terpancar meski sedang terlelap– cukup rupawan, terlebih bagi gadis-gadis yang menyukai penampilan pria berbahaya.

“Siapa kamu? Dan hidup macam apa yang kamu jalani?” Pertanyaan Khandra terlontar sepontan, mengisi

keheningan kamar. Gadis itu kembali mengela napas, sebelum menengakkan badan. Ia tahu pertanyaannya sia-sia. Khandra kemudian berbalik, hendak keluar dari kamar, ketika tangannya ditahan oleh cengkeraman jemari yang terasa kasar di atas permukaan kulitnya yang lembut.

Khandra menoleh, dan terbelalak saat melihat mata yang selama ini terpejam, kini terbuka, menyorotnya dengan tajam dan tanpa keraguan. Lelaki itu sadar!

"Bukankah kamu belum mendapatkan jawaban?"

BAB 7

Khandra hanya mampu terpaku untuk beberapa detik. Ia tidak pernah menyangka bahwa lelaki itu telah sadar. Dengan gerakan samar yang berusaha terlihat natural, Khandra mundur selangkah, berusaha membuat jarak.

Lelaki itu memang terluka, wajahnya bahkan tampak pucat, tapi pandangan matanya setajam elang, waspada dan siap untuk menguliti setiap kebenaran. Khandra menelan ludah. Untuk pertama kalinya setelah memutuskan menolong lelaki itu, ada perasaan ragu bahwa tindakan yang diambil mungkin keliru.

Khandra menggeleng, berusaha untuk tidak menyesal. Kakeknya memang pernah mengatakan bahwa dunia luar memiliki sisi gelap berisi manusia-manusia yang hidup dalam kekerasan. Sangat jauh berbeda dengan lingkup pergaulannya yang penuh kenyamanan.

Namun, ia menyadari sudah terlambat untuk menyesal.

Sama seperti malam saat mengobati lelaki itu, kini tangan Khandra pun sedang dicengkeram erat.

"Kamu tidak ingin menjawabku?"

Khandra mengerjap lalu berusaha menarik tangannya. Beruntung lelaki itu segera melepaskan. Ia mengangkat pandangan dari jemarinya yang gemetar ke arah mata lelaki misterius itu. "Tentu saja ingin." Khandra berdehem, suaranya sedikit mencicit. "Jadi, apa boleh aku tahu siapa kamu?"

"Apa kamu benar-benar ingin tahu?" Lelaki itu menyeringai. Matanya melirik ke arah sofa tunggal di dekat tempat Khandra berdiri. "Duduklah, aku tidak akan melukaimu." Senyum lelaki itu melebar. Senyum yang mampu menimbulkan sensasi dingin untuk orang lain, termasuk Khandra. "Bukankah ini hampir bermakna sama dengan apa yang kamu katakan padaku kemarin?" Khandra mengerjap, tak percaya. Saat mengucapkan kata-kata penenang malam itu, ia mengira si lelaki misterius sedang tak sadarkan diri dan menginggau akibat sakit hebat yang dirasakannya. "A-aku benar-benar ingin menolongmu." Khandra berusaha membela diri.

"Iya, dan kulihat kamu telah melakukannya, dengan sangat baik Terima kasih."

Khandra tersipu. Ia memang sangat mudah tersipu, tapi sekarang merasa bahwa reaksi itu sangat tidak diperlukan. Terutama saat melihat keterkejutan di mata lelaki itu.

"Wajahmu memerah." Suara Angkara adalah gabungan dari serak dan keterpukauan. "Aku pasti sedang dikutuk." Lelaki itu menarik sudut bibirnya, terlihat lebih lemah dari pada saat membuka mata tadi.

"Tidak ada manusia yang dikutuk. Yah ... setidaknya kakekku mengatakan hal itu."

Angkara membuka mata, dan hanya memusatkan

pandangannya pada Khandra selama beberapa detik, hingga membuat gadis itu kembali tersipu dan buru-buru menunduk. "Jika bukan kutukan, akan kusebut apa dirimu?"

Khandra terbelalak, rasa terkejut berubah menjadi kebingungan sebelum berakhir menjadi rasa tersinggung dalam dirinya. Seumur hidup, ia telah merasa menjadi sosok yang tidak diinginkan orang tuanya. Dua orang yang seharusnya mencintai dan menerima keberadaan Khandra penuh cinta. Jadi, sekarang, saat mendengar ada orang asing yang dengan lancang menyebutnya sebagai kutukan, Khandra tak bisa menahan perasaan marah dalam dirinya.

Tangannya terkepal, menahan desakan untuk berteriak. Khandra jarang sekali marah dan tidak pernah bersikap kasar pada siapa pun. Jadi, ia tidak akan mengubah hal itu hanya karena penilaian lelaki asing yang kini justru terlihat lebih kebingungan dari Khandra sendiri. "Maaf karena pertemuan denganku membuatmu merasa telah dikutuk." Sialnya, Khandra tak bisa menahan suaranya yang gemetar.

"Mukamu bertambah merah. Kutebak, sekarang karena kesal."

"Apa ini hobimu?"

"Hobi?"

"Menebak-nebak dan menyimpulkan sesuatu sesuka hati."

"Ah ... ternyata kamu marah ya?"

"Tidak!" Khandra memejamkan mata. Rasa marah bercampur dengan malu dalam dirinya sekarang. "Maaf ...."

"Kamu memang kutukan." *Karena terlalu murni dan nekat menyelamatkanku,* tambah Angkara dalam hati.

Dada Khandra naik turun. Emosi benar-benar membuatnya kewalahan. Namun, ia menolak untuk lepas kendali. Khandra tidak suka bertengkar, jadi tidak akan memulainya dengan lelaki asing yang bisa saja melakukan segala bentuk kekerasan padanya. Lawan yang tidak

seimbang sama sekali. "Aku rasa tidak akan bisa memaksamu mengubah pandangan tentang diriku. Jadi, aku lebih baik memasak karena yakin kamu tetap membutuhkan makanan agar cepat pulih, meski itu diolah oleh penyihir sepertiku."

"Angkara."

Khandra yang hendak berbalik terpaku. Ia menatap lelaki itu dengan bingung. "Maaf?"

"Angkara."

"Aku tidak mengerti."

Angkara tersenyum melihat ekspresi bingung di wajah Khandra. "Namaku Angkara."

"Itu nama yang sebenarnya atau ...?"

"Nama yang mana menurutmu akan kuberikan?"

"Sebenarnya," jawab Khandra yakin.

Angkara mengangguk tanpa senyum di bibirnya. "Dan kurasa, kamu satu-satunya orang biasa yang mengetahui itu, penyihir kecil."

Khandra tidak memahami kenapa Angkara harus terlihat terganggu karena hal itu. Namun, kekesalan juga masih bercokol dalam hatinya. "Baiklah ... Angkara. Terima kasih karena sudah mau memberitahuku namamu. Tapi aku juga memiliki nama yang kebetulan sangat jauh berbeda dengan panggilan penyihir kecil darimu." Khandra menyunggingkan senyum pura-pura tenang, tapi saat meninggalkan ruang tamu dengan kaki sedikit dihentakkan. Ia sama sekali tidak menyadari bahwa Angkara terus menatapanya dengan senyum kecil di bibir.

"Minumlah, itu suplemen penambah darah, dan yang ini ... akan membantu penyembuhan lukamu." Khandra menyerahkan dua butir obat pada Angkara. Ia hampir

selesai merawat luka lelaki itu.

Meski masih marah dan luar biasa canggung, Khandra tetap berusaha membantu Angkara membersihkan luka dan mengganti perban. Bahkan tadi ia menolong lelaki itu ke kamar mandi. Sekarang, mereka sedang berada di ruang tamu dengan posisi saling berdekatan. Angkara berbaring di sofa sedangkan Khandra duduk di lantai agar bisa lebih mudah merawat luka lelaki itu. Baskom air, kasa, kapas, obat-obatan sudah tersusun rapi di meja.

"Menurutmu, berapa lama luka ini akan sembuh?"

"Aku tidak tahu." Khandra mengangkat wajahnya dan meringis pada Angkara. "Sebenarnya aku bukan dokter."

"Benarkah?"

"Heum. Kakekku seorang seorang mantri, dan sebagai cucu satu-satunya, sejak kecil aku akrab dengan obat-obatan. Ruang praktiknya sering menjadi ruang bermainku."

"Kedengarannya menyenangkan."

"Iya. Kami sangat dekat. Aku cucu yang cukup

manja, terutama pada Kakek. Jadi, iya ... aku mengekorinya ke mana-mana." Khandra menggunting plaster perekat luka, lalu menempelkannya di atas kasa yang telah diberi cairan obat luka yang kini tertempel di dada Angkara. "Jadi, kamu bisa tenang. Meski tidak punya lisensi apa pun, aku memiliki cukup pengetahuan tentang luka-lukamu."

"Iya aku percaya."

Khandra cukup terkejut saat mendengar respon Angkara. Tadinya ia mengira lelaki itu meragukan kemampuannya. "Terima kasih." Khandra kembali menggunting perekat. "Sebenarnya luka-lukamu parah, tapi tidak fatal. Bagaimana ya cara menjelaskannya. Maksudku lukamu membuat banyak darah terbuang, tapi tidak terlalu dalam hingga membahayakan organ vital. Aku hanya perlu menjahit beberapa bagian dan memberi obat. Apa yang di punggungmu

masih nyeri?"

"Memangnya aku punya luka di punggung?"

Khandra terbelalak, tidak menyangka Angkara malah bertanya dengan heran. "Kamu tidak merasakannya?"

"Lukaku cukup banyak, jadi aku sedikit bingung bagian mana yang sakit."

Gadis itu meringis terang-terangan. "Ada luka bacok di punggungmu, dekat belikat. Lukanya tidak terlalu dalam, hanya sedikit lebih parah dari goresan."

"Oh ...."

"Cuma oh?"

"Memangnya kenapa?"

"Kamu tidak terkejut?"

"Tidak."

"Bagaimana bisa?"

"Karena aku mengingat proses yang menghasilkan luka itu." Senyum masam lolos di bibir Angkara. Dia mengingat cecunguk yang berusaha menacapkan pisau di punggungnya. Lelaki bodoh yang tentu saja mengalami patah leher setelah itu.

"Pasti menyakitkan."

"Kurasa begitu. Dia berteriak cukup keras sebelum diam."

Khandra menelan ludah. Ia tahu Angkara tengah menyebutkan perkelahian beberapa malam yang lalu. Namun, ekspresi santai dan terkesan tak peduli lelaki itulah yang membuatnya merasa terganggu. Khandra tidak bisa menahan diri untuk menarik kesimpulan bahwa lelaki itu memang akrab dengan dunia hitam.

"Kamu tidak ketakutan?" Khandra menatap Angkara tidak enak. Rasa ingin tahu yang terlalu besar membuatnya nekat bertanya.

"Aku kesal."

Jawaban macam apa itu? Mungkin hanya Angkara, manusia hampir sekarat yang justru merasa kesal alih-alih takut. "Karena kalah darinya?"

Angkara mengangkat sebelah alisnya, terlihat geli dengan pertanyaan Khandra. "Karena tidak bermain-main lebih lama dengan mereka."

"Mereka?"

"Iya."

"Jadi ... kamu melawan lebih dari satu orang?!"

"Iya. Kenapa kamu terkejut seperti itu?"

"Ya Tuhan. Pantas saja kamu kalah."

"Apa membuat mereka bertemu Tuhan berarti kalah?"

"Kamu membunuh? Mereka semua?!" Khandra tidak tahu apakah harus takut atau takjub.

"Untuk membuatmu kembali tenang, biar kuperhalus sedikit. Aku hanya berusaha mempertahankan hidupku."

"Bukankah itu sama saja."

"Entahlah." Angkara terlihat tidak peduli saat mengambil gunting dari tangan Khandra. "Kamu terlihat cukup berbahaya dengan mata melotot dan gunting itu."

"Aku tidak melotot."

"Oh, baiklah. Tapi matamu yang besar terlihat melotot."

"Mataku tidak besar."

"Baiklah, mata tidak besar. Sekarang bisakah aku meminum obatku saja?"

Khandra salah tingkah, tapi segera menyerahkan obat dan gelas berisi air pada Angkara. Ia memperhatikan bagaimana lelaki itu dengan cepat meminum obatnya. "Apa aku perlu membantumu memperbaiki posisi sebelum tidur?"

"Tidak. Aku bisa sendiri." Angkara mencari posisi

berbaring yang nyaman, mengabaikan kerutan di kening Khandra yang khawatir karena gerakan tidak hati-hati itu.

"Pelan-pelan. Lukamu bisa terbuka lagi."

"Tidak apa. Aku baik-baik saja."

Ternyata Angkara adalah jenis manusia yang cukup cepat pulih. Tekadnya untuk tidak terlihat lemah dan menolak merasa tak berdaya membuat lelaki itu berusaha beraktifitas normal. Sesuatu yang tentu saja membuat Khandra keberatan dan terlibat adu mulut lagi dengan Angkara.

Sejujurnya Khandra bisa dikatakan takjub dengan situasi ini. Selama hampir seperempat abad hidupnya, ini adalah kali pertama Khandra terlibat percakapan yang panjang dengan satu orang yang sama, dalam waktu setelah perkenalan yang tergolong singkat.

"Istirahatlah. Semoga kamu bisa segera pulih."

"Kamu baik sekali."

Khandra tidak menjawab karena tahu Angkara bukan bermaksud memuji.

"Apa kamu salalu seperti ini?"

"Seperti apa?"

"Membantu orang-orang yang mengetuk pintumu."

"Tergantung apa dia sedang berdarah-darah atau tidak." Khandra segera mengalihkan pandangan saat tak sengaja bersitatap dengan Angkara.

"Oh, jadi jika aku tidak berdarah-darah, kamu akan mengabaikanku?"

"Mungkin iya. Mungkin juga tidak."

"Mungkin tidak?"

"Iya, mungkin aku akan berteriak karena mengira telah bertemu dengan orang jahat."

Angkara tertawa. Suaranya terdengar seperti gemuruh

yang serak. "Jika aku memang orang jahat bagaimana? Kamu tidak lupa apa yang kita bicarakan tadi soal mengirim mereka bertemu dengan Tuhan kan?"

"Kamu mengatakan itu untuk mempertahankan hidup." Khandra mengabaikan dengkusan samar Angkara. "Lagi pula aku tahu kamu bukan orang jahat. Kakekku mengatakan orang jahat akan melukai semua orang."

"Berarti kakekmu salah kali ini." Angkara menarik sudut bibirnya saat melihat ketidaksetujuan dalam mata Khandra. Gadis itu jelas sangat memuja kakeknya. "Karena ada beberapa orang jahat, yang tidak sanggup melukai seseorang yang pernah merawatnya."

Kandra menarik tangan dari luka di dada Angkara yang telah diperban. Ia memberanikan diri untuk menatap lelaki itu dan tersenyum kecil. "Berarti aku orang yang beruntung karena bertemu denganmu yang mengaku jahat, tapi tidak akan pernah sanggup melukaiku."

"Kurasa kamu benar, Penyihir kecil."

Kali ini Khandra tersenyum tulus, tidak keberatan dengan panggilan penyihir kecil yang diberikan Angkara.

BAB 8

Lelaki tua itu menggeram. Amarahnya sudah mencapai puncak. Berita yang disampaikan tangan kanannya bukan hal yang ingin didengar. Dia telah yakin akan berhasil seratus persen. Dengan siasat yang disusun begitu rapi dan sempurna, seharusnya tidak ada kesalahan yang terjadi, apalagi sefatal ini.

Dia menatap ke arah tangan kanannya. Lelaki berkulit legam dengan tinggi 185 cm itu terlihat garang, tapi mata lelaki tua itu sangat jeli. Dia bisa melihat keringat yang menuruni pelipis sang tangan kanan, pertanda nyata bahwa lelaki kepercayaannya itu, tahu telah melakukan kesalahan.

"Jadi hanya ini?" tanya lelaki tua itu muak. Di meja kerjanya kini terpampang salinan berkas kematian Zam Mubbarak. Beserta foto-foto yang hanya mampu didapatkan dari orang dalam kepolisian yang mendatangi TKP.

"Semua sudah dibungkam, Tuan."

"Persetan!" Lelaki tua itu melempar salah satu berkas di mana foto mayat Zam Mubbarak yang tergeletak di antara genangan darahnya sendiri. "Aku tidak pernah bertanya tentang petugas haus suap itu!" Lelaki tua itu mengempaskan diri di punggung kursi kerjanya yang mahal. Dia melonggarkan dasi yang terasa mencekik.

Lelaki itu benar-benar tak peduli tentang petugas yang dibungkam. Berita kematian Zam Mubbarak telah dirilis dan memenuhi hampir semua *headline* berita dari berbagai media di negeri itu. Tentu saja kebenaran ditutup. Zam Mubbatak dikabarkan meninggal karena serangan jantung. Tidak sulit bagi mereka untuk membungkam petugas dan paramedis yang memeriksanya. Juga untuk memanipulasi media, hingga membuat kematian janggal Zam Mubbarak seolah serangan jantung yang benar-benar membuat pihak keluarga terpukul.

Jasad birokrat tua itu tidak diizinkan diliput langsung. Bahkan acara pemakanannya dilaksanakan tertutup. Tentu saja banyak desas-desus yang merebak, tapi seperti biasa, uang memiliki kekuatan untuk meredam kebenaran di dunia kacau yang mereka guluti. Lagi pula, tangis kehilangan pihak keluarga dan rekam jejak Zam Mubbarak yang dipoles demikian bersih, membuat publik bersimpati dengan mudah.

Jadi, lelaki tua itu sama sekali tidak puas dengan laporan tentang Zam Mubbarak. Berkas yang sampai ke mejanya malam ini adalah sampah. Tidak ada apa pun yang memberikan titik terang untuk kesulitan yang kini mengancamnya.

"Aku menginginkan sesuatu tentang A di berkas ini, tapi kamu hanya memberikan omong kosong. Aku tidak akan memintamu melakukan tindakan khusus jika hasil yang didapatkan sama saja dengan apa yang diperoleh masyarakat dari media masa! Aku ingin tahu sesuatu, *apa pun*, yang bisa menunjukkan ke mana A setelah mengahabisi partenerku!"

"Maaf, Tuan. A bekerja dengan sangat rapi dan sempurna."

"Iya tentu saja," ucap lelaki itu dengan suara cemoohan yang kental. " Sangat sempurna hingga berhasil menjadikan kita semua target yang sebentar lagi terkecing-kencing karena ketakutan."

Target. Lelaki itu menggeram. Sebagian besar orang mengira dia bodoh, dan sisanya menganggapnya telah gila. Dia sendiri berpikir telah mengalami keduanya. Terutama setelah menerima hasil yang sangat jauh dari tujuan. Namun, tidak ada pilihan. Bagi lelaki tua itu, membunuh Angkara adalah keharusan.

Angkara yang hanya dikenal dengan insial A dalam dunia kegelapan, adalah makhluk yang harus dilenyapkan. Tanpa identitas, foto atau jejak apa pun yang bisa menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya. Lelaki itu bekerja sendiri, sesuai permintaan dengan sangat profesional. Namun, lelaki itu tidak pernah tunduk pada siapa pun. Dia bekerja jika mau, dan tidak bisa dipengaruhi sebanyak apa pun uang yang ditawarkan.

Sesuatu yang sangat tidak bisa dibiarkan oleh lelaki tua itu. Angkara pernah melakukan beberapa *pembersihan* untuknya. Lelaki misterius itu terlalu bebahaya dengan memegang rahasia-rahasia besar tentang kejahatan yang dilakukan. Tidak pernah ada yang bisa menebak Angkara. Jadi dia tidak akan mempertaruhkan hidup dan masa depannya dengan membiarkan Angkara tetap bernapas.

Alasan yang menyebabkan lelaki tua itu bekerja sama dengan Zam Mubbarak dan Rustam. Dua orang yang juga menganggap Angkara memang sangat berbahaya. Mereka memang pernah bersinggungan dengan Angkara di masa lalu, tapi sama seperti pria tua itu, keberadaan Angkata bagi Zam Mubbarak dan Rustam seperti sebuah bom atau yang sewaktu-waktu bisa meledak dan meluluhlantakkan mereka. Karena itu mereka bersepakatn untuk mengambil tindakan

brutal. Mengirim sepasukan profesional untuk menyergap dan menghabisi Angkara. Namun, masalahnya penyergapan terhadap Angkara gagal total. Lelaki itu dengan mudah menyingkirkan pasukan pembunuh bayaran yang dikirim untuk membunuhnya, dan kini mereka malah berubah menjadi yang diburu.

Kematian Zam Mubbarak hanya selang beberapa hari dari penyergapan terhadap Angkara, adalah pentunjuk yang jelas. Mati di antara para pengawal profesional yang sangat dipercayai kemampuannya sudah sangat memalukan. Ditambah fakta bahwa Zam Mubbarak menembak dirinya sendiri. Ada pesan yang jelas dari cara birokrat culas itu mati. Bahwa dia –juga Rustam dan pria tua itu– sama saja telah membunuh diri dengan mencoba menantang Angkara. Angkara tidak akan memberikan mereka tenang tanpa memberikan peringatan yang keras.

"Jadi ini berarti kalian tidak menemukan jejaknya, sama sekali?" Lelaki itu bertanya pada paria berwajah sangar yang merupakan tangan kanananya.

"Maafkan kami, Tuan."

"Aku tidak ingin kata maaf!" Lelaki tua itu berdiri dari kursinya, menggunakan tangan terkepal untuk bertumpu pada meja kayu jati mahal miliknya. "Aku ingin kepala A. Apa itu kurang jelas?"

"Sangat jelas, Tuan." Pria berkulit legam itu menunduk. Ketidakpuasan tuannya adalah sesuatu yang sangat buruk.

"Lalu kenapa kamu dan semua anak buahmu itu gagal?"

"Karena dia A. Dia tangguh, licin dan ...."

Lelaki tua itu mengangkat sebelah tangan. "Aku memilihmu karena tahu semua hal itu! Jika A hanya seorang amatiran, aku tidak akan melakukan semua hal merepotkan ini! Aku memintamu turun tangan karena sudah meragukan kemampuan anak buah Rustam setelah semua yang terjadi!"

Lelaki berkulit legam itu menunduk. Tangannya saling mengenggam di depan. Dia pantas menerima kemarahan dari tuannya. Kematian Zam Mubbarak adalah pukulan paling keras yang begitu cepat. Tidak ada yang pernah menyangka bahwa Angkara akan membalas dengan begitu cepat dan tidak terprediksi. Kini mereka kelimpungan mencari jejak lelaki itu. Setelah Zam Mubbarak mati, Angkara seolah hilang ditelan bumi.

"Bicaralah! Jangan berdiri seperti orang yang bodoh! Aku membayarmu bukan untuk menjadi badut saat A sedang menjadikanku buruan!" Suara dering ponsel mengintrupsi ledakan amarah lelaki tua itu. Dia memandang tajam pada anak buahnya yang kini sudah mengangkat panggilan setelah meminta izin terlebih dahulu.

"Maaf, bos. Tuan Rustam ingin bicara dengan Anda."

Lelaki tua itu setengah merebut ponsel yang diulurkan anak buahnya. "Beri aku berita baik, Rustam!"

"Maaf, Tuan. Sayangnya tidak."

"Sialan! Apa yang terjadi?!"

"Ini tentang A."

"Apa lagi sekarang?!" Lelaki tua itu berjalan ke arah jendela ruang kerjanya. Menatap kegelapan malam dari lantai empat gedung miliknya. "Bicaralah!"

"A mendatangi tempat pertemuan kita."

"Berengsek!" Lelaki tua itu menyugar rambutnya. Hampir saja menghantam kaca jendela di depannya. "Si pengecut Zam pasti berbicara sebelum mati."

"Iya, saya juga yakin seperti itu. Tidak mungkin tanpa alasan dia bisa mendatangi villa itu."

Lelaki tua itu menggertakan giginya. Dia berusaha meredam amarah yang siap meledak kembali. "Lalu di mana dia sekarang?" Tidak mendapat jawaban langsung membuat

lelaki tua itu semakin meradang. “Katakan di mana dia!”

“Menghilang. A menghilang, Tuan.”

“Bedebah busuk. Bagaimana mungkin dia bisa menghilang!”

“Dia A. Menghilang bukan sesuatu yang sulit.”

“Diam keparat! Aku tidak ingin mendengar pujian orang yang akan membunhku, membunuh kita. Jadi jelaskan sekarang juga, bagaimana dia bisa menghilang setelah mendatangi tempat itu!”

“Dia melakukan hal yang sama seperti pada Zam Mubbarak. Melumpuhkan semua pengawal-”

“Bangsat!”

“Tapi anak buah saya berhasil menyusulnya.”

“Apa maksudmu?!”

“Salah satu pengawal cukup sadar untuk menghubungi yang lain. Anak buah saya segera menyusul ke lokasi dan berhasil berhadapan dengan A.”

“Tapi dia lolos heh?”

“Sayangnya begitu. Tapi salah satu anak buah saya yang berhasil selamat, menyatakan A terluka parah.”

“Terluka parah? Separah apa?” Tidak ada jawaban, membuat lelaki tua itu mendengkus muak. “Terluka parah aku yakin bukan sesuatu yang baru bagi A. Itu malah akan membuatnya lebih terpacu untuk mengincar kita.”

“Karena itu saya rasa, kita harus mendahuluinya. Dia pasti membutuhkan waktu untuk memulihkan diri. Kita gunakan kesempatan itu untuk menemukan dan menghabisinya.”

“Dengan cara apa? Wajahnya saja tidak ada yang tahu.”

“Sebenarnya ada.” Nada suara Rustam berubah sedikit percaya diri. Anak buah saya yang selamat berhasil melihat sisi wajah A sekilas. Dia melihat ada bekas luka vertikal di mata kananya. Itu bisa menjadi petunjuk awal bagi kita

untuk menemukan A."

"Apa dia bisa memberi gambaran jelas?"

"Maaf, Tuan. Seperti yang saya jelaskan, anak buah saya hanya melihat sekilas, dan itu satu sisi wajah saja. Tapi dia menggambarkan A sebagai lelaki tinggi kekar yang tangguh."

"Baiklah, tidak apa. Setidaknya dari semua gambaran fisik yang umum itu, kita punya satu yang tidak biasa. Sekarang kerahkan semua sumber yang kita punya. Bagaimanapun caranya, aku ingin dia ditemukan sebelum pulih dan cukup kuat untuk memburu kita kembali."

"Siap, Tuan."

Lelaki tua itu menutup panggilan dan melempar telepon itu pada anak buahnya. "Kamu dengar kan? A bahkan tidak menunggu lama untuk mulai memburu kita lagi. Sialan! Dia seharusnya tidak selamat malam itu. Tapi karena kegagalan kalian semua, sekarang A hidup untuk membalas dendam." Dia menunjuk tepat ke dada sang tangan kanan. "Dia dia tidak akan berhenti sebelum kita semua menerima Konsekuensinya. *Kita semua,* yang berarti juga kamu. Lelaki tua itu berbalik lalu bertumpu kembali di meja kerjanya. Dia benci mengetahui bahwa sekarang merasa ketakutan. Itu karena fisik dan bekas luka yang dialami di masa lalu. Dulu, dia pria yang sangat tangguh, tapi dalam satu pertempuran nahas, seorang pengawal bayaran asing—yang identitasnya belum bisa dia temukan selama ini—membuatnya tak berkutik dan menjadi lemah hingga saat ini. Lelaki muda itu memberikan kerusakan permanen pada tubuhnya.

Lelaki tua itu memutar otak. Ini belum saatnya untuk mengingat salah satu pengalaman terburuk di masa lalu. Dia tahu harus bertindak cerdas. Tak boleh ada siapa pun yang berhasil mencium gentar di hatinya.

Dia memiringkan wajah, agar bisa menatap anak buahnya dari balik bahu. Keadaan ini memang buruk, tapi

pengendalian diri adalah hal terbaik yang bisa dilakukan saat ini. Dia sudah lolos dari beberapa usaha kematian untuk memerangkapnya. Jadi tidak akan pernah membiarkan seorang pembunuh sehebat apa pun untuk membunuhnya. Dia yang mengawali permainan ini dan tidak pernah berniat untuk keluar sebagai pecundang.

"Tapi kita memiliki celah untuk mengalahkannya sekarang. A kali ini terluka. Itu sebuah keberuntungan. Jadi, Risk, bergeraklah. Sekarang aku tidak akan hanya mengandalkan Rustam saja. Pergi ke kota itu sekarang juga, gunakan petunjuk yang ada, sisir semua tempat, cari lelaki yang terluka dan memiliki kemungkinan adalah A. Temukan dia, Risk. Jangan kembali tanpa kepalanya."

Lelaki berkulit legam itu menganggguk, sebelum keluar dari ruangan tuannya. Kali ini dia tidak akan gagal, karena tahu nyawanyalah sebagai taruhan.

BAB 9

Angkara tersenyum kecil, memasukkan semua berkas berisi data-data Khandra yang diperoleh dari lemari di kamar Khandra.Ternyata nalurinya benar bahwa pernah bertemu gadis itu. Meski fisiknya sedikit berubah dan menjadi lebih matang dengan rambut yang panjang sekarang. Foto-foto masa lalu menunjukkan bahwa ia adalah gadis muda berambut sebahu yang diselamatkan Angkara pada salah satu petang lima tahun lalu.

Dia memang sedang melakukan tindakan melanggar privasi, menggeledah kamar Khandra– setelah memastikan gadis itu tertidur– untuk mencari informasi yang diperlukan. Tidak ada rasa bersalah dalam dirinya, karena tahu bahwa ini tindakan yang harus dilakukan. Angkara tidak bisa tinggal dengan seseorang yang tidak diketahui identitasnya. Semua yang ditemukan lelaki itu dalam berkas Khandra membuatnya puas. Bersih, tanpa cela. Seorang gadis sederhana yang tumbuh dalam suasana tak kalah sederhana.

Setidaknya itulah yang disimpulkan Angkara saat melihat akta lahir, ijazah-ijazah dan berbagai surat milik Khandra.

Meski lukanya terasa sedikit perih dan kakinya dipaksa agar tidak menyerah menopang tubuh, Angkara merasa telah melakukan tindakan yang tepat. Sekarang dia berjalan menuju ruang tamu–yang merupakan tempat menginapnya selama ini– dan langsung mengempaskan diri di sofa panjang.

Tak jauh darinya, Khandra tidur meringkuk di sofa tunggal dengan kaki terlipat. Kepala gadis itu disandarkan di pungung kursi. Kepalanya menengadah dengan bibir yang sedikit terbuka. Pose yang menurut Angkara terlihat lucu.

Lucu? Angkara sedikit tersentak. Hampir seumur hidup dia tidak pernah menggunakan kata lucu untuk menggambarkan seorang gadis. Baginya gadis-gadis sama saja, manusia berisik yang terlalu banyak berharap menuntut. Makhluk yang harus sebisa mungkin dihindari. Namun, mengapa dengan Khandra berbeda?

Benar, Khandra. Nama yang cukup jarang digunakan, tapi memiliki makna yang indah. Khandra yang berarti cahaya. Gadis mungil itu memang seperti cahaya penyelamat saat Angkara diambang kematian. Terlebih ada masa lalu yang pernah membuat mereka bersinggung. Sesuatu yang tidak berniat lelaki itu ungkapkan.

Angkara bangkit, lalu mendekati Khandra, menunduk di atas wajah gadis itu yang terlihat damai dalam lelapnya. Khandra bahkan bersedia untuk tidur di sofa hanya untuk menjaganya. Kebaikan yang begitu murni dan membuat Angkara merasa terganggu.

Tangan Angkara terangkat, hendak menyentuh pipi Khandra. Namun, lelaki itu mengurungkan niatnya dengan mengepalkan tangan. "Nona baik hati yang kini berubah menjadi penyihir kecil, Katakan sihir cahaya macam apa yang kamu gunakan padaku?"

Khandra mengulum bibir, menatap matahari di luar sana lalu beralih pada Angkara yang kini terbaring lemah. Demam lelaki itu kembali. Ini karena tadi pagi dia berkeras ingin mandi dan mengurus diri.

Gadis itu tentu saja tidak keberatan. Bagaimana-pun Angkara tetaplah orang asing untuknya. Jadi, saat melihat lelaki itu bangun sangat pagi dan mulai membersihkan diri, Khandra menganggapnya sebagai sebuah pertanda bahwa Angkara akan pergi. Kenyataanya memang seperti itu. Angkara bahkan keluar dari kamar mandi dengan celana jeans yang digunakan pada malam mereka pertama bertemu, tapi belum mengenakan baju dan dengan luka yang terlihat basah serta kembali parah meski tidak lagi berdarah.

Khandra hanya bisa menahan kekesalan saat melihat Angkara berjalan menuju sofa dengan sempoyongan, pucat dan siap ambruk tentu saja.

Ia berjalan ke arah sofa tempat Angkara berbaring–seperti biasa– duduk di lantai beralas karpet dan mulai mengobati luka-luka Angkara. Semua perban di tubuh lelaki itu telah hilang, menyisakan luka yang belum pulih benar dan basah. Dengan hati-hati Khandra mulai mengeringkan seluruh luka untuk kemudian diberikan cairan obat. Ia tidak mau luka Angkara akan infeksi. Terutama luka sayatan di dada dan sebuah bekas bacokan di punggung dan salah satu pahanya.

"Keras kepala," bisik Khandra pelan. Angkara tidak mengigau, meski demam tinggi menyerangnya. Namun, hal itu tidak lantas membuat Khandra tenang. "Kamu pikir bisa pergi dalam keadaan seperti ini?"

Khandra mencebik tanpa sadar. Ia tahu tengah berbicara dengan diri sendiri. Seperti orang aneh. Namun, kekhawatiran dan kesal membuat gadis itu merasa perlu melakukannya.

Sejak dulu, Khandra memang terbiasa berbicara sendiri saat merasa frustrasi.

"Setelah mendatangi rumah ini tiba-tiba, membuatku hampir mati ketakutan, memanggilku penyihir kecil, sekarang kamu berniat pergi begitu saja? Dasar ... orang jahat aneh menyebalkan." Khandra sedikit menekankan kasa yang telah diberi cairan obat pada luka Angkara. Lelaki itu mengerang kecil, membuat kekesalan Khandra menguap dan digantikan rasa bersalah. "Maafkan aku." Khandra mendesah, kali ini ia mengobati dengan gerakan lebih lembut. "Tapi kamu jangan bersikap cengeng seperti ini. Sungguh, wajahmu tidak cocok untuk sikap tidak maskulin seperti itu. Apa kamu tidak tahu kalau memiliki wajah yang terlihat menyeramkan?"

Bulu mata Angkara bergerak pelan, tapi Khandra yakin lelaki itu belum sadarkan diri. "Jika tidak tahu, biar kuberitahu." Khandra menundukkan kepala, meniup-niup luka di dada Angkara yang telah diobati. "Kamu itu memiliki wajah yang selalu membuat orang tidak nyaman. Terutama karena mata dan bibir itu."

Tanpa bisa dicegah, tangan Khandra bergerak ke arah mata Angkara yang memiliki bekas luka. Ia menyingkirkan anak rambut yang telah lepek karena air dan keringat. "Kamu bisa membuat orang lain ingin kabur hanya dengan menatapnya." Tangan Khandra bergerak ke arah bibir Angkara, mengelus permukaan lembut itu dengan jari. "Dan bibir ini, kenapa membuat gelisah?"

Khandra mendesah, tangannya kembali beralih ke arah mata Angkara, pada bekas luka di sana. "Sakit sekali ya?" tanyanya penuh rasa iba. "Apa saat kamu mendapatkan luka ini, ada seseorang yang merawatmu? Atau kamu sendirian? Sendirian dan kesakitan. Apa kamu takut tidak bisa melihat lagi? Apa yang kamu rasakan dan pikirkan? Dan kenapa aku terdengar sangat ingin tahu seperti ini?"

Tentu saja aku ingin tahu. Kamu orang asing pertama yang

mengetuk pintu rumah ini dalam keadaan terluka selama bertahun-tahun, sejak kepergian Kakek. Apa kamu tahu jika dulu Kakek juga sering kedatangan orang yang membutuhkan pertolongan, dengan luka yang beragam. Kakek tidak pernah mengeluh dan sangat suka menolong. Kakek adalah manusia yang sangat baik dan menganggumakan."

Jadi, jika kamu bertanya kenapa aku menolongmu, jawabannya adalah karena aku ingin seperti Kakek. Kakek adalah orang yang sangat berarti bagiku. Pria menganggumkan yang penuh kebaikan dan kasih sayang. Tidak peduli separah apa pun kesalahan seseorang, Kakek selalu percaya bahwa ada sisi baik dalam dirinya yang bisa disembuhkan, harus ditolong. Dunia ini sudah terlalu sesak oleh rasa sakit dan ketidakpedulian, jadi sebagai manusia, tugas kita melakukan perbaikan, meski itu dengan sebuah tindakan kecil."

Terdengar naif ya?" Khandra terkekeh kecil. "Aku tahu, tapi perasaan senang setelah membantu orang rasanya sebanding dengan pandangan yang dianggap naif oleh orang lain." Khandra tersenyum senang saat melihat luka di dada Angkara sudah selesai diobati. Ia menggunakan palster perekat sebagai tahap akhir. "Jadi, jangan bertindak gegabah dengan mau pergi sebelum sembuh. Jangan membuat usahaku untuk membuatmu pulih menjadi sia-sia. Bersabarlah sebentar."

Khandra menghela napas. Kini ia mengambil handuk kecil dan mulai menggosokannya dengan lembut di kepala Angkara. "Entah apa yang menunggumu di luar sana, tapi aku duga bukan hal yang baik. Jadi, sebelum kamu pulih, tetaplah di sini. Kamu tidak ingin berhadapan dengan musuh-musuhmu dalam keadaan babak belur dan tidak siap kan? Itu pasti tidak lucu dan konyol."

Rambut lelaki itu tidak lagi basah, hanya meninggalkan lembab." Khandra menyingkirkan handuk yang telah berubah lembab dari rambut Angkara. "Rambutmu terlalu

panjang, menurutku. Apa kamu nyaman? Atau kamu ingin dipangkas sedikit?"

Jujur saja, kamu memang terlihat agak keren dengan rambut seperti ini. Aku suka ikal kecil yang jatuh di dekat matamu. Itu membuatmu mirip tokoh dalam anime. Apa kamu tahu anime? Maaf bertanya seperti ini, tapi melihat wajahmu, jelas kita beda generasi."

Tanpa bisa dicegah, Khandra tekekeh kecil. "Maaf, aku tidak bermaksud mengejekmu. Maksudku ... bukan berarti kamu sudah tua. Kamu jelas tidak setua Pak Ilyas apalagi Kakek. Kamu mungkin seumuran dengan kekasih Masayu, maksudku, mantan kekasihnya. Jadi Masayu itu adalah rekan kerjaku. Dia gadis manis yang sangat ceria. Dan aku selama ini berpikir bahwa Masayu salah satu gadis paling beruntung di muka bumi karena memilki keluarga penuh kasih, teman-teman yang menyayanginya, dan tentu saja ... kekasih setia. Tapi ternyata aku salah di bagian terakhir, tentang kekasihnya yang setia. Angga– mantan kekasih Masayu– ternyata adalah lelaki itu berengsek. *Ups* ...."

Khandra menepuk bibirnya dengan pelan. "Aku berkata kotor dan jahat. Sangat tidak baik, tapi ... sulit mencari kata yang pas untuk menggambarkan Angga." Kini ia mengela napas. "Kamu tahu, aku sama sekali tidak menyangka dia seperti itu. Maksudku, dia tampak seperti lelaki baik dan bertanggung jawab serta setia. Seseorang yang akan selalu diinginkan gadis untuk menghabiskan sisa hidup bersama. Tempatmu bersandar. Tapi ternyata ... dia berengsek. Ah ... aku menyebut kata jahat itu lagi."

Tapi tidak apa-apa kan? Kali ini saja, karena aku tidak bisa mengatakan itu di depan Masayu. Dia akan bertambah sedih dan menyalahkan diri karena telah mencintai lelaki yang salah." Khandra kembali mengela napas. Rasanya menyenangkan memiliki seseorang yang bisa dijadikan tempat untuk berkeluh kesah. Meski dalam kasusnya

sekarang, Angkara tidak sadarkan diri saat dijadikan tempat curahan hati.

"Masayu sangat terluka. Aku memang tidak pernah mengalami patah hati seperti Masayu, tapi aku bisa membayangkan perasaannya. Merasakan sakit karena ditolak dan ditinggalkan orang-orang yang kamu cintai. Manusia-manusia yang seharusnya mengasihimu dengan tulus."

Khandra mengusap pipinya. Ia tidak sadar telah menangis. "Aku cengeng ternyata," ucapnya pada diri sendiri. "Hei ... kamu, lelaki misterius dari kegelapan, apa aku boleh bertanya? Ah ... tentu saja boleh, toh kamu sedang tidak sadar dan aku mustahil mendapat jawaban. " Khandra meletakkan jari telunjuk pada bekas luka di mata Angkara. "Apa kamu bisa mencintai? Apa kamu juga pernah merasakan ditinggalkan? Tidak diinginkan? Kalau iya, bagaimana caramu bertahan? Mengapa kamu bisa setangguh ini?"

Pertanyaanku terlalu banyak ya?" Khandra terkekeh. "Aku juga tidak menyangka akan bisa bicara sepanjang ini setelah bertahun-tahun kepergian Kakek." Khandra menjalankan jemari ke kening Angkara, merasakan panas di sana. "Kamu akan segera sembuh. Aku percaya kamu tidak akan pernah membiarkan demam menumbangkanmu. Sekarang istirahatlah dan terima kasih karena ... telah mau mendengarkanku."

Khandra lalu beranjak meninggalkan Angkara, tanpa menyadari bahwa lelaki itu kini membuka mata dan tersenyum samar, sama sekali tidak kehilangan kesadaran seperti yang diduga oleh Khandra.

"Oh ... tidak. Aku sudah baik-baik saja sekarang." Khandra menjawab dengan cepat. Ia menjepit telepon di antara telinga dan pundaknya, karena kedua tangannya kini tengah membentangkan handuk –yang kemarin digunakan Angkara– di tiang jemuran. Khandra memang sedang menjemur cucian saat telepon dari Masayu masuk.

"*Tapi kamu tidak masuk bekerja, dan ini sudah lewat tiga hari.*"

"Iya, demamku agak bandel."

"*Karena itu, aku ingin menjengukmu. Salah, kami semua berniat datang ke rumahmu, hari ini.*"

Khandra memejamkan mata, setengah meringis saat akhirnya membuka kembali. Ide datang ke rumahnya sudah dikatakan oleh Masayu berkali-kali selama ia tidak masuk bekerja. Sesuatu yang kali ini juga akan Khandra tolak.

"Jangan, Masayu ...."

"*Kenapa jangan? Kamu tidak mau kami ke sana?*"

"Bukan begitu ...."

"*Tapi?*"

"Tidak ada tapi."

"*Bagaimana mungkin tidak. Kami harus menjengukmu. Kamu rekan kerja sekaligus teman kami. Dalam pertemanan inilah yang harus dilakukan, kecuali jika kamu menganggapnya sebaliknya.*"

"Menganggap apa?"

"*Kalau kami bukan temanmu.*"

"Dasar konyol, tentu saja kalian semua temanku."

"*Lalu kenapa kamu menolak? Ada apa Khandra? Apa yang kamu sembunyikan di rumahmu hingga kami tidak boleh ke sana?*"

Seorang pria tinggi besar yang misterius. Khandra mengulum bibirnya, tahu tidak bisa melempar jawaban itu. Nada mendesak dalam suara Masayu membuatnya merasa bersalah. Sejak ia menyampaikan izin sakit dan tidak masuk bekerja selama seminggu ini, secara bergiliran dan rutin, baik Masayu, Bu Fatma dan Pak Ilyas menghubunginya. Bahkan kepala perpustakaanya menyempatkan diri untuk menelepon.

Khandra tentu saja merasa beruntung dan berterima kasih karena mendapatkan perhatian tulus itu. Ia bahkan tahu akan merasa senang dan terharu, andai saja tidak memiliki rahasia yang harus dijaga dari orang-orang itu.

"*Khandra ... apa kamu masih di sana?*"

"Eh, iya ... iya. Tentu saja."

"*Aku memanggil-manggil namamu. Apa kamu yakin baik-baik saja? Apa demammu kembali?*"

Khandra tersenyum kecil, merasa begitu terharu dengan perhatian Masayu. "Iya, aku baik-baik saja. Hanya tadi

memikirkan cara untuk membuatmu berhenti khawatir."

"*Dan kamu malah membuatku makin khawatir.*"

"Iya, salahku."

"*Jangan menyalahkan diri. Lebih baik beritahu aku, kamu ingin dibawakan apa nanti? Sepulang bekerja aku akan mampir. Oh ... aku memang harus mampir.*"

"Jangan."

"*Jangan lagi?*"

"Masayu ...." Khandra memanggil pelan. Ia takut temannya itu akan merasa tersinggung. "Kamu tahu kan rumahku jauh?"

"*Tentu saja. Jauh dan terpencil.*"

Dengkusan geli yang lembut lolos dari Khandra. "Iya, dan jika kamu ke sini sepulang bekerja, bayangkan jam berapa kamu bisa kembali?"

"*Malam hari.*"

"Benar, malam hari. Malam hari dan jalanan sepi, bukan kombinasi yang baik untuk dilewati seorang gadis, sendirian." Khandra serius, ini bukan lagi ucapan untuk membatalkan niat Masayu, karena kini ingatannya kembali pada kejadian lima tahun lalu, di mana ia diganggu oleh sekelompok geng motor–yang kini sudah membubarkan diri– dan diselamatkan oleh seorang lelaki misterius. Lelaki yang hingga saat ini tak mampu dilupakan Khandra.

"*Kamu benar.*" Masayu terdengar mendesah dan sebal dari seberang. "*Itu kenapa aku selalu memintamu untuk pindah. Rumahmu itu telalu jauh dan untuk sampai di sana benar-benar membutuhkan perjuangan serta tekad.*"

"Iya, begitulah." Khandra tertawa kecil mendengar keluhan Masayu.

"*Aku serius Khandra, sudah saatnya kamu memikirkan tempat*

tinggal baru."

"Tidak mungkin."

"*Kenapa tidak? Kamu bekerja di pusat kota, dan jarak enam kilometer bukan sesuatu yang selamanya harus kamu tempuh jika bisa menyewa tempat tinggal lebih dekat bukan?"*

"Tapi itulah masalahnya."

"*Masalah apa? Jangan bilang finansial, karena sungguh aku tidak percaya. Selain penghasilanmu sendiri, aku yakin kakekmu meninggalkan warisan yang cukup."*

Memang benar. Kakeknya meninggalkan warisan berupa tanah dan tabungan di Bank untuk Khandra, termasuk rumah yang ditinggali sekarang. Namun itulah masalahnya, Khandra merasa tidak akan mampu meninggalkan tanah dan rumah tempatnya dibesarkan. "Iya, Kakek memang meninggalkannya. Tapi itu tak mengubah kenyataan bahwa aku memang tidak ingin pindah."

"*Oh Tuhan, kenapa?"*

"Rumah ini, yang diwariskan Kakek, tidak mungkin kutinggalkan. Rumah ini berharga untukku, Masayu."

"*Oh ... maafkan aku. Aku sangat tidak peka. Tapi aku tidak berniat buruk dengan mengusulkan kepindahan itu."*

"Tentu saja aku tahu. Kamu berniat baik karena mengkhawatirkanku. Tapi memang akulah yang merasa tidak bisa pindah dari sini."

"*Baiklah aku mengerti.* "Masayu terdengar mengela napas. "*Jadi ... soal rencanaku berkunjung juga tetap batal?"*

"Maafkan aku."

"*Tidak ... tidak. Jangan merasa bersalah. Aku bertanya bukan untuk membuatmu terbebani."* Masayu menjelaskan buru-buru. "*Aku hanya khawatir dan merindukanmu. Melihat kursimu kosong di perpustakaan membuatku terusik."*

Khandra kali ini tak bisa menahan kekehannya. "Tenang

saja, besok kamu tidak perlu khawatir lagi."

"*Ya Tuhan, apakah ini berarti kamu akan masuk bekerja?*"

"Tentu. Aku tidak mungkin terus-menerus di rumah bukan?"

"*Tapi bagaimana dengan kondisimu?*"

"Aku sudah membaik."

"*Kamu yakin?*"

"Iya."

"*Ini bukan karena aku terus cerewet meneleponmu kan?*"

"Sama sekali tidak, dan sejujurnya, Masayu, aku senang kamu menghubungiku."

"*Benarkah?*"

"Iya. Senang rasanya mengetahui ada yang peduli."

"*Tentu saja aku peduli, tidak, kami semua peduli padamu.*"

"Aku tahu, dan sangat berterima kasih untuk itu."

"*Sama-sama. Wah ... aku gembira sekali mengetahui kamu akan masuk bekerja. Setidaknya aku memiliki tong sampah lagi untuk mencurahkan isi hati.*"

Pengakuan Masayu membuat Khandra diterpa rasa sedih. "Maaf, tapi apa kamu baik-baik saja, Masayu?" Itu adalah pertanyaan penuh kepedulian dan disampiakan Khandra secara hati-hati. Ia tahu bahwa Masayu masih merasa terluka karena perpisahannya dengan Angga.

"*Aku sudah tidak menangisinya lagi setiap malam sekarang. Itu suatu kemajuan kan?*"

"Kemajuan yang sangat bagus."

"*Dan aku berharap semakin bertambah.*"

"Aku senang sekali mendengarnya. Sungguh. Ini berita yang sangat baik."

"*Sama, aku juga merasa lebih baik saat tidak lagi mengharapkannya*

kembali."

"Tidak lagi?" Khandra merasa terkejut dengan pengakuan Masayu.

"*Iya, tidak lagi. Kamu tahu, Khandra, selama ini aku terus berpikir tentang hubungan kami yang gagal. Aku mencari sesuatu yang mungkin menjadi alasan Angga ... yah, berpaling pada orang lain. Tapi semakin kupikirkan, aku merasa menemukan jalan buntu. Hubungan kami sangat baik-baik saja. Bahkan tetap cukup manis hingga hari perpisahan itu tiba. Jadi, aku rasa tidak ingin menyiksa diri dengan mencari-cari tentang apa yang salah. Kami sudah berakhir dan Angga berpaling. Itu adalah kunci yang akan kugunakan untuk melepaskan dan merelakan. Fakta bahwa bukan aku yang berkhianat, membutaku merasa jauh lebih baik dari Angga, atau wanita itu. Setidaknya bukan aku yang jahat. Iya kan Khandra?"*

"Iya. Aku setuju dan sangat lega mendengarnya. Kamu sungguh bijak dalam hal ini."

"*Aku merasa tersanjung."*

"Kamu pantas merasa seperti itu."

Suara tawa Masayu terdengar dari seberang. "*Baiklah, kalau begitu. Kita kembali padamu. Mengingat kamu tidak mau dijenguk-karena alasan yang sudah kita bahas dan saling mengerti tentu saja--jadi, untuk besok, apa kamu mengizinkanku untuk dijemputnu?"* tanya Masayu dengan nada suara berlebihan.

Khandra menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Rumahnya dan Masayu memiliki arah berbeda."Tidak. Aku akan menyetir sendiri di kota," jawabnya mantap. Ia mengingat mobil tuanya yang belum dipanaskan sejak kedatangan Angkara. "Aku akan menyetir sendiri ke kota besok."

"*Baiklah. Itu terdengar bagus. Kalau begitu aku akan tutup teleponnya."*

"Baik."

"*Sampai bertemu besok, Khandra.*"

"Sampai bertemu besok juga, Masayu." Khandra menutup telepon dan memasukkan ke dalam kantung kemejanya. Ia kemudian mengangkat keranjang cucian yang telah kosong dan kembali ke dalam rumah.

BAB II

Khandra menuang cairan jeruk yang telah diperas ke dua gelas tinggi. Gerakannya cepat dan tangkas hingga mampu menyelesaikan hidangan sarapan pagi, sebelum berangkat bekerja. Pada hari lain–di masa lalu–Khandra tidak pernah repot-repot untuk membuat sarapan. Cukup hanya dengan segelas susu, maka ia sudah merasa bisa melewati setengah hari tanpa ambruk. Semenjak kepergian kakeknya, Khandra memang melewatkan begitu banyak rutinitas yang dulu wajib dilakukan, termasuk sarapan.

Ia melepas celemak dan menggantungnya di dinding dapur. Gadis itu kemudian mencuci tangan, sebelum melepaskan jepitan, yang menahan rambutnya saat sedang memasak. Menggunakan jemari, Khandra berusaha merapikan rambutnya yang sedikit berantakan. Ia mengambil ikat rambut dari dalam kantung seragam kerjanya, lalu mulai mengikat rambutnya yang panjang.

Khandra kemudian kembali sibuk di meja makan. Ia mengatur piring dengan cekatan. Suara langkah kaki, membuat gerakan jemarinya yang sedang meletakkan telur di atas roti bakar terhenti. Lelaki itu datang. Tanpa sadar Khandra menahan napas. Tadinya ia mengira bahwa Angkara masih terlelap. Khandra berniat akan pergi untuk bekerja tanpa membangunkan lelaki itu.

Ia berusaha menangkan diri. Khandra menyadari bahwa keberadaan Angkara di rumah itu, mulai mempengaruhinya. Namun, gadis itu tahu tak boleh membiarkan perasaan gelisah itu menguasainya. Bagaimanapun, Angkara hanya seseorang yang hadir sementara dan akan pergi setelahnya. Terlepas dari sisi misterius yang membuat Khandra sangat penasaran, mereka tetaplah orang asing yang sebaiknya tidak melanggar batas masing-masing.

Khandra berbalik dan tersenyum manis. "Selamat pagi. Bagaimana tidurmu?" sapanya ramah.

"Baik." Singkat dan jelas. Lelaki itu melangkah dengan kaki kiri diseret, mengingatkan Khandra pada luka bacok di pahanya. Luka yang mulai kering dan sangat beruntung karena tindak infeksi. Angkara mendapat dua luka bacok, pertama di punggung dan kedua di pahanya. Luka yang membuat Khandra bertanya-tanya, dengan begitu banyak luka yang ada, bagaimana mungkin lelaki itu bias lolos dari para penyerangnya. "Boleh aku duduk?" tanya Angkara yang kini sudah mendekati meja makan.

Untuk lelaki dengan wajah segarang itu, Khandra merasa pertentangan aneh dengan sopan santun yang berusaha lelaki itu tunjukkan. Ia mengingat sikap sedikit menyebalkan Angkara beberapa hari lalu, dan mulai berbaik sangka bahwa ucapan-ucapan tak biasa lelaki itu, merupakan pengaruh dari sakit yang dialami. Gadis itu kembali tersenyum, memasang sikap sebagai tuan rumah yang baik. "Oh, silahkan," ucap Khandra dengan ramah.

Khandra memperhatikan saat lelaki itu kembali menyeret langkahnya, menarik kursi dan duduk di sana. Di tubuh lelaki itu terdapat begitu banyak bekas luka, juga beberapa luka baru yang Khandra ikut rawat. Melihat kini Angakara duduk di meja makan, begitu tenang dan sama sekali tidak terlihat menahan sakit, malah mengingatkan Khandra tentang beberapa malam saat harus terjaga ketika lelaki itu mengalaami serangan demam akibat lukanya. Hal yang membuat perasaan lega membanjiri Khandra. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari pada melihat orang yang telah ia tolong, kini mulai sehat kembali.

"Apa kamu akan terus berdiri, Nona ...?"

"Khandra. Itu namaku." Khandra tersenyum sembari mengambil tempat duduk. Ia kemudian mengulurkan piring berisi roti isi milik lelaki itu.

"Aku tahu."

"Kamu tahu? Namaku? Dari mana?"

Angkara hanya melirik singkat pada Khandra, tapi tak mengucapkan apa pun. Lelaki itu kemudian mengambil roti yang diulurkan Khandra.

Khandra yang melihat aksi bungkam Angkara, hanya bisa menghela napas. Sekarang, ia merasa bingung dengan lelaki yang ditemuinya. Angkara yang dirawatnya beberapa hari lalu, tampak memiliki perangai berbeda dengan yang duduk di meja makan bersamanya sekarang. "Eum ... kamu bisa memanggilku Khandra." Khandra menggigit bibirnya resah. Ia merasa terlalu banyak bicara. Hanya saja, di masa lalu, setiap waktu makan, meja tempat mereka selalu ramai karena percakapan Khandra dan Kakeknya. Sebuah kebiasaan yang ternyata gadis itu rindukan. " Sejujurnya aku lebih senang dipanggil dengan namaku sendiri ketimbang dipanggil penyihir." Khandra meringis saat mendapatkan tatapan penuh dari Angkara.

"Jadi tidak boleh?"

"Apa?"

"Memanggilmu penyihir?"

"Eum ... penyihir identik dengan sesuatu yang tidak baik. Kamu mengerti maksudku?"

"Tidak. Karena dalam sudut pandangku, penyihir adalah seseorang yang memiliki kekuatan untuk membuat keajaiban."

Khandra terpaku, kemudian tawanya berderai lembut, mengisi ruang dapur mungil itu. Ia tidak menyadari bahwa Angkara telah meletakkan rotinya kembali dan terpaku kearahnya. "Serius, Angkara? Kamu mempercayai hal itu? Kamu?" Khandra tak habis pikir. Angkara terlalu maskulin, kuat dan ... tampak terpelajar untuk mempercayai hal-hal berkaitan dengan mitos.

Angkara mengedik, ekspresi wajahnya berubah. Bekas luka di mata lelaki itu sedikit mengerut akibat tarikan wajah saat mengulum senyum, membuat Khandra terpaku. Gadis itu tak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya, apakah Angkara masih merasakan sakit, atau minimal terganggu dengan hal itu.

"Baiklah, aku tidak akan memaksamu untuk mengubah nama panggilan itu." ujar Khandra tenang. Lelaki itu tidak seberbahaya penampilannya saat mengetuk pintu rumah Khandra lima hari yang lalu. Meski interaksi mereka aneh dan canggung, tapi sepi yang selama ini menyelimuti hidup gadis itu, terasa sedikit memudar karena keberadaan Angkara.

"Kenapa?" Kedutan terbentuk di sudut bibir lelaki itu, tapi tak berhasil membuat tampangnya yang keras sedikit melembut.

"Tidak ada alasan khusus," ujar Khandra. Gadis berusaha menampilkan sikap santai yang tampak meyakinkan.

"Tidak mungkin."

"Aku tidak memaksamu untuk percaya."

Ekspresi yang mirip rasa geli–menurut dugaan Khandra–melintas di wajah Angkara selama beberapa detik.

"Terlalu cepat berubah pikiran. Apa itu masuk akal?"

"Bisa jadi."

"Tidak."

"Iya, tentu saja bisa. Mungkin karena aku adalah tipe orang yang menerima keadaan."

"Atau tidak menyukai konfrontasi?"

Khandra mencebik, sebelum kemudian kembali mengulas senyum. "Aku rasa kamu benar. Terlepas dari pecakapan aneh ini, aku memang orang yang tidak terlalu menyukai silang pendapat yang berujung perang urat saraf."

"Percakapan aneh ya? Padahal ini adalah percakapan paling normal yang pernah kulakukan."

"Sungguh?"

Mata Khandra yang membulat, terlihat begitu cantik bagi Angkara. Lelaki itu hampir berdecak saat merasakan dorongan dalam dirinya untuk meraih Khandra dan melakukan hal-hal yang akan membuat gadis itu ketakutan. "Iya," jawab Angkara singkat. Dia berusaha mengalihkan fokus dari ekspresi polos Khandra yang memesona dengan mulai menyantap makanan.

"Bagaimana bisa?"

"Kamu tidak akan mau tahu alasannya."

Khandra langsung menekan ludah. Dugaanya mengarah pada kekerasan yang biasa digeluti Angkara. Dengan melihat seringai di bibir lelaki itu, ia merasa tidak salah tebak.

Selama beberapa detik, mereka tidak membuka suara dan sibuk dengan makanan di piring masing-masing. "Oh iya, maaf, aku hanya bisa membuatkan roti bakar yang diberi isian," ucap Khandra kemudian.

"Ini enak."

"Terima kasih. Saat pulang nanti aku akan membuatkan makanan yang lebih enak. Untuk makan siang hari ini, sepertinya kamu masih harus bertemu dengan menu yang sama. Aku minta maaf."

"Tidak apa-apa. Sudah kukatakan ini enak." Angkara menggeleng samar saat melihat rasa bersalah tak juga pergi dari wajah Khandra. "Aku bukan orang yang suka berbohong."

Khandra tersenyum mendengar usaha Angkara meyakinkannya. "Terima kasih."

Lelaki itu mengangguk lalu kembali menyantap rotinya. Setelah makananya habis, dia meneguk jus jeruk sampai tandas. "Aku harap kamu tidak terkejut dengan lelaki kelaparan ini."

Khandra terkekeh. Meski disampaikan dengan ekspresi begitu datar, ia tahu Angkara tengah mencoba bergurau. "Tenang saja, sudah lama sekali aku membutuhkan seseorang untuk membantu mengosongkan kulkas tua itu," ucapnya sambil menunjuk kulkas berwarna putih di dapur.

"Tapi kamu mau ke mana? Kamu terlihat rapi."

"Bekerja. Aku seorang pustakawan, dan aku bekerja di perpustakaan di pusat kota."

"Oh ...." Angkara berusaha keras untuk tidak menjawab bahwa tahu fakta itu. Berkas-berkas Khandra telah menunjukkan detail informasi jauh lebih banyak dari yang mungkin mau gadis itu bagi.

Khandra tidak yakin Angkara akan terkesan dengan informasi yang diberikan. Namun, saat tidak menemukan tanda-tanda meremehkan dalam ekspresi lelaki itu, mau tak mau Khandra merasa senang. Jarang sekali ada orang menganggumi pekerjaanya yang dianggap membosankan. "Karena itu aku membuat sarapan cukup pagi dan bersiap-

siap. Jadi, kamu terpaksa aku tinggalkan di sini. Obat yang akan kamu minum sudah kusiapkan. Begitu juga dengan makan siangmu. Kuharap ... eum ... kuharap kamu masih di sini saat aku kembali." Khandra merasakan pipinya memanas saat mengucapkan hal itu. Ia buru-buru menundukkan wajah.

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana," balas Angkara yang membuat Khandra langsung mengangkat wajahnya. Mereka hanya berbagi tatapan, tanpa ada yang membuka suara setelahnya.

Khandra tidak pernah merasa segelisah ini. Ia bisa dikatakan hampir tidak fokus saat mendengarkan pembicaraan di meja itu. Pikirannya melayang ke rumah, pada sosok lelaki misterius yang kini entah sedang melakukan apa.

Apa dia baik-baik saja? Khandra meraih jus jambunya, menyesap dengan perlahan.

"Yah ... dia menghubungi saya kembali."

Apa lukanya sakit?

"Dan apa yang kamu katakan, Nak?"

"Apa lagi yang saya bisa lakukan, Pak Ilyas?"

Atau demamnya kembali?

"Kamu tidak menolak teleponnya?"

"Tidak, Bu Fatma. Saya mengangkatnya."

"Kenapa?"

Jika demam, bagaimana dia mengurus diri di sana?

"Karena saya ingin tahu apa yang dia inginkan."

"Bukan karena merindukannya juga?"

Masayu mengerang, menatap Pak Ilyas dengan wajah merona. "Saya tidak bisa berbohong kan?"

"Kamu bisa tidak mengungkapkan kebenaran." Bu Fatma mengelus punggung Masayu. Mereka memang duduk berdekatan. Berseberangan dengan Khandra yang duduk satu deret dengan Pak Ilyas. "Jika itu tidak membuatmu nyaman, kebenaran bisa kamu simpan sendiri."

Khandra meletakkan gelas, merasa tersentil dengan kalimat Bu Fatma. Ia sedang mencari kebenaran dalam dirinya. Alasan kenapa Khandra begitu ingin sampai rumah.

Kamu mengkhawatirkannya. Kamu merasa bertanggung jawab pada dirinya.

Tapi kenapa? Dia hanya orang asing.

Orang asing yang kamu tolong.

Hanya itu?

Apa lagi? Jangan mencari-cari alasan yang membuatmu akan terbebani.

Iya ... iya. Aku hanya peduli. Aku memang terbiasa seperti itu kan? Peduli. Khandra ingin mencibir pertentangan dalam hatinya.

"Saya menceritakan ini karena ingin jujur pada diri sendiri, Bu. Saya merasa harus belajar untuk itu. Menerima kenyataan dan tidak lagi berpura-pura. Membohongi diri dengan bersikap kuat, membuat saya lelah." Masayu mengela napas, tampak benar-benar kelelahan.

Atau kamu takut dia pergi? Khandra tersentak. Serangan mual menderanya karena pemikiran itu. *Iya kan, Khandra? Kamu takut dia meninggalkan rumah, tanpa ucapan selamat tinggal. Sebuah perpisahan yang layak.*

Khandra mengenggam gelas jusnya, sangat erat. Seolah itu pegangan terakhir untuk mempertahankan ketenangannya yang setipis kulit bawang. *Begitu singkat, tapi kamu mulai terbiasa. Dia mengisi kekosongan yang ditinggalkan Kakek. Mengakui atau tidak, Angkara membuatmu merasa dibutuhkan. Sesuatu yang telah lama hilang dalam dirimu. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, kamu merasa penting bagi seseorang. Kamu tidak lagi tubuh dengan jiwa yang hanya mencoba menjalani hari demi hari.*

Itu adalah kejujuran nurani yang menghantam Khandra dengan telak. Semuanya benar. Keberadaan Angkara, tanpa disadari membuat Khandra merasa *terisi.* Ruang-ruang senyap dalam dirinya mulai menggemakan kehangatan. Mau tak mau hal itu menambah gelisah dalam diri Khandra menjadi lebih pekat.

Demi Tuhan, dia hanya orang asing. Lelaki yang bisa pergi kapan saja, tanpa menoleh kembali. Kamu hanya akan menjadi jejak kecil dan samar dalam perjalanannya. Sesuatu yang bisa diingat sesekali, hanya itu, tidak lebih. Jadi hentikan kenyamana konyol yang bisa mendatangkan penderitaan di kemudian hari untukmu. Bangunlah dari rasa dibutuhkan yang membutakan ini. Jangan bunuh diri dengan mengharap lebih. Kamu terlalu sering ditinggalkan, bersikap cerdas adalah hal yang paling masuk akal untuk sekarang. Suara hatinya begitu tajam dan sinis, melucut Khandra untuk mawas diri. Ia mengetahui semuanya benar. Sejak kelahirannya, Khandra terbiasa ditinggalkan. Pertama oleh ayahnya, lalu kemudian ibunya. Khandra tidak bisa berjudi dengan perasaan merasa dibutuhkan dan penting ini. Ia bisa terjebak dan berakhir dengan penyesalan yang dalam.

"Apa yang dia inginkan? Atau itu hanya telepon *iseng* untuknya?" Pak Ilyas seperti biasa. Bertanya dengan penuh hati-hati dan tenang. Kalimat yang dipilih begitu tepat sasaran, tapi tak membuat lawan bicaranya merasa tersudutkan.

"Menanyakan kabar saya," jawab Masayu lemah.

"Untuk apa?" Bu Fatma tampak tidak senang. "Menanyakan kabarmu setelah menghancurkan hatimu. Bukankah itu kejam?" Sisi emosional dalam Bu Fatma keluar. Dia kemudian beralih pada Khandra yang semenjak tadi memilih diam. " Benar kan, Khandra? Itu tindakan tidak adil yang curang. Sama saja dengan mengorek luka yang masih basah. Rasa sakit yang ditorehkan tanpa rasa bersalah yang cukup."

"Itu memang terdengar tidak adil," jawab Khandra pelan. Pikirannya masih bercabang. Jadi memilih jawaban yang aman agar tidak ketahuan tidak terlalu mengikuti pembicaraan. "Bukankah hubungan kalian sudah selesai. Kecuali dia memiliki tujuan yang lain dengan menghubungimu."

"Dia mengatakan menyesal."

"Menyesal?" tanya Khandra yang kini lebih fokus.

"Iya. Dia mengatakan terlalu terburu-buru."

"Astaga ...."

"Apa maksudnya hal itu?" Pak Ilyas kembali mengangkat suara. Lelaki paruh baya itu bahkan memperbaiki posisi duduknya. Kini kedua sikunya bertumpu di meja. Dekat dengan piring-piring hidangan mereka yang telah kosong. "Bukankah ini terlalu cepat untuk berubah pikiran?"

Khandra meringis. Pak Ilyas tampak sudah berusaha menahan suara. Namun, suasana tempat makan yang cukup sepi menjelang petang, membuat kata-kata Pak Ilyas terdengar jelas. Bahkan mampu memancing perhatian pelanggan yang duduk di dekat meja mereka.

"Ibu juga merasa begitu. Dengan bersikap seperti ini, Angga malah terlihat seperti lelaki labil. Tak punya prinsip yang menggampangkan segalanya." Bu Fatma menukas tak habis pikir. "Apa dia tidak menyadari pengaruhnya untukmu dan keluarga kalian atas keputusan yang diambil?"

"Saya tidak tahu, Bu." Masayu terlihat mulai kalut. Acara

makan malam bersama–yang terlalu dini– untuk menyambut masuknya Khandra kembali, berubah menjadi serius saat pembahasan tentang hubungan Masayu dan Angga kembali dibahas. "Saya juga tidak mengerti kenapa dengan mudah dia menghubungi saya lagi."

"Apa yang kamu katakan padanya?" tanya Khandra yang kini sudah seratus persen fokus.

"Apa lagi? Aku tentu bertanya untuk apa dia menghubungiku? Apa dia ingin memamerkan hubungannya dengan wanita itu. Karena jika iya, aku tidak punya waktu."

"Kamu menyerangnya habis-habisan?"

"Iya, aku harap begitu. Tapi dia seperti tidak terpengaruh. Dia meminta bertemu."

"Apa? Itu sangat ... melampaui batas." Bu Fatma mengerutkan hidung, terlihat menahan jijik. "Setelah memutuskanmu demi wanita lain, sekarang dia ingin kembali berhubungan dengamu saat dia masih terikat? Itu sangat tidak beradab!"

"Sesuatu yang memang kurang pantas," tambah Pak Ilyas dengan bijak. "Menjalin hubungan baru saat masih terikat. Tidak bisa dibenarkan." Pak Ilyas menyorot Masayu yang kini terlihat kalah. "Kecuali kamu bersedia melakukannya."

Masayu tersentak, lalu menggelang dengan cepat. "Tidak akan. Jujur saja, ada perasaan senang dalam diri saya saat mengetahui bahwa dia tidak benar-benar mampu melupakan hubungan kami. Tapi mengingat caranya yang mengakhiri hubungan pertunangan kami, rasanya saya tidak akan sanggup untuk kembali. Mungkin, memang masih ada perasaan dalam diri saya untuknya, karena bagaimanapun, kami menjalin hubungan cukup lama dan kuat. Tapi sisi logis dalam diri saya menolak untuk kembali pada pengkhianat. Apa yang dia lakukan pada hubunga kami akan tetap menjadi tinta hitam dan momok yang meracuni

semuanya jika bersama kembali."

"Bagus, Nak. Pertahankan prinsip itu. Lelaki pengkhinatan akan sulit merubah diri. Jangan lemah dan belajarlah untuk tidak lengah." Bu Fatma kembali menepuk bahu Masayu. Kali ini wanita itu terlihat sangat luas dan lega.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan setelah ini? Apa dia menghubungimu lagi?"

"Iya, Pak. Beberapa kali. Bahkan tadi pagi. Saat masih bekerja, dia juga mengirimkan beberapa pesan."

"Pesan apa?" tanya Khandra dengan kening berkerut.

"Pesan berisi perhatian. Menanyakan aktifitasku. Hampir sama seperti dulu."

"Dia terlihat berusaha untuk kembali," ucap Khamdra pelan. "Dan apa itu membuatmu tidak terganggu?"

"Tentu saja aku terganggu. Setelah berusaha menerima kenyataan dan menata hati, dia tidak bisa seenaknya kembali."

"Kalau begitu, tegas padanya. Katakan bahwa kamu belum siap untuk berkomunikasi kembali, bahkan hanya untuk sebatas teman." Pak Ilyas menasehati dengan bijak. "Sama seperti dia yang begitu terang-terangan saat memutuskan hubungan kalian, kamu pun bisa melakukan hal yang sama. Jangan mau memendam ketidaknyamanan hanya untuk menjaga perasaan seseorang, yang bahkan tidak terlalu memikirkan perasaanmu. Itu tindakan sepihak yang sudah pasti sia-sia."

Masayu menganggguk cepat. "Terima kasih, Pak. Saya sangat terbantu dengan nasihat Bapak. Juga, Bu Fatma." Masayu menoleh pada Bu Fatma kemudian pada Khandra. "Kamu juga, Khandra. Tanpa berbagi pada kalian, saya yakin tidak bisa melewati ini dengan kepala tetap terangkat," ucap Masayu penuh rasa terima kasih.

"Ini memang terdengar klasik, tapi Ibu akan mengatakan

itulah gunanya teman. "Perkataan Bu Fatma mengundang gelak tawa di meja mereka.

Khandra yang melihat keakraban itu tersenyum lebar, meski rasa iri terselip dalam hatinya untuk Masayu. Betapa mudahnya gadis itu bercerita dan meminta pertimbangan. Berbagi kisah ya yang rumit dan melelahkan, lalu memperoleh solusi setelahnya.

Sedangkan Khandra hanya mampu menjadi pendengar. Seseorang yang tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan masalahnya sendiri. Ia hanya bisa menyimpan kegundahan hatinya tanpa bisa berbagi.

"Kalau begitu, sepertinya sudah saatnya kita pulang. Di luar sudah mulai gelap."

Usul dari Pak Ilyas membuat Khandra melempar pandangan ke luar ruangan. Di luar memang mulai gelap. Cahaya senja telah digantikan dengan lampu-lampu jalanan.

Gadis itu meringis tertahan, menyadari benar-benar bahwa telah terlambat pulang. Ia tidak tahu apakah Angkara menunggunya atau tidak. Namun, dalam hati Khandra beraharap lelaki itu tidak pergi ke mana-mana.

Karena itulah, ia langsung menyetujui untuk membubarkan diri. Pak Ilyas yang memang murah hati, membayari makanan mereka. Namun, Khandra tetap memesan satu porsi makanan untuk dibawa pulang. Ia sudah mencapai mobil saat mendengar suara Masayu memanggilnya. "Iya?" tanya Khandra yang sudah memasukkan tas dan box makanan di kursi penumpang.

"Kami membeli makanan lagi? Kamu masih lapar ya?"

Keingintahuan Masayu memang kadang bisa sangat mengganggu. "Oh ini. Iya. Tadi aku makan sedikit." Khandra memang tidak terlalu banyak menyantap makanannya tadi.

"Kamu masih kurang sehat ya? "

"Sedikit."

"Kamu harus banyak makan dan istirahat."

"Karena itulah aku membeli ini." Khandra mengabaikan nuraninya yang mencibir. Sejak kedatangan Angkara ia berubah menjadi pembohong, sedikit demi sedikit.

"Bagus. Besok aku juga akan membawakanmu susu."

"Susu?"

"Iya. Kamu tidak ingat kalau rumah orang tuaku dekat dengan peternakan sapi. Mereka menghasilkan produk susu. Kebetulan malam ini ibukku akan berkunjung dan berjanji membawakan beberapa botol susu dan yogurt. Besok aku akan bawakan untukmu, Bu Fatma dan Pak Ilyas."

"Kamu baik sekali, Masayu."

"Oh tentu saja. Aku baik karena memiliki teman-teman yang baik. "

Ucapan Masayu membuat Khandra terkekeh. Mereka bertukar beberapa kalimat sebelum berpisah. Saat sudah masuk ke dalam mobilnya, Khandra sangat tidak sabar untuk sampai ke rumah. Namun, ia tau harus mampir ke super market dulu. Ada beberapa kebutuhan pokok yang harus dibeli. Selain itu ia menjanjikan kulkas terisi penuh untuk Angkara.

BAB 13

Khandra sudah mengangkat tangan untuk meraih handle saat pintu tersibak sedikit keras. Ia terlonjak dan hampir menjatuhkan tas belanjaan andai saja Angkara tak segera menahan lengannya. Lelaki itu terlihat mengerutkan kening dan Khandra meyakini melihat kekhawatiran di matanya.

"Kamu tidak apa-apa?"

"Aku hanya terkejut. *Eum* ... kamu membuka pintu tiba-tiba." Khandra keberatan saat Angkara mengambil alih semua kantong belanjaannya. "Aku bisa sendiri."

"Aku tahu." Meski berkata demikian, lelaki itu tak lantas menyerahkan kantong belanjaan kembali pada Khandra. "Masuklah, di luar dingin."

Khandra menurut. Ia memasuki rumah dan mengunci pintu saat Angkara berbalik menuju dapur. Tanpa bisa menahan diri, senyum tersungging di bibir gadis itu. Interaksi

meraka begitu alami, seolah telah lama saling mengenal.

"Aku mendengar suara mobilmu, dan melihat kamu keluar dengan begitu banyak kantong belanjaan."

Khandra tak langsung merespon. Ia meletakkan tas kerjanya di atas meja ruang tamu, lalu mengempaskan diri di sofa. Sofa itu terasa hangat dan masih ada selimut perca kesayangan Khandra, kusut di ujung sebelah kiri, pertanda bahwa beberapa saat lalu, Angkara berbaring di sana. "Aku sudah berjanji akan mengisi kulkas dan memasak untukmu, ingat?" Khandra menoleh ke arah Angkara yang dengan kaki sedikit diseret kini melewati pintu dapur.

Rumah Khandra adalah rumah mungil dengan setiap ruangan bersekat. Khas rumah pedesaan. Hanya ada dua ruang tidur, satu kamar mandi, dapur yang menjadi satu dengan ruang makan dan sebuah ruang tamu. Ruang tamu yang sekaligus berfungsi menjadi ruang keluarga dan menjadi tempat favorit Khandra, mengingat bahwa semenjak kematian kakeknya ia jarang kedatangan tamu, sehingga ruangan itu lebih sering digunakan untuk bersantai.

Selain semua ruangan itu, masih ada satu ruangan cukup luas di sebelah kanan rumah Khandra. Ruangan yang memiliki pintu sendiri di depan dan merupakan tempat praktik kakeknya. Kini setengah ruangan itu dimanfaatkan Khandra menjadi perpustakaan. Ia telah mengatur sedemikian rupa hingga membuat ruangan itu cocok untuk menyimpan peralatan praktik kakeknya, juga buku-buku koleksi Khandra.

"Aku kira kamu sudah lupa." Angkara keluar dari dapur dengan segelas air putih yang langsung diserahkan pada Khandra.

"Untukku?" tanya gadis itu tak menyangka.

"Tentu saja."

"Oh ... terima kasih." Khandra mengambil gelas dari

tangan Angkara dan menahan diri untuk tidak berjengit saat jemari mereka bersentuhan. Gadis itu berusaha keras untuk menghindari tatapan Angkara saat meneguk setengah isi gelas, sebelum meletakkan di meja. "Dan aku tidak akan lupa. Maksudku, soal isi kulkas dan memasak."

"Kurasa tidak perlu." Angkara mengambil tempat duduk di sofa tunggal. Gerakkanya begitu lues dan cepat. "Kamu pasti lelah setelah pulang bekerja."

"Aku tidah pernah lelah saat bekerja. Maksudku, memang kadang melelahkan saat sedang menginput data, tapi ... aku mencintai pekerjaanku. Dan saat mencintai sesuatu, kamu tidak akan merasa lelah atau minimal terbebani. Eum ... aku terlalu banyak bicara ya?"

"Sedikit."

"Oh ... maafkan aku."

"Untuk apa? Aku suka mendengar suramu."

Khandra menahan napas. Jantungnya terasa berhenti berdetak beberapa detik mendengar ucapan Angkara. "Kamu pasti sangat bosan ditinggal sendirian, sampai merasakan hal seperti itu."

"Tidak. Aku terbiasa sendiri, dan tidak pernah merasa masalah untuk itu. Kecuali hari ini." Kening Angkara berkerut. "Aku tidak suka membayangkanmu berkeliaran di luar sana sementara aku terjebak di sini."

Khandra melongo sebelum terkekeh lembut. "Angkara ..., aku bekerja, bukannya berkeliaran. Kamu juga tidak terjebak di sini. Kamu memiliki kunci rumah ini dan bisa pergi kapan saja-" Khandra terdiam, menggigit bibirnya penuh rasa bersalah. "Aku tidak bermaksud begitu. Ma-maksudku adalah ... aku memiliki kunci dan tidak ada orang terjebak yang memegang kunci." Gadis itu mendesah, tangannya terasa dingin karena gugup. "Ya Tuhan ... kamu pasti memahami maksudku kan?"

"Bahwa kamu tidak bermaksud menyuruhku pergi?" tanya Angkara tenang. Sejujurnya lelaki itu geli melihat kepanikan Khandra. Gadis itu terlihat sedikit pucat dan berkaca-kaca. Ekspresi yang begitu polos yang memukau.

"Iya, itulah maksudku. Aku ... aku tidak mau kamu sampai salah paham."

"Kenapa tidak?"

"Apa?"

"Kenapa kamu tidak mau aku salah paham?"

"Karena kamu ... karena ...." Khandra terdiam. Matanya membulat saat menatap Angkara, gabungan antara rasa panik dan kebingungan, juga sisi murni yang menggemaskan.

"Kita hanya dua orang asing, penyihir kecil." Angkara berucap dengan senang, menahan diri untuk tidak tersenyum lebar saat melihat ekspresi gadis di depannya berubah. Wajah Khandra memerah, dan matanya yang selalu berbinar lembut, kini meredup. Ia menunjukkan mimik wajah pias, seolah Angkara baru saja memukulnya secara langsung. "Dan dua orang asing, tidak perlu takut maksud perkataanya disalahpahami. Kecuali ...."

Angkara menjeda ucapannya. Dia menatap lurus tepat di mata Khandra yang seolah digelayuti awan mendung. "Kamu tidak lagi menganggapku ... orang asing," lanjut Angkara dengan seringai kemenangan di bibirnya.

Khandra tidak menjawab karena ia sudah memiliki jawaban. Gadis itu hanya menurunkan kelopak mata dan menolak membalas tatapan menatang Angkara. Sejak kecil, ia tidak suka berbohong dan meski sekarang tergoda untuk melakukannya, gadis itu tahu percuma saja. Angkara adalah jenis orang yang mampu menelisik kebenaran dan mendapatkannya hanya dengan mengamati saja. Jadi, untuk gadis dengan ekspresi yang sangat mudah ditebak seperti Khandra, usaha sekeras apa pun akan berakhir sia-sia.

"Aku tidak keberatan untuk itu."

Khandra mengangkat wajahnya, menatap Angkara yang kini menyandarkan punggung di kursi. Gestur lelaki itu begitu tenang dan seolah mengendalikan keadaan, hingga membuat Khandra bertanya-tanya bahwa di sini, siapa tuan rumah yang sebenarnya.

"Karena sejak kamu membuka pintu untukku malam itu, sekeras apa pun aku bertekad, kamu tak lagi menjadi orang asing, penyihir kecil."

Khandra hanya mampu bungkam. Pengakuan Angkara membuatnya seolah kehilangan semua kosa kata.

Khandra benci rasa gugup yang mengusainya, tapi tahu tidak memiliki satu cara pun untuk meredakan hal itu. Tangannya sedikit gemetar saat mengangkat mangkuk sup yang telah dipanaskan. Saat makan malam bersama rekan kerjanya tadi, Khandra memang memesan sup untuk Angkara. Meski tidak mengetahui jenis makanan kesukaan lelaki itu, tapi sup daging yang hangat terasa cocok dijadikan santapan bagi orang yang sedang dalam masa pemulihan menurut pendapat Khandra.

Ia melatakkan sup di meja makan. Berusaha keras untuk tidak melirik Angkara yang sejak dua puluh menit yang lalu hanya duduk diam mengamatinya. "Aku membelikam sup daging. Apa kamu mau dimasakkan yang lain?"

"Kamu beli di mana?"

"Di salah satu tempat makan tak jauh dari tempatku bekerja."

"Kamu terbiasa membeli di sana?"

Khandra merasa sedikit aneh karena pertanyaan-pertanyaan Angakra. Namun, memilih berpikir baik dengan

menganggap itu sebagai usaha Angkara untuk mencairkan suasana canggung di antara mereka setelah percakapan terakhir di ruang tamu tadi. "Kadang-kadang. Terutama jika aku habis makan di sana."

"Jadi tadi kamu sempat makan di sana?"

Gerakan Khandra yang tengah menuang sup di piring Angkara terhenti. "Maaf."

"Maaf?"

"Karena makan duluan. Aku tidak bisa menolak."

"Jadi kamu tidak makan sendiri?" Nada tidak suka lolos dalam pertanyaan Angkara.

"Tidak. Aku tidak pernah makan diluar sendirian," jawab Khandra kalem. "Ah ... aku lupa mengambil gelas. Tunggu sebentar." Khandra lantas menuju rak perkakas.

"Lalu dengan siapa kamu ke sana?"

"Rekan kerjaku."

"Rekan kerja?"

"Iya."

"Seorang lelaki?"

Gelas yang baru diambil Khandra lolos dari genggaman dan langsung menghantam lantai. Gadis itu memekik dengan kaget saat merasakan salah satu pecahan menancap kulit ibu jari kakinya. Ia belum sempat melakukan apa pun saat tiba-tiba Angkara–yang beberapa detik lalu masih duduk di kursi– kini sudah menggendongnya, membawa Khandra ke arah meja makan dan menduduknya di salah satu kursi.

"Angkara ... lukamu!"

Angkara mengabaikan kepanikan Khandra. Lelaki itu sudah bergerak dengan sigap, mengambil kotak obat, lalu berlutut di depan Khandra.

"Apa yang kamu lakukan. Lukamu belum sembuh benar." Khandra sangat panik, berusaha menurunkan kakinya yang

kini diletakkan di atas paha Angkara yang terkena luka bacok. "Angkara ...."

"Pssttt ... aku baik-baik saja." Angkara mengucapkan hal itu sembari mencabut pecahan beling dari jemari Khandra menggunakan vincet kecil.

"Bagaimana bisa baik-baik saja. Kamu menekuk kaki seperti itu. Lukamu pun belum sembuh total."

"Ini akan sedikit perih," ucap Angkara yang kini sudah memberikan obat merah di kaki Khandra.

"Angkara ...."

"Iya?"

"Apa kamu tidak mendengarku?" tanya Khandra sedikit kesal. "Lukamu bisa saja tambah sakit setelah ini."

"Tidak apa-apa," jawab Angkara yang kini sudah menatap lurus pada Khandra. "Luka ini tidak terlalu sulit untuk ditangani dari pada melihatmu menahan sakit."

Khandra mengerjap, menatap Angkara dengan dada berdentam hebat.

"Biar kuberitahu satu hal, Penyihir kecil. Entah bagaimana, kamu berhasil membuatku peduli padamu. Dan aku adalah orang yang tidak suka melihat orang yang kupedulikan terluka."

Khandra terlambat bangun. Sesuatu yang baru dan luar biasa membuatnya panik. Matahari telah menyingsing, sinarnya memasuki kamar lewat celah gorden yang tak tertutup sempurna.

Ini masalah. Kepala Khandra pening luar biasa. Ia segera bangkit dan sedikit terhuyung kemudian, tapi tetap memaksa diri untuk beranjak ke kamar mandi. Suasana rumah sepi pagi itu, tapi lampu-lampu di matikan. Langkah gadis itu terhenti persis di depan pintu kamar mandi saat tak sengaja menoleh ke ruang tamu dan menatap selimut yang telah terlipat rapi bersama bantal di sofa.

Angkara tidak ada. Pemikiran itu membuat pening dan kantuk yang masih menyelimuti Khandra sejak membuka mata, langsung sirna. Ia berubah kaku. Angkara biasanya masih terlelap. Meski terlambat bangun dari biasanya, Khandra tahu bahwa seharunya lelaki itu belum terjaga.

Suara-suara kecil dari arah dapur membuat keresahan Khandra berkurang. Ia melangkah dengan cepat ke sana. Gadis itu tak kuasa menahan napas lega saat melihat Angkara ternyata sedang berada di dapur, membungkuk di depan kulkas.

"Apa yang kamu lakukan?"

Angkara menegakkan tubuh dan berbalik. Untuk beberapa saat lelaki itu hanya diam menatap Khandra. Dia berusaha keras menahan reaksi tubuhnya saat melihat penampilan bangun tidur gadis itu. Tubuh mungilnya terbalut baju tidur berwarna kuning pucat dengan pita kecil di bagian dada. Lengan baju itu sampai siku. Namun, panjangnya yang hanya mencapai atas lutut Khandra, menampilkan kaki ramping yang terlihat putih sehat. Kaki yang selama ini ditutupi stocking ketika Khandra bekerja. Jemari kaki gadis itu tak diwarnai, pink alami, tapi terlihat menggemeskan dan seksi secara bersamaan.

Darah Angkara berdesir saat melihat ibu jari kaki Khandra bergerak-gerak gelisah. Perban di jempol kaki kanannya, terlihat lucu. Lelaki itu ingin menyentuhnya, mengelus dan menghisap.

"Angkara ...."

Angkara mengerjap. Merutuki pikirannya yang liar. Khandra seperti selembar kertas putih tanpa noda, yang akan dengan mudah diremas dan dihancurkan. Karena itu dia menekan diri sendiri untuk tidak melampaui batas. Khandra mulai mempengaruhinya, dan selama ini Angkara bersikeras menganggap hal itu karena dirinya telah lama tidak bersama wanita. Namun, saat melihat penampilan Khandra pagi ini, kepolosan yang terbalut ekspresi begitu manis, mau tak mau Angkara harus mengakui bahwa ketertarikan kuat yang dirasakan, itu murni karena sosok Khandra.

Dasar penyihir kecil, rutuk Angkara dalam hati.

"Apa kamu sakit?" tanya Khandra khawatir. Gadis itu memberanikan diri mendekat, hingga berjarak hanya dua langkah dari tubuh Angkara yang menjulang di depanya. Tinggi Khandra yang tak sampai bahu lelaki itu, membuatnya terpaksa mendongak.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Karena kamu terus diam dan terlihat tidak baik-baik saja." Tanpa bisa dicegah Khandra mengulurkan tangan, menyentuh bekas luka di dada Angkara yang kini tidak lagi diperban. "Sudah kering. Syukurlah lukanya tidak infeksi." Khandra mendongak dan langsung berusaha menarik tangannya saat melihat mata Angkara terpejam. Namun, lelaki itu dengan cepat menahan tangannya. "Apa aku menyakitimu?" tanya Khandra merasa bersalah.

"Iya," jawab Angkara serak. "Kamu membuatku sakit disekujur tubuh." Angkara mencondongkan tubuh, memiringkan wajah hingga bibirnya kini sejajar dengan telinga Khandra. "Rasa sakit yang membuatku sangat ingin melumatmu, sampai puas."

Lelaki itu sedikit menjauh dari Khandra. Dia dengan puas melihat bagaimana mata gadis itu terbalalak saat pemahaman memasuki kepalanya. Angkara mengepalkan tangan di depan bibir berusaha menahan dorongan untuk tergelak saat melihat Khandra tersentak, memundurkan tubuh, lalu berlari menjauh darinya.

"Aku kira kamu tidak akan sarapan." Angkara memasukkan roti ke mulut dengan gigitan besar. Bukannya ingin menyiksa Khandra, tapi dia tidak bisa melewatkan kesempatan merasa terhibur saat melihat wajah gadis itu tersipu.

"Aku tidak akan membiarkan diri kelaparan hanya

karena lelaki tidak sopan." Khandra ikut menyantap rotinya. Memenuhi mulut hingga pipinya mengembung. Khandra tahu pasti terlihat seperti gadis rakus, tapi kegugupan karena godaan Angkara membuatnya kesal. Setidaknya roti di mulutnya tidak akan protes diperlakukan semena-mena.

"Aku tidak sopan?" Angkara bertanya dengan alis terangkat sebelah.

"Tentu saja. Kamu mau sebut apa namanya lelaki yang menyatakan kalau dia ... dia ...."

"Terangsang?"

"Angkara ...!"

"Itu tidak sopan, lagi?"

"Jelas." Khandra cemberut. "Kamu tidak bisa mengatakan hal seperti itu pada seorang gadis."

"Bahkan ketika itu adalah kejujuran?"

Khandra memberikan tatapan mencela pada Angkara. "Kamu bisa dianggap sedang menggoda dan berusaha melakukan sesuatu yang buruk."

"Tidak masuk akal."

"Tentu saja masuk akal. Untuk beberapa orang yang berpikir kuno, kata-kata tadi bisa dikatagorikan sebagai pelecahan."

"Tapi kamu tidak kuno, dan tahu aku tidak berniat melecehkan."

"Kamu ... tidak pernah mau mengalah ya?" tanya Khandra dengan sebal. "Kamu selalu memiliki balasan untuk serangan yang diberikan padamu."

"Ini yang kamu sebut serangan?"

"Iya. Serangan verbal maksudku."

"Penyihir kecil, apa yang kamu sampaikan tidak bisa dianggap serangan."

"Kenapa?"

"Karena caramu menyampaikan argumen-argumen itu ... manis." Angkara mengernyit saat menyadari baru saja menyebut kata yang tak pernah berguna kamus hidupnya. Namun, kernyitan itu berubah menjadi seringai senang saat melihat pipi Khandda merona.

"Kamu meremehkanku ya?" tanya gadis itu dengan suara yang berusaha dipaksa agar terdengar kesal.

"Dengar, penyihir kecil berpikiran rumit, aku sedang mencoba menyanjungmu."

Senyum terukir di bibir Khandra karena ucapan Angkara. "Tapi kenapa kamu melakukannya?" Kini Khandra menopang sebelah wajah dengan telapak tangannya. Siku gadis itu bertumpu di meja.

"Kamu tidak akan lari seperti tadi jika aku jujur?" Angkara mulai menikmati interaksi mereka. Dia merasa menemukan tantangan sekaligus kenyaman dalam arus yang begitu mengalir dalam hubungannya dengan Khandra. "Karena aku tidak mau mengambil resiko ditinggalkan lagi."

"Tidak akan. Aku berjanji."

"Jangan menyesal."

"Oh Tuhan ... katakan saja. Jangan membuatku bertambah gugup."

"Jadi kamu gugup."

"Angkara ...."

"Karena aku menginginkannya."

Mata Khandra membulat. "Menginginkan?" tanyanya dengan ragu. "Menginginkan untuk melumat?" Kali ini ia menyelipkan sindiran dalam pertanyaan itu.

"Salah satunya."

"Dan yang lainnya."

"Jangan tanyakan."

"Kenapa?"

"Karena kamu akan menyesal."

"Menyesal untuk sebuah kejujuran? Bukankah itu menarik."

"Tidak. Jika itu akan merubah hidupmu."

"Angkara ...."

"Penyihir kecil, jangan bertanya lagi dan habiskan sarapanmu."

"Tapi aku penasaran."

"Apa kamun tidak pernah mendengar orang mengatakan bahwa rasa penasaran bisa membawa sesuatu yang buruk padamu?"

"Kamu bukan sesuatu yang buruk."

Angkara tersentak, lalu berubah menjadi tegang. "Sebaiknya kamu berpikir ulang sebelum mengatakan itu lagi," ucapnya dengan kaku.

"Kamu bukan sesuatu yang buruk-" Khandra tersentak saat Angkara tiba-tiba bangkit dan mencondongkan tubuh ke arahnya. Tangan lelaki itu kini mencengkeram tengkuknya. Wajah mereka begitu dekat. "Kamu terlalu bernyali."

"Mungkin," jawab Khandra dengan napas terengah karena keterkejutan dan kedekatan mereka.

"Kamu akan menyesal."

"Jangan menebak sesuka hati." Jika dalam kondisi berbeda, ia akan heran dengan keberaniannya sendiri.

"Baiklah, tapi kamu harus tahu, kita tidak bisa menjadi selamanya."

Khandra tersentak, tapi cengkeraman Angkara di tengkuknya menahan gadis itu untuk mundur. Ada kesedihan yang diam-diam, menyelusupi hatinya. Namun, melihat tatapan kejam di mata Angkara, membuat Khandra bertekad untuk tidak patah. "Memangnya kenapa jika tidak

bisa menjadi selamanya? Toh dunia ini terlalu fana hingga memustahilkan kata selamanya."

Angakara mendekatkan wajah mereka, dan sebelum Khandra bisa menyadari apa yang terjadi, lelaki itu mendaratkan kecupan di keningnya. Khandra memejamkan mata, meresakan kecupan hangat itu dengan dada yang terasa hampir meledak.

"Kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan, Penyihir kecil," bisik Angakara yang sudah melepaskan kecupannya. Bekas luka di mata lelaki itu berkedut saat menarik senyum.

"Hanya darimu," jawab Khandra dengan senyum sangat lebar dan mata berkaca-kaca.

"Aku akan segera pulang. Maksudku, aku akan pulang tepat waktu hari ini." Khandra memperbaiki letak tas kerjanya di pundak. "Dan aku berjanji akan memasak."

"Jangan berjanji."

"Serius. Aku punya hutang janji masakan sesungguhnya padamu."

"Roti juga masakan sesungguhnya."

"Kenapa kamu tidak mengiyakan saja. Minimal jika tidak setuju, kamu bisa mengangguk."

Angkara mengerutkan bibir. Tangannya gatal ingin meraih Khandra dan memeluk gadis mungil yang tengah bersedekap kesal itu. "Mungkin karena sarapan tadi, juga aku yang membuatnya. Sedangkan tadi malam, kamu memberiku makan dengan masakan yang dibeli."

"Dasar pendendam. Kamu keberatan ternyata."

"Aku tidak suka dikecewakan."

"Ya ampun ..." Khandra mengerang. "Aku kan sudah minta maaf dan kamu mengatakan tidak apa-apa."

"Semalam aku masih tamu yang baik."

"Dan sekarang?"

"Aku lelaki yang menuntut perhatian penuh wanitaku, termasuk janji-janjinya."

Khandra mengulum bibir, menahan diri untuk tidak tersenyum. Angkara memiliki kemampuan yang dengan mudah bisa membuatnya tersipu, padahal ekspresi lelaki itu saat mengungkapkan rayuan, sangat kaku. "Aku akan menepatinya nanti malam."

"Jadi kamu akan pulang malam lagi?" tanya Angkara terlihat tidak senang.

"Sore, Angkara. Tapi aku kan memasak malam hari."

"Yakin?"

"Iya. Makan malam kemarin untuk merayakan aku yang masuk bekerja lagi. Aku tidak bisa menolak teman-temanku."

"Jadi teman-teman?"

Khandra mengangguk. Ia memberikan tatapan mencibir yang terlihat menggemaskan pada Angkara. "Memang ada lelaki." Khandra hampir tertawa saat melihat ekspresi Angkara berubah waspada. "Namanya Pak Ilyas. Sudah berumur lima puluh tahunan dan sedang menunggu cucu keempatnya dari anaknya nomer dua."

"Mmm ... baiklah."

"Jadi, Tuan Misterius, berhenti berpikir aku keluar dengan lelaki lain. Aku tidak akan berhubungan denganmu jika masih terikat dengan orang lain."

"Yakin?"

"Iya. Meski kamu menarik."

"Menarik?"

"Cukup menarik."

"Cukup."

"Baiklah, kamu sangat menarik, aku tidak akan membuatmu menempatkan diri menjadi perusak."

"Jadi itu karena aku?"

"Iya. Memangnya apa lagi? Sejak awal semuanya tentang kamu kan?"

Angkara tidak bisa menahan diri dan kembali mendaratkan kecupan di kening Khandra. "Pergi dan pulanglah secepat yang kamu bisa," bisik Angkara yang kali ini langsung memeluk tubuh mungil Khandra.

BAB 15

Angkara menatap keluar jendela, pada langit petang yang tampak segelap malam. Angin membawa aroma hutan dan suara dedaunan, ranting dan dahan bergesek keras dari pohon-pohon tak jauh dari rumah mungil tempatnya berada. Persinggahan, yang mulai membuatnya merasa sangat nyaman.

Dia bersidekap, membiarkan angin dan gerimis lebat memasuki lantai rumah karena jendela yang tak tertutup. Gorden sudah lembab terkena percikan air dari langit itu. Angkara bergeming, ekspresinya yang sekeras granit berbanding terbalik dengan otaknya yang berputar cepat.

Sudah seminggu dia berada di rumah itu. Menikmati semua perhatian yang dicurahkan Khandra. Gadis itu, dengan semua kasih yang begitu murni perlahan menenggelamkan sisi buas dalam Angkara. Dia tiba-tiba saja ingin berhenti, menetap dan mereguk kedemaian yang ditawarkan mata bulat dan senyum manis gadis bertubuh mungil itu.

Toh berhari-hari telah berlalu dan keadaan tetap sesenyap yang dia perkirakan. Tidak ada tanda pergerakan dari lawan-lawan yang ingin menghabisinya. Dengan keluasan jaringan dan fasilitas yang dikuasai para musuhnya, sudah seharusnya mereka mampu menemukan Angkara dengan cepat.

Seringai sinis tersungging di bibirnya. Dia tahu tak perlu membohongi diri. Para musuhnya tak mampu menemukannya, karena Angkaralah yang tidak ingin ditemukan. Jauh di lubuk hatinya, dia harus mengakui bahwa menjadikan Khandra tameng.

Tidak akan ada yang mencurigai seorang pustakwan muda yang selalu pergi bekerja setiap hatinya, menjalani ritme hidup normal dan tanpa perubahan sedikit pun. Rumah Khandra memang terpencil, di dekat hutan kota, tapi akses dengan jalan raya dan di lokasi yang mudah dijangkau, pasti tak bisa dibayangkan oleh musuhnya merupakan tempat seorang pembunuh berdarah dingin yang paling ditakuti bersembunyi.

Iya, pada akhirnya mereka kembali salah. Meski di awal Angkara hanya berniat tinggal sampai mampu berjalan pergi, pikirannya berubah saat menyadari bahwa Khandra adalah kandidat potensial yang bisa menjadi tempat bersembunyi sekaligus menyusun siasat sebelum melakukan serangan balasan. Itu adalah rencana yang sempurna, andai saja Khandra tidak mulai mempengaruhi, bukan hanya fisik Angkara, tapi juga hatinya.

Lelaki itu menipiskan bibir. Dia tidak menyukai perasaan yang melandanya. Ada dendam yang harus dibalaskan, dan jika menurut dugaanya–bahwa para lawannya menganggap Angkara telah mati– itu adalah kesempatan yang bagus. Mereka mungkin lengah dan merasa di atas angin, hingga dia memiliki kesempatan untuk bergerak diluar radar, kemudian melakukan pembalasan yang fatal.

Namun, bagaimana tekadnya untuk pergi bisa bertahan

jika setiap menatap mata Khandra, satu-satunya yang diinginkan Angkara adalah menenggelamkan diri dalam kehangatan kasih gadis mungil itu.

"Penyihir kecil berbahaya," bisik Angkara pada diri sendiri. Membayangkan wajah Khandra dengan berbagai ekspresi yang sering ditunjukkan gadis itu, membuat sudut bibir Angkara tertarik naik.

Cemberut, merajuk, tersenyum, berdecak, menghela napas, merasa bersalah, tersipu ... Angkara bahkan tidak bisa menjabarkan satu persatu. Tiba-tiba saja dada lelaki itu terasa sesak karena ingin bertemu dengan Khandra.

"Benar-benar berbahaya," ucap Angkara kembali. "Dia memang pantas diberi nama Khandra." Angkara mengembuskan napas besar. Dia tahu arti nama gadis itu, Khandra yang berarti cahaya. Sesuatu yang selalu dicari setiap makhluk di muka bumi, terlebih oleh manusia yang telah menenggelamkan diri begitu lama dalam kegelapan seperti dirinya.

Khandra dengan begitu cepat telah menjadi cahaya yang diinginkan Angkara. "Penyihir yang menjerat seseorang dengan cahayanya." Angkara tidak bisa membantah soal itu. "Penyihir yang pasti terjebak dalam hujan sekarang. Entah di mana."

Angkara berbalik, menatap jam di dinding ruang tamu. Malam telah menjelang dan gadis mungil itu belum juga pulang. Ada perasaan gelisah yang asing memenuhi dada Angkara. Dia menatap ke arah telepon rumah, lalu mendekus samar. Sudah beberapa kali Angkara mencoba menghubungi Khandra, tapi ponsel gadis itu tak bisa dihubungi. Sekarang, Angkara gatal untuk keluar dari rumah dan menerobos hujan untuk mencari Khandra.

Hanya sisi rasional dan waspada yang terlatih dalam dirinyalah yang membuat Angkara berhasil membendung

niatnya itu. Identitasnya memang belum terungkap, tapi tak menjamin bahwa dia aman sepenuhnya. Dalam keadaan yang belum pulih seratus persen, Angkara tidak ingin memancing musuhnya. Dia bukannya takut, tapi tidak ingin gegabah dan membuat Khandra terpapar. Jika musuhnya sampai tahu keberadaan Angkara, maka dengan mudah gadis itu akan dijadikan umpan untuk melumpahkannya.

Angkara bergidik, membenci pemikiran itu. Khandra, penyihir kecil penuh cahaya itu, tidak boleh bersentuhan sedikit pun dengan dunianya yang bengis dan penuh darah. Para manusia yang berada dalam lingkungan kehidupan Angkara di masa lalu, adalah makhluk-makhuk tanpa nurani yang akan dengan senang hati menghancurkan kemurnian Khandra.

Lelaki itu memutuskan untuk menunggu di sofa, setelah menutup jendela. Namun, baru beberapa menit berdiam diri di sana, Angkara menjadi semakin gelisah. Tepat saat lelaki itu berdiri, suara mobil di halaman rumah terdengar. Gerakan Angkara begitu cepat saat akhirnya berdiri di dekat jendela, memastikan bahwa yang datang adalah Khandra.

Dada Angkara dihujani rasa lega saat melihat sosok gadis itu berlari menembus hujan dengan tas kerja yang dijadikan pelindung kepala. Langkahnya buru-buru menaiki undakan. Angkara tak menunggu Khandra mengetuk pintu, karena kini lelaki itu sudah membukanya.

"Kamu mengejutkanku," pekik Khandra yang kini sudah mendekap tas kerjanya di dada.

"Aku tidak akan minta maaf. Segeralah masuk." Angkara memang tidak keluar dari ambang batas pintu. Dia tetap berusaha agar tidak terlihat di dunia luar. "Cepat ...!"

Khandra segera masuk dan menutup pintu kemudian. Tubuhnya memang basah karena air hujan. "Dingin sekali di luar."

"Tentu saja. Angin mengamuk." Angkara mengambil alih tas Khandra, lalu mengunci pintu. "Mandilah. Ada air hangat di bak mandi. Aku harap belum mendingin."

"Kamu menyiapkannya untukku?" tanya Khandra yang terharu karena perhatian Angkara.

"Aku tidak ingin wanitaku mati beku."

"Aku tidak akan mati karena air hujan, Tuan." Khandra beranjak meninggalkan ruang tamu diikuti oleh Angkara yang berjalan di belakangnya. "Tapi memang aku merasa sempat akan mati. Ya Tuhan ...!" Khandra terpekik saat Angkara tiba-tiba membalik tubuhnya.

"Apa yang terjadi?" Angkara bertanya dengan tegang. Berbagai pemikiran buruk memenuhi kepalanya. Namun, yang paling dia khawatirkan adalah kemungkinan bahwa keberadaanya akhirnya diketahui oleh musuhnya dan malah mencelakai Khandra. "Khandra ...!"

"Sebuah pohon tumbang, berjarak hanya beberapa meter dari mobilku." Khandra tersenyum saat melihat kekhawatiran memenuhi mata Angkara. Hilang sudah sosok misterius nyaris tanpa ekspresi yang dikenalnya selama ini. "Itu juga alasan kenapa aku terlambat pulang. Aku harus mencari jalan alternatif dekat danau agar bisa mencapai rumah. Itu jalan memutar yang sepi. Kamu tahu, aku sempat ketakutan saat melewati–" Ucapan Khandra terpotong saat Angkara membungkam bibirnya dengan ciuman. Lelaki itu menumpahkan emosi dalam ciuman yang panjang dan panas.

Saat bibir mereka terpisah, Angkara menggunakan ibu jarinya untuk mengusap bibir Khandra yang lembab. "Aku ingin memilikimu." Angkara tidak menunggu jawaban Khandra, saat akhirnya menggendong gadis itu dan membawanya menuju kamar tidur.

Khandra berusaha agar tidak menatap Angkara, meski yang dilakukan lelaki itu adalah terus menerus mengekorinya. Gadis itu tengah menyiapkan makan malam mereka yang tertunda, dan selama proses memasak, Angkara sama sekali tak pernah membiarkannya bergerak leluasa.

"Bisakah kamu duduk?" tanya Khandra yang kesabarannya mulai menipis. Ia menelengkan kepala saat Angkara berniat melepas ikatan rambutnya. "Demi Tuhan aku sedang memasak, Angkara."

"Lalu apa masalahnya?"

"Tentu saja aku tidak bisa berkonsentrasi saat kamu terus menerus menyentuhku."

"Aku hanya memegang rambutmu."

"Dan menciuminya." Khandra mendesah. "Aku tidak bisa bergerak leluasa jika kamu terus berada si belakangku dan mencium kepalaku terus-terusan."

"Rambutmu wangi, badanmu juga. Ingat, jangan pernah mengganti sabun mandi yang kamu gunakan."

"Astaga ....!" Khandra mendesah. Angkara benar-benar berniat menguji kesabarannya. "Tidak akan. Aku akan memborong produk sabun itu besok asal kamu memberikanku ruang untuk memasak dengan bebas."

Angkara lalu memundurkan tubuhnya sedikit sekitar satu langkah, mempersilakan Khandra dengan gaya berlebihan. "Silakan, Nona Penyihir kecil."

Khandra melotot. "Kamu lapar atau tidak sebenarnya?"

"Setelah apa yang kita lakukan kamu masih bertanya?"

Meski wajahnya memerah, Khandra tetap berusaha mempertahankan kekesalannya. "Iya, karena melihat tingkahmu. Kamu sama sekali tidak tampak lapar."

"Aku lapar, padamu."

Khandra kembali melotot. Angkara benar-benar berniat menguji kesabaran. Gadis itu menyipitkan mata saat melihat seringai geli di bibir kekasihnya.

"Kamu menggodaku ya?"

"Iya."

"Angkara .... Kita harus makan. Meski kamu tidak lapar, akulah yang lapar. Aku hanya makan sedikit siang tadi dan sekarang perut ini benar-benar keoncongan," ucap Khandra sambil mengelus perutnya.

"Kenapa kamu hanya makan sedikit? Bukankah kamu membawa bekal?"

"Memang."

"Lalu kenapa?"

"Kenapa lagi jika bukan karena memikirkanmu." Khandra menggigit bibirnya, menyesal karena baru saja *keceplosan*. Pengakuan itu membuatnya benar-benar malu.

"Memangnya aku sehebat itu hingga berhasil menyita pikiran dan menghilangkan nafsu makanmu?"

Khandra melepas lobak yang semenjak tadi dipegang lalu mencubit perut Angkara. "Kamu harus behenti menggodaku."

Lelaki itu tergelak dan dalam satu gerakan cepat telah memerangkap Khandra dalam pelukannya. Angkara tidak menyangka akan bisa tertawa seperti manusia lainnya hanya karena melihat seorang gadis salah tingkah. "Baiklah aku akan berhenti, tapi dengan satu syarat."

"Apa?" tanya Khandra yang kini mendongak untuk bisa menatap Angkara.

"Malam ini, kita tidur satu ranjang."

BAB 16

"Selamat pagi, Penyihi kecil," sapa Angkara begitu Khandra membuka mata.

Gadis itu sedikit mengangkat kepalanya agar bisa berhadapan dengan Angkara. "Selamat pagi. Apa aku terlambat bangun?"

"Tidak. Matahari belum keluar."

"Lalu kenapa kamu membangunkanku?" tanya Khandra yang memang terbangun karena Angkara terus menerus menyentuh pipinya dengan ibu jari. Membuat pola abstarak di kulit halus gadis itu.

"Mungkin karena kamu menekan sesuatu yang berbahaya."

Mata Khandra yang tadinya setengah megantuk langsung terbuka. Gadis itu merasakan bukti gairah Angkara di pahanya. Posisi Khandra yang menjadikan lelaki itu sebagai guling, membuatnya bersentuhan langsung dengan bagian tubuh Angkara yang kini mengeras. "Maafkan aku. Apa

kamu baik-baik saja?"

"Sejauh ini iya. Tapi sebaiknya kamu segera turun dari ranjang sebelum aku kembali membuatmu kewalahan. Itu akan menghabiskan waktu yang lama, dan aku tahu kamu tidak ingin terlambat bekerja."

"Aku tidak akan terlambat bekerja. Matahari kan belum muncul."

Angkara menyeringai, lalu mendaratkan ciuman di bibir Khandra. "Aku tidak ingin kamu kelelahan lagi. Aku juga tidak mau menderita seperti semalam."

"Kamu yang menolak. Ingat?"

"Dan itu kulakukan demi kebaikanmu. Jadi, Penyihir kecil, cepat bangkit dari ranjang ini sebelum aku berubah menjadi jahat dan melahap habis sihirmu."

Khandra tertawa, tapi menurut dengan turun dari ranjang. "Karena aku gagal menyihirmu, katakan. Kamu mau sarapan apa pagi ini?"

"Roti bakar," jawab Angkara cepat.

Meski memutar bola mata karena pemilihan menu yang itu-itu saja, Khandra tetap menuju dapur dan menyiapkan permintaan Angkara.

"Aku bisa pulang sendiri." Khandra menggigit bibirnya, berusaha terdengar meyakinkan, meski dalam hati berusaha keras menahan gelombang kesenangan. Ia tidak serius ingin menolak.

"Kamu tidak membawa mobil, ingat?"

"Itu karena kamu yang memaksa mengantarku, ingat?" balas Khandra dengan senyum di bibirnya.

"Aku hanya ingin mengantar wanitaku bekerja, dan menjemput setelahnya. Bukankah itu sesuatu yang normal dalam hubungan?"

Argumen Angkara dari seberang telepon membuat Khandra meringis. Mereka memang menjalin hubungan yang jauh dari kata normal. Hubungan yang hanya diketahui oleh mereka berdua, mengingat bahkan sampai dua minggu berada di kota itu, tak satupun orang yang mengetahui tentang Angkara.

Sebuah kesepakatan yang tidak pernah secara langsung diungkapkan seolah terjalin di antara mereka, bahwa keberadaan Angkara harus tetap dirahasiakan. Khandra tidak mengeluh karena kondisi itu. Ia menganggap semua ini adalah resiko dari menjalin hubungan dengan lelaki misterius itu.

Karena itu, saat tadi pagi Angkara bersikeras untuk mengantarnya bekerja, mau tak mau Khandra merasa heran dan tersanjung secara bersamaan. Ia memang tidak tahu apa yang sedang dihadapi kekasihnya, seberbahaya apa orang-orang yang membuat lelaki itu tetap memilih tinggal di rumah dan seolah mengisolasi diri dari dunia. Namun, kebahagiaan kecil karena membuat Angkara mengambil resiko menunjukkan diri pada dunia, hanya karena dirinya, sangat dihargai gadis itu.

"Kamu yakin?" tanya Khandra setelah terdiam beberapa detik.

"*Masih seyakin tadi pagi.*"

"Tapi Angkara, kamu tidak perlu ...."

"*Kenapa kamu terus menolakku?*"

"Aku tidak menolakmu. Asataga, tentu saja tidak begitu."

"*Tapi?*"

"Aku hanya memikirkan dirimu."

"*Aku? Tentang apa?*"

"Tentang semuanya." Khandra menyandarkan diri di rak buku. Ia sedang menyusun buku-buku sejarah yang baru

datang di perpustakaan saat telepon dari Angkara masuk. Kini Khandra merasa seperti gadis remaja yang tengah kasmaran karena tetap bisa salah tingkah saat ditelepon pacarnya.

"*Dan apa semua itu?*"

"Orang-orang yang melukaimu." Khandra menunduk, menatap ke ujung sepatunya dengan sedih. Meski hubungan mereka semakin dekat, masih banyak hal yang tidak diungkapkan Angkara padanya. Ia tahu tidak bisa memaksa Angkara untuk berbicara. Ada peraturan tidak tertulis berupa kalimat 'Tidak bisa menjadi selamanya' yang akan selalu memberi mereka sekat. "Aku tidak mau hanya karena ingin menjemputku, kamu malah membuka diri pada mereka."

"*Terima kasih atas perhatianmu, tapi aku tahu apa yang kulakukan.* " Angkara berucap jujur. Dia jelas mengetahui resiko dari menampakkan diri. Namun, setelah menunggu sekian lama, tidak tampak adanya pengejaran terhadap dirinya. Selain itu, mungkin saja para pengecut tukang kroyok itu menganggapnya telah mati. Sesuatu yang jelas tidak merugikan Angkara.

Namun, terlepas dari dugaan yang mirip dengan perjudian itu, Angkara bersikeras ingin mendatangi kota untuk mempelajari suasana. Dia tahu waktu bisa menjadi bom yang meledak kapan saja, jadi bersiap-siap adalah sesuatu yang harus dilakukan.

Pada kejadian malam itu, Angkara kehilangan semua senjatanya. Karena itu dia berniat mendatangi salah satu tempat kumuh di barat kota yang terkenal menyediakan senjata. Kota kelahiran Khandra memang cantik, tapi ada tempat-tempat yang memang akrab dengan dunia hitam. Angkara mengetahui hal itu saat mejalankan sebuah misi lima tahun lalu di kota itu.

Angkara berniat untuk tidak terlalu terang-terangan

memperlihatkan diri. Namun, merasa tidak adil jika tidak pernah memperlakukan Khandra dengan pantas. Memberikan pengalaman menjalin kisah cinta yang pantas. Karena itu, ia tetap membiarkan janggutnya memanjang dan mengurai rambutnya yang biasa terikat, untuk menyamarkan penampilan.

"Tapi aku tidak tahu apa yang kamu lakukan," bisik Khandra letih.

Satu hal yang baru dipahami Angkara semenjak mengenal Khandra, bahwa penampilan rapuh gadis itu adalah bagian dari sihirnya. Ia menyembunyikan sikap keras kepala dan tekad, serta kemapuan mengulik informasi hanya dengan nada suara yang diturunkan dan terdengar sedih. Untungnya, Angkara sudah terlatih membaca karakter manusia melalui pengalaman kerjanya bertahun-tahun, dan tahu bahwa meski ingin membuka diri, Khandra tetap tidak boleh mengetahui kesulurahan tentang dirinya. Gadis itu bisa saja berubah takut atau bahkan benci padanya. Ada begitu banyak darah manusia yang pernah tumpah karena tangan Angkara.

"*Kamu lebih paham kenapa tidak boleh tahu.*" Angkara bersikap tegas. Saat mendengar helaan napas Khandra, dia tahu telah menang.

"Iya, aku paham. Maafkan aku."

"*Jadi, akan kujemput.*" Angkara berusaha mengembalikan fokus pembicaraan mereka.

"Kurasa begitu."

"*Apa kita akan makan malam di luar?*"

"Itu tawaran yang menggiurkan. Tapi mengingat kondisimu, aku rasa bukan pilihan bijak."

"*Berarti kamu akan memasak?*"

Khandra mengetuk-mengetukan belakang kepalanya dengan pelan pada buku-buku yang tersusun rapi. "Hari ini banyak sekali buku yang datang dan harus disusun. Bahkan

sekarang di dekat kakiku, ada tiga kardus besar dan dua kardus kecil yang belum dibongkar."

"*Kenapa sebanyak itu?*"

"Kami mendapatkan sumbangan dari beberapa donatur, sisanya dari perpustakaan daerah."

"*Kamu mengerjakan sendirian?*"

"Ada Masayu yang membantuku, tapi dia juga memiliki pekerjaam sendiri. Aku kan sudah menceritakan bahwa perpustakaan ini hanya dikelola lima orang. Jadi, kami punya tugas masing-masing."

"*Pasti berat.*"

"Tidak juga, aku menyukai buku-buku ini. Tapi ya, memang membuat lelah, karena itu aku merasa tidak sanggup memasak makan malam. Kamu tidak mau kan piring kita diisi dengan roti panggang lagi?"

"*Tidak masalah untukku. Roti buatamu enak. Tapi aku tahu tubuh kecilmu membutuhkan nutrisi.*"

"Tubuh kecil? Aku tidak kecil. Oke, aku memang agak pendek, tapi aku tidak kecil."

"*Bukan tinggi badan yang kubicarakan, tapi ukuranmu.*"

"Ukuran apa? Astaga ... kamu menyebalkan! Jadi kamu keberatan karena ... ukuranku?" Khandra merasa sedih setengah mati. Ia tidak menyangka Angkara akan mengeluhkan ukuran tubuhnya–yang menurut sebagian orang–memang terlalu ramping.

"*Siapa yang bilang keberatan?*"

"Kamu."

"*Kapan?*"

"Tadi ...."

"*Kamu menarik kesimpulan yang salah. Aku tidak keberatan dengan ukuranmu, tapi akan jauh senang melihatmu lebih berisi. Karena, Khandra, aku selalu khawtair akan meremukkanmu setiap*

kita sedang ...."

"Jangan lanjutkan!" Khandra memotong ucapan Angkara dengan buru-buru. "Kamu tidak bisa mengucapkan hal itu."

"*Kenapa? Demi kesopanan lagi?*" ejek Angakara.

"Salah satunya. Itu juga membuatku ... malu."

"*Baguslah, aku senang kamu yang malu-malu.*"

"Angkara ...! Berhenti menggodaku," jelas Khandra yang kini merasakan wajahnya terbakar.

"*Baiklah. Aku akan berhenti untuk saat ini. Tapi ingat, nanti sore aku akan menjemputmu tepat waktu dan kita membeli saja makanan. Aku tidak ingin kamu kelelahan saat kita ....*"

"Aku akan menutup teleponnya. Sampai bertemu nanti sore, dasar Tuan menyebalkan." Khandra memutus panggilan bertepatan dengan suara tawa Angkara. Lelaki yang dulu sangat minim ekspresi itu, kini menjadi lebih sering tersenyum dan kadang-kadang tertawa.

"Jadi akhirnya kamu memiliki seorang kekasih?!"

Khandra terlonjak dan hampir menjatuhkan ponselnya saat mendengar pekikan Masayu. "Aku tidak tahu kami di sana."

"Aku bersembunyi," ucap Masayu sambil menunjuk ke arah ujung rak buku di depan Khandra.

"Apa?"

"Dan menguping pembicaraanmu."

"Astaga! Itu tidak sopan."

"Aku tahu, maaf." Masayu meringis. "Sebenarnya tanpa menguping pun, aku bisa mendengarmu. Suaramu itu cukup kencang."

"Yang benar?"

"Iya. Mungkin karena kamu mengira tidak ada orang ya?"

"Iya, aku kira kalian semua berkumpul di depan," ucap

Khandra merujuk pada bagian depan ruang perpustakaan tempat meja-meja kerja mereka berada.

"Jadi ayo ceritakan."

"Apa?"

Masayu mencubit pelan lengan atas Khandra. "Jangan berbohong atau berusaha menghindar. Kamu tahu apa yang kumaksud."

"Tidak."

"Ayolah ... siapa lelaki yang akhirnya membuatmu jatuh cinta?"

"Jatuh cinta?" Khandra terkejut dengan dua kata terakhir yang disebut Masayu.

"Iya, jatuh cinta. Memang apalagi namanya kalau bukan jatuh cinta? Kamu tersenyum, tersipu dan terlihat sangat bahagia. Itu adalah hal baru untuk gadis pendiam yang hanya sering menyunggingkan senyum tipis sepertimu. Bahkan dulu kamu kuanggap pemurung."

"Tega sekali."

"Aku hanya berusaha jujur. Jadi sekarang berhenti berusaha mengalihkan pembicaraan, dan katakan siapa lelaki itu? Ayo katakan."

Khandra tahu sudah tidak bisa mengelak lagi, tapi juga memahami tidak bisa sepenuhnya jujur. "Dis seorang pria."

"Ya Tuhan, tentu saja aku tahu dia seorang pria. Tadi kamu menyebut namanya."

"Kamu mendengarnya?"

"Tidak juga, aku hanya mendengar saat kamu menyebutnya sebagai Tuan menyebalkan. Tidak mungkin wanita kan yang dipanggil tuan?"

"Kamu benar."

"Jadi ... siapa dia? Apa aku mengenalnya?"

"Tidak."

"Tidak? Jadi kalian berkenalan di mana?"

"Media sosial."

Masayu mengerjap dan sikapnya berubah menjadi waspada. "Dia nyata kan? Maksudku saat ini, banyak sekali orang yang berkenalan di media sosial dan ternyata tertipu. Aku tidak bermaksud mengatakan kamu mudah ditipu, tapi Khandra, kamu sangat polos."

"Aku mengerti maksudmu, Masayu. Tapi aku juga tidak tertipu. Karena kami sudah bertemu dan sepulang kerjanya nanti, dia akan menjemputku."

"Astaga .... Aku tidak sabar untuk melihatnya. Bolehkah aku bertemu dengannya? Boleh ya? Kumohon ...."

Khandra hanya bisa mengangguk pasrah saat melihat wajah penuh harap Masayu.

BAB 17

Risk menatap kopi hitam di depannya. Dia berada di sebuah kedai kopi cukup terkenal di kota itu. Berada dekat dengan perpustakaan yang bisa dikatakan masih berada di daerah pusat kota.

Dia sudah melakukan pencarian lebih dari dua minggu dengan seluruh anak buahnya yang tersebar. Namun, sampai saat ini, nihil masih menjadi hasil. Angkara seolah hilang tanpa jejak. Lelaki itu tidak terdeteksi dimanapun. Tuannya memang sempat tergoda untuk percaya bahwa Angkara mati, tapi mengingat sepak terjang pembunuh berdarah dingin itu, mereka menolak mengambil resiko tanpa melakukan penyelidikan dan penyisiran menyeluruh terlebih dahulu.

Jadi, selama berminggu-minggu Risk selaku tangan kanan, mengerahkan anak buahnya di kota itu. Mencari jejak sekecil apa pun yang mungkin ditemukan. Rustam yang merupakan rekan kerja tuannya juga melakukan hal yang sama. Meski

mereka memiliki satu tujuan yang sama, tapi operasi mereka terpisah.

Risk mengangkat gelas kopinya, menyesap cairan pahit itu dengan pelan. Kesabarannya tengah diuji di sini. Setelah melakukan penyelidikan tentang semua penduduk, lalu lintas orang yang memasuki kota kecil itu, belum ada titik terang apa pun. Tuannya memiliki sumber daya untuk melakukan penyelidikan secara menyeluruh, tapi semuanya seakan percuma saat mereka mencari Angkara.

"Bedebah itu luar biasa licin," gumam Risk muak. Dia paham betul sepak terjang Angkara. Juga nama besar lelaki itu sebagai pembunuh yang paling ditakuti. Karena itu Risk sempat mengira tuannya telah gila dengan merencanakan pembunuhan pada lelaki itu.

Rencana yang tersusun begitu rapi dengan mengirim Angkara pada sebuah misi untuk membunuh seorang bandar narkoba. Lelaki itu tentu saja berhasil melakukannya. Dengan sangat profesional dan luar biasa, dia berhasil membunuh salah satu gembong narkoba di bagian timur negeri tanpa diketahui, bahkan oleh anak buah yang berjaga di luar pintu.

Sebuah peluru dari pistol berperedam merenggut nyawa gembong narkoba itu, dan Angkara kembali membuktikan ketangkasannya. Namun, saat itulah rencana pembunuhan untuk lelaki itu di eksekusi. Setelah melumpuhkan para anak buah yang berjaga di markas gembong narkoba itu, pasukan khusus yang di sewa tuannya menyerbu masuk untuk menghabisi Angkara.

Sungguh tuannya dan para sengkokolnya telah merasa berhasil. Jika saja keesokan harinya, mereka tidak mendapatkan berita dari sumber dalam yang menyusup, menyampaikan bahwa ditemukan mayat para pasukan khsusus yang mereka sewa. Tidak ada satu pun jenazah yang bisa di identifikasi sebagai Angkara, dan itu adalah

peringatan nyata bahwa lelaki itu lolos dan siap memburu mereka.

Risk melempar pandangan ke luar jendela. Memperhatikan lalu lintas sore yang cukup padat. Semuanya tampak normal dan menyenangkan, andai saja dia tidak diberi tenggat waktu. Jika saja mereka tidak sedang berpacu dengan maut.

Dering ponselnya membuat Risk mengalihkan atensi. Nama salah seorang anak buahnya tertera di sana. Lelaki itu langsung menerima panggilan dan menempelkan ponsel di telinga kirinya. "Apa yang kamu temukan? ... Tidak. Di sinipun sama. Bangsat itu tidak memberi celah apa pun untuk ditemukan. ... Bodoh. Itu konyol. ... Selama mayatnya tidak ditemukan, kita tetap bekerja."

Risk mendengar laporan dari anak buahnya. Mereka hari ini kembali ke tempat kejadian pembantaian rekan mereka oleh Angkara. Namun, tidak ada bukti yang mengarah pada apa pun ditemukan. Tuan mereka tidak akan senang dengan keadaan ini. Jalan di tempat jika tidak ingin menyebut mereka tengah berada di jalan buntu. "Katakan pada mereka, kita akan terus mencari. Persetan jika Rustam memilih berhenti. Selama Tuan masih menginginkan kepala A, kita bertugas menemukannya."

Dia menutup telepon, menandaskan kopinya, menyelipkan beberapa lembar uang di bawah cangkir, kemudian keluar dari kedai itu. Risk menyeberangi jalan, berjalan di trotoar yang mengarah ke gedung perpustakaan. Langkah Risk terhenti saat sebuah mobil berhenti di sisi jalan, berjarak hanya beberapa meter darinya. Napas lelaki itu terasa terhenti saat melihat seorang pria keluar dari mobil, sedikit memiringkan wajah saat angin besar menerpa kencang. Pria itu tinggi besar, kokoh dan terlihat luar biasa tangguh, aura berbahaya menguar darinya, tapi yang membuat Risk merasakan mual hebat adalah, sebuah bekas luka berbentuk vertikal di mata kanan pria itu.

"Ya Tuhan ... dia terlihat ... sangat seram."

Khandra hampir tertawa saat mendengar komentar Masayu terhadap sosok Angkara yang kini berdiri di dekat mobil yang baru diparkirkannya. Ia dan Masayu yang tengah duduk di sofa tunggu ruang perpustakkan bisa melihat ke halaman depan, karena adanya jendela besar di dekat pintu masuk. "Dia manis," ucapan Khandra yang kini mulai bangkit dan merapikan roknya.

"Manis? Lelaki yang mirip tukang pukul itu kamu sebut manis?"

Khandra hampir memutar bola mata mendengar penilaian Masayu. Temannya itu terbiasa dengan lelaki bertampang kalem, berkulit putih, tidak terlalu tinggi dengan tubuh sedikit berisi seperti Angga. Jadi saat melihat penampilan Angkara, yang tinggi besar, dengan kulit kecokelatan, rambut diikat ke belakang dan bakal cambang memenuhi rahang, tentu saja Masayu sedikit gentar.

Kekasihnya memang terlihat misterius dan menyeramkan, tapi bagi Khandra, Angkara sempurna. "Hati-hati, aku bisa merajuk mendengar penilaianmu."

Masayu yang juga telah berdiri mengikuti Khandra keluar dari gedung. Sebagai dua pegawai terakhir yang pulang, mereka berpamitan pada satpam yang berjaga.

"Kuakui dia memang ... terlihat enak."

"Enak?"

"Maksudku, dia tampan. Tapi dia juga seram. Apa kamu mengerti? Dia menarik, tapi aku yakin tidak ada orang yang tahan untuk menatapnya terlalu lama tanpa bergidik."

Mau tak mau, Khandra membenarkan ucapan Masayu. Angkara memang memiliki tipe wajah yang menarik, tapi

aura lelaki itu mampu membuat orang berpikir seratus kali untuk mendekat padanya. "Aku tidak," balas Khandra dengan bangga. Ia melintasi halaman kecil gedung perpustakaan dengan cepat. Rasanya tidak sabar untuk segera berdekatan dengan kekasihnya.

"Tentu saja tidak, kamu kan sudah dibutakan cinta."

Khandra hanya menanggapi tuduhan Masayu dengan tawa ceria. Ia tersenyum sangat lebar saat akhirnya berhadapan dengan Angkara. "Hai ...."

"Hai ... apa aku terlambat?"

"Tidak. Kamu tepat waktu." Napas Khandra tersekat saat telapak tangan Angkara menangkup sebelah pipinya. Gadis itu berusaha untuk menguasai diri agar tidak terbuai. Ia meraih tangan Angkara dan menurunkannya, tapi tetap mengenggam dengan erat.

"Kamu merona."

"Aku kepanasan."

"Kepanasan?"

Khandra melotot saat mengetahui makna ganda dalam ucapan Angkara. Ia segera berbalik, menghadap pada Masayu yang hanya berdiri melongo di belakangnya. "Kamu hanya akan diam di sana? Katamu mau berkenalan dengan kekasihku."

"Oh, eum ... iya." Masayu maju selangkah dan mengulurkan tangan pada Angkara. "Hallo, aku ... Ma-masayu."

Angkara menahan diri agar tidak menyeringai saat melihat tangan Masayu gemetar. "Aku Angkara."

Masayu bernapas lega saat Angkara melepas jabatan tangan mereka. Lelaki itu sangat mengintimidasi hingga membuatnya sedikit ketakutan. "Jadi kamu benar-benar kekasih Khandra?"

"Apa aku kekasihmu?" tanya Angkara yang malah bertanya pada Khandra.

Khandra mencebik, tapi akhirnya tersenyum juga. "Tidak ada roti bakar untukmu besok pagi," ancamnya.

"Dia kekasihku," jawan Angkara cepat. Pura-pura takut dengan ancaman Khandra.

"Kenapa kalian bisa manis seperti ini?" tanya Masayu heran.

"Mungkin karena dia penyihir kecil yang berbahaya," jawab Angkara yang kini menarik Khandra mendekat.

"Penyihir?"

"Dia menyebutku penyihir semenjak kami pertama berkomunikasi." Khandra membantu menjelaskan.

"Istilah itu sedikit tidak biasa." Masayu tak bisa menahan senyum. "Tapi aku tidak bisa memungkiri bahwa senang melihat kalian. Khandra lebih sering tersenyum dan ceria sekarang, apa kamu tahu?"

"Iya. Dia memang suka tersenyum, terutama padaku."

Angkara mendapat sodokan di perut dari Khandra, tapi lelaki itu hanya terkekeh kecil. Mereka akhirnya berbagi beberapa obrolan kecil dengan Masayu, sebelum akhirnya berpamitan dan pulang, tanpa menyadari bahwa ada sosok yang bersembunyi di samping tembok pembatas gedung perpustakaan, mengamati mereka tanpa berkedip.

Risk keluar dari persembunyian saat mobil yang ditumpangi Angkara sudah tidak terlihat lagi. Dia langsung membuka ponsel dan menghubungi tuannya. Setelah sekian lama akhirnya mereka menemukam titik terang. Sial, ini lebih dari titik terang. Mereka mendapatkan apa yang dicari selama ini.

Panggilan Risk diangkat pada dering pertama. Dengan cepat dan efisien dia menceritakan apa yang baru dilihat pada

tuannya. Tiga menit kemudian, Risk sudah memasukkan ponsel ke dalam kantung jaketnya lagi. Namun, pekerjaannya belum berakhir, karena malam ini Angkara harus dipastikan mati.

BAB 18

Pria tua itu menyeringai, menutup ponselmya dalam keadaan hati puas. Dia bangkit dari kursi kerjanya yang empuk dan berbahan kulit binatang – buruannya sendiri– lalu berjalan menuju jendela ruang kerja di gedung tempatnya berada.

Akhirnya setelah berminggu-minggu tanpa anak buahnya menemukan apa yang dia inginkan, Angkara. Pembunuh profesional berdarah dingin itu menampakkan diri. Andai tidak ada yang selamat pada malam penyerangan di villa tempat harusnya mereka bertemu, sudah pasti identitas Angkara tidak akan pernah diketahui.

Tubuh tinggi dengan sebuah luka vertikal di mata kanan, adalah satu-satunya petunjuk yang dimiliki. Petunjuk berharga yang akhirnya mengantar mereka pada apa yang dicari. Setelah informasi dari tangan kanannya, pria tua itu langsung meminta anak buahnya yang lain untuk mencari

tahu kebenaran tentang penemuan mereka. Tidak sulit, tentu saja, hanya dengan memeriksa data gadis pegawai perpustakaan itu, maka mereka sudah mampu mengetahui bahwa pria yang bersamanya bukan asli penduduk kota itu. Pria yang nyaris tidak pernah berhubungan dengannya atau orang lain di sana. Pria asing yang muncul baru-baru ini.

Lelaki tua itu bertumpu pada kusen kayu mahal jendela ruang kerjanya. Harapan yang begitu nyata muncul dalam dirinya, sebuah kepercayaan bahwa telah lolos dari malaikat maut berwujud pembunuh yang telah dihinanatinya. Dia kembali menyeringai, merasa begitu percaya diri hari ini. Akhirnya bukan orang lain yang berhasil mengungkap siapa Angkara, tapi dirinyalah. Hal ini akan membuatnya semakin terkenal dan ditakuti di kalangan dunia gelap. Dia hanya perlu menghabisi Angkara dan memastikan bahwa taringnya tak mungkin bisa dipatahkan lagi.

Suara dering ponsel, membuat lamunan lelaki tua itu teralih. Dia merogoh saku jasnya dan mengeluarkan alat komunikasi itu dari sana. Nama Rustam tertera di sana. Lelaki tua itu mengangkat panggilan dengan perasaan bangga. "Ada apa?" ucapnya tanpa basa-basi terlebih dahulu.

"Tuan, Risk memberi kabar bahwa dia menemukan A," jawab Rustam dari seberang dengan nada antusiasnya.

Lelaki tua itu mendengkus, meremehkan. "Aku yang menyuruhnya memberitahumu."

"Terima kasih, Tuan.

"Bukan terima kasih yang harusnya kamu katakan, tapi permintaan maaf karena pada akhirnya, anak buahkulah yang berhasil menemukam keparat itu."

"Saya minta maaf."

Lelaki tua itu mendengkus muak. "Kredibilitas dan sisi profesionalmu mulai kuragukan, Rustam. Kamu gagal berkali-kali."

"Saya berjanji tidak kali ini, Tuan."

"Kali ini?"

"Iya. Tolong izinkan saya untuk menyelesaikan misi ini. Saya yang bertanggung jawab untuk mengekesekusi A-"

Suara tawa lelaki tua itu menghentikan ucapan Rustam. "Dasar bedebah idiot! Eksekusi katamu? Rencana yang kamu buat dan terapkan sama saja dengan aksi bunuh diri. Gagal total!"

"Saya akui itu kesalahan fatal, Tuan Dan dengan penuh rasa bersalah saya ingin minta maaf. Tapi saya harus menyelesaikan tugas ini, untuk mengembalikan nama baik saya. Apa yang dilakukan A, mencoreng nama dan mempermalukan saya dengan telak."

Lelaki tua itu tidak langsung menjawab. Dia seolah tengah mempertimbangkan keseriusan Rustam.

"Saya mohon, Tuan. Ini adalah kesempatan terakhir saya untuk menbuktikan diri. Saya bersumpah, kali ini A tidak akan lolos."

Mata lelaki tua itu bersinar bengis, janji yang diucapkan Rustam membuat adrenalinnya terpacu. "Baiklah. Ini kesempatan terakhirmu, Rustam. Kirim anak buah terbaikmu, karena jika gagal lagi, kitalah yang akan mati. A tidak akan membiarkan kita lolos untuk kali ini."

Khandra mengikat simpul jubahnya. Ia menatap Angkara yang berdiri di dekat jendela, menatap kegelapan malam di luar. Gadis itu bangkit, mendekati sang kekasih, memeluk Angkara dari belakang. Membiarkan pipinya bersandar di punggung lelaki itu. Khandra berjinjit dan mendaratkan kecupan di bekas luka bacok yang kini telah meninggalkan bekas.

Angkara mengerang dan memejamkan mata. Dia meraih tangan Khandra, mengenggam dengan erat. "Kenapa kamu bangun?" tanya setelah puas menikmati kebisuan.

"Karena kamu tidak di sampingku." Khandra mendongak saat Angkara memiringkan wajah agar bisa menatapnya. "Apa yang menganggumu? Apa yang terjadi?"

Sudut bibir Angkara berkedut. Terkejut karena Khandra bisa mengetahui perubahan yang terjadi dalam dirinya. Namun, dia tahu tidak bisa jujur. Gadis itu akan ketakutan jika sampai Angkara mengungkapkan bahwa saat menjemputnya tadi, dia melihat seseorang yang bersembunyi di balik tembok, pada gang kecil di samping tembok pembatas tinggi gadung perpustakaan. Dia juga tak dapat mengatakan bahwa tahu siapa lelaki yang terus mengamati mereka. Satu hal yang pasti, Angkara memahami dengan sangat baik bahwa kedamaian kecil yang baru saja direguk, akan segera lenyap. Saat hal itu terjadi, dia tidak ingin Khandra berada di dekatnya.

"Apa kamu memiliki teman selain Masayu, penyihir kecil?" Angkara balik bertanya, alih-alih menjawab Khandra.

"Pak Ilyas dan Bu Fatma. Mereka memang sudah berumur, tapi merupakan rekan kerja dan teman yang baik."

Sudut bibir Angkara kembali berkedut. Kepolosan Khandra seperti inilah yang membuatnya terjerat hebat. "Tidak ada teman sebaya?"

"Ada, teman-teman saat aku bersekolah dulu."

"Apa kalian sering menghabiskan waktu bersama?"

"Tidak, tapi kami saling menyapa jika berpapasan atau bertemu di suatu acara."

Kali ini Angkara terang-terangan mengela napas. Kehidupan sosial Khandra ternyata tak jauh lebih baik darinya. Jika Angkara memilih tak berteman karena pekerjaan yang digeluti, maka Khandra justru karena tak

tahu cara mendekatkan diri. "Jadi cuma Masayu?" tanya lelaki itu kembali.

"Tidak ada. Memangnya kenapa kamu terus bertanya seperti itu?"

"Tidak ada teman lelaki?"

"Tidak. Buat apa?"

"Menjalin hubungan."

"Untuk apa aku menjalin hubungan dengan pria lain? Aku sudah memilikimu."

Dada Angkara terasa diremas saat mendengar jawaban Khandra. Betapa polos dan penuh harap gadis itu. Betapa mengerikan kenyataan yang bisa saja memupuskan harapan itu.

"Kenapa?" tanya Khandra yang merasa terganggu dengan sikap diam Angkara. Gadis itu berusaha melepas pelukannya, tapi Angkara menahan dengan erat. "Apa kamu bukan milikku?"

"Aku milikmu." Angkara berbalik dan langsung mendekap tubuh mungil Khandra. "Dan akan selalu begitu," bisik Angkara di pucuk kepala kekasihnya.

Mereka datang dan Angkara luar biasa sebal, dengan cara yang benar-benar tidak beretika. Suara langkah kaki berderap samar di lantai kayu teras. Dia ingin mengumpat, bukan karena takut, melainkan perasaan dilecehkan tak nyaman. Si dalang tolol itu mengirim amatir untuk melenyapkannya?

Satu, dua, tiga ... banyak. Oh, ternyata sekelompok amatir sombong. Pantas saja para cecunguk itu merasa di atas angin. Hanya saja, mereka lupa siapa yang hendak dihadapi.

Angkara melepaskan belitan tangan Khandra di perutnya. Gadis itu masih tertidur nyenyak, seolah mara bahaya yang

mengelilingi mereka dan terhalang sepapan kayu berupa tembok rumah, di luar sana, tidak mengganggunya. Benar-benar polos, sungguh tidak berdosa dan tanpa prasangka. Sesuatu yang Angkara berjanji harus tetap terjaga.

Dia bangkit, berjalan tanpa suara menuju dapur, mengambil sebuah cutter yang biasa digunakan Khandra untuk mengupas buah. Tidak banyak benda tajam yang bisa digunakan sebagai senjata, tersedia di dapur mungil itu. Pisau daging, pisau biasa dan pisau buah. Beberapa hari yang lalu Angkara pernah menguji ketajamannya, dan meyakini semua benda itu cukup tumpul untuk bisa mengiris kulit dan daging manusa dalam satu sabetan. Angkara tidak suka harus melakukan gerakan terlalu banyak saat melukai atau ... baiklah, menghilangkan nyawa tamunya.

Suara pintu yang berusaha dibuka dari pintu belakang membuat Angkara berdecap pelan. Mengecewakan, sekelompok cecunguk itu benar-benar tak layak diutus untuk datang menghabisinya. Setelah sekian lama berusaha memburunya, cara mereka menampakkan diri luar biasa tidak sesuai harapan. Mereka bersikap seperti maling kampungan dengan memilih jalur belakangan.

"Memangnya apa yang aku harapkan?" tanya Angkara pada diri sendiri. Seumur hidup hanya pernah ada satu orang yang berani menghadapinya dari depan, musuh bebuyutan, yang sayangnya tinggal nama karena Angkara terpaksa memisahkan jiwa dan tubuhnya dalam salah satu pertemuan mereka. Pertemuan terakhir yang menyenangkan.

Angkara memicing, celah telah mulai terbentuk di pintu. Para cecunguk itu terlihat mulai tak sabaran. Gerakan mereka menimbulkan suara. Angkara tak suka, itu bisa membangunkan Khandra. Dia tak mau kepolosan jiwa wanita itu ternoda saat melihatnya bermain-main dengan tamu mereka, ralat, tamunya.

Dia berjalan menuju jendela samping dapur dan

membuka nyaris tanpa suara. Dalam satu gerakan tangkas, kini Angkara telah berpijak di atas rerumputan. Dia berjalan pelan menuju halaman belakang dan tersenyum saat melihat gerombolan penyerangnya benar-benar terlihat seperti maling kampung amatir dan menyedihkan.

"Ternyata tujuh orang." Ucapan Angkara membuat pria-pria besar berpakian serba hitam itu berbalik. Mata mereka terlihat terbelalak dibalik topeng, tentu tidak menyangka orang yang dicari malah berdiri tak jauh di belakang mereka.

Angkara mengembuskan napas, terlihat bosan dan kecewa, juga tidak enak. "Aku ingin membuat sambutan selamat datang, tapi itu berarti akan menimbulkan kegaduhan. Kalian tahu, aku tidak suka bermain-main dan membuat orang terganggu, mengingat ini sudah tengah malam."

Dia berdecap sebelum tersenyum lebar. Senyum yang terlihat bengis dan tanpa ampun. "Aku terlalu banyak bicara ya? Biasanya aku tidak bicara, tapi ... kalian yang terlalu diam."

"Kami datang untuk menghabisimu!"

Salah satu dari mereka bicara, suaranya cukup besar membuat Angkara mengangkat tangan, membuat gerakan menyatukan jari telunjuk dan jempolnya. "Kecilkan suaramu. Jangan biarkan penonton yang tidak dibutuhkan mengganggu pesta kita."

"Bangsat!"

Kali ini Angkara memutar bola mata. Penjahat yang dikirim oleh orang itu benar-benar mengesalkan dan tidak berpengalaman. Mereka bisa saja membuat Khandra terbangun dan Angkara tidak suka membayangkan itu. "Kalian mau membunuhku kan?" Bodohnya, ketujuh orang itu mengangguk serentak, membuat Angkara hampir tertawa. "Kalau begitu, ikut aku. Kalian tentu tidak ingin meninggalkan jejak di teras belakang itu."

Angkara berbalik lalu berlari, membuat ketujuh orang itu terbelalak sepersekian detik kemudian segera mengejarnya. Dia masuk ke dalam kegelapan hutan, membiarkan instingnya mengambil alih.

Ketujuh orang itu berpencar, panik dan marah. Angkara tidak terlihat dimanapun. Salah seorang dari mereka yang tadi mengatakan akan membunuh Angkara, mendekati pohon besar yang diperkirakan tempat Angkara bersembunyi, mengacungkan pistol yang dibawa. Dia meloncat penuh siaga, tapi tak berguna, karena Angkara datang dari arah sebaliknya, kegelapan yang pekat. Bahkan sebelum pelatuk ditarik, keparat itu telah memekik seperti hewan buas, memegang lehernya yang mengucurkan darah lalu ambruk tak bernyawa di tanah.

"Sial, ini terlalu mudah." Angkara merasa kesal, tapi tak urung melangkah, mencari korban selanjutnya, tinggal enam orang. Dia harap dari keenam orang itu, ada yang bisa membuatnya bersenang-senang.

BAB 19

Angkara berjalan pulang dengan senyum lebar. Tidak ada luka, hanya beberapa noda tanah yang dihasilkan pergulatannya dengan tujuh orang yang kini tinggak nama. Salah satu diantaranya melawan dengan sengit, juga memiliki ilmu bela diri lebih baik dari yang lainnya. Angkara menghasilkan cukup banyak keringat saat mengatasinya. Namun, itu terasa sepadan dengan kepuasan yang didapatkan sekarang.

Saat mencapai rumah, senyum Angkara lenyap. Jendela dapur yang dijadikannya pintu keluar tadi, tertutup dan semua lampu padam. Insting Angkara bekerja, tahu bahwa mustahil Khandra yang melakukannya. Gadis itu takut kegelapan, dan jika mengetahui bahwa Angkara pergi tanpa mengucapkan apa pun, maka yang akan dilakukannya adalah menyalakan semua lampu agar tidak merasa sendirian.

Dengan langkah seringan bulu, Angkara menaiki teras,

dan matanya langsung menajam saat menyadari ada celah di pintu masuk. Seseorang baru mengunjungi mereka, yang sialnya saat Angkara tidak ada.

Suara kesiap Khandra dari dalam rumah, membuat semua sikap hati-hati Angakra lenyap. Lelaki itu menerobos masuk bertepatan dengan lampu yang dinyalakan. Dia merasakan amarah yang siap meledakkannya saat melihat Khandra berlutut di tengah-tengah ruang tamu dengan tangan terikat ke belakang dan sebuah pisau menempel di lehernya. Biadab!

"Selamat malam, A. Maaf mengunjungimu tanpa memberitahu terlebih dahulu."

Rustam Effendi. Angkara menatap buas pada lelaki bengis yang kini berdiri di belakang tubuh Khandra, dan menekan pisaunya semakin dekat pada leher gadis itu.

"Tidak ada balasan? Ternyata benar, kamu bedebah tengik tak tahu sopan santun." Rustam Effendi meludah persis di samping tubuh Khandra.

"Aku tidak beramah-tamah dengan calon mayat," jawab Angkara yang kini maki selangkah.

"Sombong! Berhenti di sana atau akan kugorok leher gadis itu." Rustam Effendi dengan sebelah tangan mencengkeram leher Khandra. Lelaki itu mengelus kulit halus Khandra dengan tujuan untuk memprovokasi Angkara. "Begitu putih, lembut dan rapuh. Aku membayangkan rasanya menyayat atau meremukkan leher ini."

Kemarahan Angkara serupa bom yang siap meledak. Namun, dia menolak untuk menunjukkanya. Rustam Effendi harus menganggap dirinya tidak terpancing agar dia bisa mencari celah untuk menghabisi bajingan itu secepatnya. Angkara melirik pada lelaki tinggi besar berkulit legam dengan sebuah pistol mengarah ke dada Angkara, yang bediri tak jauh dari Rustam Effendi. Dia mengingat lelaki itu sebagai orang yang menguntitnya di dekat gedung

perpustakaan.

"Jangan membayangkannya Rustam, apalagi dengan sengaja menyebutkannya padaku. Kamu tahu, semakin memancingku, semakin sakit kematian yang akan kuberikan padamu. "Angkara berhasil, wajah sombong Rustam berubah pucat. Mata lelaki bengis itu terbelalak.

"Bedebah keparat, aku yang akan lebih dahulu membunuhmu." Kemarahan dan ego membuat Rustam gelap mata dan tidak berpikir panjang. Ia melempar pisau yang tadi menempel di leher Khandra pada Angkara. Pisau yang dengan mudah ditangkap pembunuh seprofesional Angakara sebelum mengenai dirinya.

Angkara tidak mempedulikan luka sayatan akibat menangkap pisau. "Berlindung, Khandra!" Tepat setelah teriakan perintah Angkara, suara letusan pistol terdengar. Beruntung lelaki itu dengan sigap menghindar. Angkara menjatuhkan tubuh dilantai setelah sebelumnya melempar pisau tepat ke arah pergelangan tangan lelaki berkulit legam yang kini meraung kesakitan. Pistolnya yang terjatuh di lantai tak disia-siakan Angkara. Sementara Rustam effendi yang memekik kesakitan karena gigitan Khandra di tangannya, lelaki itu bergerak secepat kilat, meraih pistol tepat di dekat tubuh lelaki berkulit legam yang belum menyadari apa yang terjadi, lalu menembakkan satu peluru di tulang keringnya. Lelaki bertubuh besar dan berkulit legam itu roboh ke lantai. Kini tangan kanan dan kaki kirinya mengucurkan darah.

Rustam Effendi yang melihat Risk ditaklukan begitu mudah, meranung marah. Dia menampar Khandra dan mendorong gadis itu menjauh. Tindakan salah yang membuat Angkara meradang. Saat Rustam Effendi berusaha mengambil pistolnya yang tersembunyi di sarung senjatanya yang terpasang di ikat pinggang samping tubuhnya, lelaki itu sudah meraung kesakitan saat Angkara menyarangkan satu peluru di lengan kanan atasnya.

Rustam Effendi terhuyung mundur dan jatuh berlutut saat Angkara menendang lututnya dengan sangat keras. Lelaki itu melucuti senjata Rustam Effendi dan kini berdiri di menjulang di depannya seperti malaikat kematian yang marah.

"Tutup matamu, Khandra," perintah Angakara tegas. Dia tidak ingin melihat gadis itu menyaksikan keberutalannya. Saat Khandra menurut Angkara sudah mendongakkan wajah Rustam Efendi dengan moncong pistolnya. Raungan sakit Rustam Efendi dan lelaki berkulit legam yang berjarak hanya beberapa meter dari tempatnya berada membuat Angkara berdecak. Suara-suara itu sudah pasti didengar Khandra, sesuatu yang mungkin akan menghantui gadis itu.

"Kamu merengek seperti bayi, Rustam. Sangat tidak cocok dengan *image*mu sebagai seorang ketua kelompok yang paling ditakuti."

Mata Rustam Effendi terbelalak. "Aku mohon ...."

"Membunuhmu? Tenang aku memang akan melakukannya." Angkara mendengkus sebal saat melihat air mata mengaliri kulit wajah Rustam Effendi yang kasar. "Jangan menangis, kamu benar-benar seperti bayi sekarang. Bayi besar yang tolol."

Angkara menunduk, agar Rustam Effendi dapat melihat matanya yang tanpa belas kasih. "Aku menjanjikan kematian yang buruk untukmu, tapi ada gadisku di sini. Aku tidak ingin menodai kemurniannya. Jadi, aku akan berumurah hati padamu." Angkara memaksa Rustam Effendi mengenggam pistol miliknya, lalu mengarahkan ke kepala lelaki itu. Satu mocong pistol di dagu, satu lagi di pelipis kirinya. Rustam Effendi tidak memiliki celah untuk menghindar.

"Tarik pelatuknya, Rustam dan bebaskan dirimu dari penderitaan lebih besar yang akan kuberikan," bisik Angkara tanpa perasaan.

Rustam Effendi mencoba untuk melawan, tapi moncong pistol yang semakin keras menekan dagunya, adalah pertanda bahwa usahanya sia-sia. Lelaki arogan yang selalu merasa hebat itu, memejamkan mata bertepatan dengan peluru yang bersarang di kepalanya.

Hening yang mencekam mengisi ruang tamu mungil itu. Rustam Effendi bahkan tidak sempat memekik kesakitan saat maut menjemputnya. Angkara berbalik pada lelaki tinggi legam yang terlihat akan pingsan karena ketakutan. Dia tahu telah menancapkan rasa ngeri tak terlupakan pada sosok yang seharusnya lebih bernyali itu. "Kamu masih hidup karena aku tidak ingin repot-repot mengurus mayat bajingan ini. Jadi, bangkit dan bawa dia pergi, atau kamu akan berakhir sama sepertinya. Satu lagi, kamu akan memberitahuku siapa pria terakhir, dalang busuk semua ini. Lalu kamu akan menghilang, tidak akan pernah muncul dihadapanku lagi, demi nyawamu sendiri."

Meski merasa kesakitan setengah mati Risk tetap memaksa diri berdiri, dia mengungkapkan nama tuannya, lalu menyeret mayat Rustam Effendi keluar dari rumah itu. Risk bersumpah tidak akan pernah kembali dan memasuki dunia yang sama dengan Angkara. Nyawanya lebih berharga dari loyalitas dalam bentuk apa pun.

Dua jam kemudian, Angkara telah memeluk Khandra di sofa. Mereka berbaring diselimuti kehangatan selimut perca kesayangan gadis itu. Semuanya tampak kembali normal, seolah tak ada yang pernah terjadi. Lantai telah dibersihkan dan dipel, pengharum ruangan telah disemprotkan, mereka telah mandi dan meneguk cokelat panas yang cangkirnya kini kosong di meja.

Namun, mereka tahu kedamaian itu hanyalah fatamorgana.

Dada Khandra dan Angkara bergemuruh perih mengingat apa yang telah dan mungkin akan terjadi. Angkara menolak menyerah, tapi juga tak pernah mau melibatkan kekasihnya dalam pertempuran itu.

"Membunuh bukan sekedar tentang bertahan hidup, itu adalah jalan yang kupilih dalam hidup. Aku menghilangkan nyawa orang-orang Khandra," buka Angkara akhirnya. Dia merasa sudah saatnya mereka saling terbuka. "Dan dua orang yang datang ke rumah ini tadi, adalah salah satu masa lalu yang mengejarku."

Perempuan mengangkat kepala dan menatapnya, dengan pengetahuan yang meleburkan semua ego Angkara. Tanpa suara, tak ada kata-kata, hanya pemahaman yang begitu tulus, membuat dada Angkara makin nyeri.

Mata Khandra seharusnya itu seindah itu. Dosa dan kasih melebur dalam binar ketulusan yang membuat Angkara terseret, tersesat. Tidak. Dia berencana untuk pergi, selamanya. Bukan berdiam lebih lama dan membuat mereka terlibat dalam masalah yang lebih besar dari sekedar pertumpahan darah. Angkara tidak pernah gentar, tapi tarikkan dari sudut bibir tipis berwarna merah jambu itu, membuat keteguhannya sebagai pria gemetar.

Ini salah, dia tidak berniat terlibat masalah dengan seorang gadis mungil yang seolah perwujudan peri hutan penuh kebaikan. Namun, hari yang mereka bagi bersama selama berminggu-minggu, bagaimana dia menatap Khandra, memperhatikan gerak-gerik gadis itu, telah berubah menjadi rutinitas yang luar biasa menyenangkan Angkara.

Selama ini–nyaris seumur hidup sejak pertama kali memegang pisau yang sangat jauh dari urusan kemanusiaan–dia hanya memperhatikan orang-orang yang harus diburu atau dibunuh. Jadi, mengalihkan antensi dengan perasaan berbanding terbalik seperti itu hanya pada satu makhluk, terasa berbahaya. Namun, bagaimana bisa dia menyelapkan

diri dari sihir gadis itu. Kini kakinya seolah berada dalam lumpur hisap yang berniat menelannya dalam cinta. Rasanya Angkara ingin egois, menenggelamkan diri dalam kedamaian dan perlindungan kasih dari jiwanya yang sakit dan busuk. Sesuatu yang tak bisa dilakukan, sebelum dalang terakhir itu, dia kirim ke neraka.

Waktu telah gerak menjelang pagi, tapi sama seperti saat dia mengetuk pintu Khandra malam itu, hujan turun dan langit begitu gelap. Hanya saja, tidak ada darah atau ringisan kesakitan, tubuh dingin dan butuh diselamatkan. Namun, baik Khandra dan Angkara tahu bahwa ada luka di antara mereka, yang tak tampak, dan tak tahu cara disembuhkan.

"Tinggalah." Khandra kembali meminta, membirkan jemarinya yang menulusup di antara jemari Angkara, mengerat." Aku berjanji akan baik-baik saja."

Angkara menatap Khandra, membiarkan gadis itu memahami bahwa keputusannya adalah mutlak. "Kamu memang akan baik-baik saja, kalau aku pergi."

Air mata gadis itu mulai terbentuk. Khandra membenci kelemahannya. Namun, membayangkan Angkara pergi dan mereka tidak akan bertemu lagi, terasa menakutkan. Lebih mengerikan dari pada orang-orang jahat yang memasuki rumahnya tadi dan berusaha menyakiti Khandra. "Ada kamu." Iya, Khandra meyakini itu. Dua orang yang menyeretnya dari tempat tidur dan bersikap begitu kasar, ternyata bertekuk lutut tak lebih dari lima menit di bawah kekuatan Angkara.

Namun, mengapa lelaki itu tidak juga tenang? Seolah dia menganggap diri sebagai sumber malapetaka? "Angakara-"

"Aku tetap pergi."

"Kenapa?" Kenapa tetap?"

"Khandra jangan mempertanyakan keputusanku."

"Tapi aku harus. Kenapa keputusan itu tak bisa berubah,

padahal aku aman bersamamu?"

Angkara tertawa, terdengar pahit dan getir. Dia melepaskan tautan jari mereka, mengabaikan raut sedih Khandra. Lelaki itu melingkarkan lengan di perut Khandra dan menarik wanita itu agar kembali bersandar di dadanya. "Kamu mulai tidak aman sejak bersamaku."

"Tidak. Aku aman. Aku aman dari diri sendiri!"

Angkara mendaratkan kecupan di rambut Khandra. Menghirup aroma harum bunga-bunga dari gadis itu. Aroma yang akan dia simpan dalam ingatan dan tarik keluar ketika terlalu rindu di masa depan, jika Angkara masih bernapas tentu saja. "Kesepian jauh lebih baik dari pada kehilangan nyawa, Khandra."

"Aku hanya ingin bersamamu. Apa itu tidak setimpal?"

"Tidak. Sangat tidak setimpal."

Khandra kembali mengangkat wajah, berhadapan langsung dengan muka lelaki itu. Ia mengeratkan pelukan pada Angkara. Ekspresi wajah Angkara begitu tenang dan damai. Sebuah hal yang baru disadari Khandra sebagai bentuk manipulasi terhadap lawan bicaranya. Tidak ada yang memahami apa isi kepala Angkara, termasuk yang akan dilakukan setelahnya. "Aku menginginkanmu, Angkara. Dan itu setimpal lebih dari apa pun."

"Aku bukan salah satu boneka perca yang bisa kamu simpan. Atau koleksi buku-buku usang yang bisa kamu rawat. Aku daging , tulang dan darah, dengan jiwa yang tidak pernah merasa harus pulang."

Jawaban itu membuat Khandra pias. Sakit menjalari hatinya. Ketegasan yang melumpuhkan tekad Khandra. Air mata menjatuhi pipinya dan Khandra langsung menunduk, tidak ingin Angkara melihat kelemahannya atau keputusasaannya yang teramat hebat.

Jiwa yang tidak pernah merasa harus pulang. Iya, itu jelas

dan tegas. Kebenaran brutal tentang siapa Angkara. Juga apa arti Khandra bagi lelaki itu. Persinggahan. Tempat sementara yang tidak cukup layak dan kuat untuk membuat Angkara bertahan.

Khandra mengusap pipinya. Ia yang terlalu banyak berharap dan jatuh cinta pada lelaki ini. Seseorang yang datang dari kegelapan dengan luka di sekujur tubuhnya. Luka yang kini telah pulih dan tidak memberi alasan Angkara untuk bertahan lebih lama lagi. Mereka selesai, dan jika Khandra tidak rela, sejujurnya Angkara tidak memiliki alasan apa pun untuk merasa bersalah. Lelaki itu tidak bertanggung jawab untuk patah hati hebat yang dialami Khandra.

Kita tidak akan pernah menjadi selamanya. Kata-kata itu seolah bergaung dalam keheningan ruang tamu Khandra.

Lelaki itu tidak bisa bertahan di satu tempat dengan api dendam dari musuh-musuh yang ingin melenyapkannya. Khandra tersentak saat menyadari bahwa itulah alasan sebenarnya. Ia takut lelaki itu pergi dan mereka tidak akan pernah bertemu kembali karena Angkara bisa saja mati. Ia tidak sanggup menanggung satu kematian lagi. Melalui proses kesepian yang begitu sakit sendirian kembali.

Namun, apa yang bisa dilakukan untuk mencegah Angkara pergi? Tidak ada. Benar, Khandra tidak memiliki kuasa apa pun untuk menyimpan Angkara bagi dirinya sendiri.

"Tidurlah, Khandra. Kamu terlihat sangat lelah." Angkara tidak berusaha menghiburnya. Khandra pun memahami bahwa lelaki itu tidak ingin melakukan hal sia-sia. Tidak ada gunanya bersikap bahwa perpisahan itu masih jauh dan sementara.

"Bolehkah aku tidur dengan terus memelukmu?"

"Tidak. Aku yang akan terus memelukmu. Sekarang berbaringlah kembali."

Khandra menurut. Ia merebahkan badan lalu tidur menyamping di sofa panjang ruang tamunya, membiarkan lelap mengistirahatkan jiwanya yang sekarat dalam pelukan Angkara yang hangat. Meski ketakutan merong-rongnya, malam itu Khandra tidur pulas. Namun, saat membuka mata keesokan paginya, ia hanya mampu menatap pias selimut perca yang dikenakan bersama Angkara semalam. Lelaki itu sudah pergi dan meninggalkan Khandra tanpa salam perpisahan.

ENDING

Lelaki itu menekan tombol kontrol alarm di balik meja kerjanya. Kini dering alarm terdengar begitu nyaring di mansion miliknya. Mansion di atas bukit yang dijadikan tempat bersembunyi saat tidak mendapat kabar dari Rustam maupun tangan kanannya. Lelaki tua itu tidak bodoh untuk mengetahui bahwa orang-orang kepercayaan kembali gagal. Sekarang, setelah hampir satu minggu berlalu dalam penuh kegelisahan dan usaha menyembunyikan diri dari Angkara, lelaki tua itu tahu tak ada gunanya.

Angkara kini sudah berdiri dengan menyandarkan punggung di pintu ruang kerja yang baru saja ditutup. Benar, lelaki itu sedang berada di ruang kerja yang tersedia di mansion itu. Berusaha mencari cara untuk menemukan Angkara sebelum lelaki itu menyergapnya. Namun, sial memang sedang merudungnya, karena dengan puluhan penjaga yang begitu ketat, lelaki itu bisa masuk ke ruang

kerjanya dengan begitu tenang.

Lelaki berdarah dingin itu tentu saja melakukan penyamaran apik hingga berhasil mengelabui anak buahnya. Kini mereka berada di dalam satu ruangan tanpa penjagaan apa pun. Berhadapan langsung seperti beberapa tahun lalu, saat lelaki tua itu masih muda, bugar, cekatan, dan belum menderita kerusakan fisik parah akibat serangan Angkara.

Dia terkejut sekaligus takjub saat akhirnya mengetahui bahwa A–pembunuh profesional yang pernah dia gunakan jasanya dan tersohor itu–adalah lelaki sama dengan lawan yang menorehkan begitu banyak luka hingga dia tak bisa lagi menggunakan ilmu bela diri dan kecakapannya secara sempurna seperti masa lalu.

"Akhirnya kita bertemu lagi, A." Lelaki tua itu menayapa seperti teman lama. Ada gentar dalam dirinya, apalagi mengingat keberingasan Angkara di masa lalu dan dendam yang dibawa sekarang. Namun, dia menolak untuk menunjukkannya. Ini mansionnya, tempat kekuasaannya di mana puluhan anak buahnya berada. Jadi, secara teknis, dia masih lebih unggul. "Aku tidak menyangka bahwa kamu orang yang sama dengan pria sembilan tahun lalu."

"Sama. Kamu juga mengejutkanku. Siapa yang menyangka Garil Iztar, pengusaha terhormat yang terkenal dermawan, adalah orang yang sama dengan manusia yang menghabisi seorang ibu dengan bayi di perut, istrinya sendiri."

Tepat sasaran. Garil Iztar selalu muak saat diingatkan dosa masa lalunya. Ambar adalah istri simpanannya, dari kalangan biasa yang tak diketahui dunia profesionalnya. Dia harus melenyapkan wanita itu karena bersikukuh ingin diakui di depan publik saat Garil Iztar sedang bersiap untuk menikahkan putrinya dengan putra seorang kepala daerah. Aib itu akan mencoreng nama baik keluarga mereka dan membuat putrinya terluka.

Jadi saat Ambar tidak mau berkompromi dan mengancam akan menyebarkan berita kehamilannya ke media masa, Garil Iztar yang saat itu datang menemuinya menjadi gelap mata. Lelaki itu membunuh Ambar yang sialnya dipergoki oleh Angkara–seseorang yang disewa Ambar karena wanita itu memiliki firasat buruk tentang reaksi Garil Iztar.

Perkelahian sengit tak bisa dielakkan. Angkara yang memiliki beban tanggung jawab, tentu saja tak membiarkan Garil Iztar lolos begitu saja. Perkelahian berakhir dengan Angkara yang mengira Garil Iztar meregang. Namun, siapa menyangka bahwa lelaki tua itu lolos dari maut, bahkan beberapa tahun kemudian menggunakan jasa Angkara untuk menyingkirkan musuh-musuhnya. Transaksi dalam penggunaan jasa Angkara memang dilakukan tanpa bertatap muka, hanya melalui alat komunikasi tanpa pernah saling bertukar identitas.

Sekarang, saat mereka bertemu lagi, segalanya terasa seperti ironi. Ada dendam dan masa lalu yang menuntut diselesaikan di antara mereka. Semuanya akan berakhir jika salah satu dari mereka meninggalkan dunia.

"Kita semua punya masa lalu," ucap Garil retoris.

"Dan sepertinya kamu tipe manusia yang bangga dengan masa lalumu."

Lelaki tua itu terkekeh. "Aku tidak akan hidup untuk penyesalan."

"Dan aku tidak akan mengoreksi prinsipmu."

"Sebelum kita melanjutkan ini, bolehkan aku bertanya?"

"Iya, jika itu akan membuatmu mati dengan tenang."

Garil mengabaikan pancingan Angkara. Lelaki tua itu berusaha untuk mengalihkan perhatian Angkara sementara dia membuka laci tempat senjata apinya berada. "Zam dan Rustam. Peluru yang bersarang di kepala mereka. Terlihat seperti aksi bunuh diri. Kenapa?"

"Apa aku perlu menjawab pertanyaan tolol itu?"

Garil berusaha menahan amarah karena ejekan Angkara. "Karena kamu menganggap kami tidak punya otak dan melakukan aksi bunuh diri dengan mencoba melawanmu?"

"Apa aku harus bertepuk tangan untuk tebakan akurat itu?" cemooh Angkara. "Atau aku akan mulai memberimu waktu memohon doa pengampunan, karena sebentar lagi, kamu akan mati dengan cara yang sama seperti kedua idiot itu?"

Lelaki tua itu menyeringai, tahu bahwa apa yang diungkapan Angakara adalah sumpah. Lelaki itu tidak ingin bermain-main lagi. Suara langkah yang semakin mendekat, melambungkan kepercayaan dirinya. "Apa pun yang kamu katakan, itu tidak akan merubah fakta bahwa hari ini adalah akhir hidupmu." Garil Iztar mengeluarkan pistol dari laci meja kerjanya dan langsung menembakkan ke arah Angkara.

Melset, peluru besarang di pintu kayu, karena kini Angkara sudah bergerak dengan cepat menyerang Garil Iztar. Garil berusha kembali membidik, tapi Angkara sudah melompati meja dan menerjang pria tua itu hingga terjatun ke atas kursinya.

Garil Iztar tidak menyerah, berusaha mengarahkan pistol ke arah dada Angkara. Namun, usia telah merenggut kekuatan dan ketangkasannya di masa lalu. Dengan mudah Angkara mampu menekan dan mengarahkan tangan Garil Iztar yang masih mencengkeram pistol tepat ke arah dahi lelaki tua itu. Adu kekuatan terjadi dengan sengit, tapi saat suara ledakan terdengar dan darah memercik ke muka Angkara, Garil Iztar sudah tewas di kursi kebesarannya dengan luka tembak melubangi dahinya.

Tepat saat pintu mulai berusaha didobrak, Angkara mendekati jendela, membuka dan melompat keluar. Dia mendarat dengan baik di bagian belakang mansion, karena

kebetulan ruang kerja Garil Iztar terletak di lantai satu. Dengan gesit Angkara menyelinap di antara kepanikan yang sedang berpusat di ruang kerja lelaki tua yang telah menjadi mayat itu. Angkara masuk ke dalam hutan dan menghilang. Dendamnya telah terbalas dan kini tak satupun orang bisa melacaknya. Dia tetap tanpa identitas hingga akhir.

Angkara hanya perlu menghilang beberapa lama, sebelum mendatangi Khandra, penyihir kecil yang telah membuatnya menyerah pada cahaya.

Sudah satu bulan berlalu dan Khandra belum mendengar kabar apa pun tentang Angkara. Rasa takut dan sedih telah menyiksa jiwa gadis itu sejak bangun sendirian si sofa tempatnya berada sekarang. Malam ini, turun hujan dan Khandra menyelimuti tubunya sebatas dada dengan selimut kain perca kesayangannya,

Ia tengah membaca salah satu artikel di koran yang memuat tentang kematian tiga pria berpengaruh yang sangat mendadak dalam kurun waktu begitu dekat. Kabar yang masih menjadi berita hangat hingga saat ini karena banyaknya berita simpang siur yang beredar. Bahkan di media sosial banyak yang menduga bahwa kematian tiga orang itu karena pembunuhan. Mengingat bahwa publikasi yang terkesan ditahan-tahan dan rangkaian proses yang sangat tertutup. Bahkan tidak satupun foto dari jenazah ketiga orang itu terpampang di media masa, padahal untuk orang-orang berpengaruh, hal itu sudah sangat lumrah. Para pelayat yang dimintai informasi pun, tidak memberikan jawaban yang pasti, hingga memancing kecurigaan publik makin meluas.

Zam Mubbarak, Rustam Effendi dan Garil Iztar, tiga pria yang memiliki cengekraman kuat pada dunia yang

digelutinya masing-masing. Zam Mubbarak adalah seorang briokrat handal, Rustam Efendi–yang menurut artikel itu-- adalah seseorang yang bergerak di bidang penyedia jasa penjaga kemanan pribadi. Terakhir adalah Garil Iztar yang meninggal sebulan yang lalu dan merupakan salah satu pembisnis paling dihormati.

Khandra menghela napas, mengetahui kebenaran dari kabar yang bereda. Artikel yang dibacanya tidak akurat, tentu karena keterbatasan sumber daya. Namun, Khandra tahu dengan pasti bahwa ketiga orang itu tidak mati bunuh diri, karena salah satu dari mereka, mati di sini, di ruang tamu rumahnya yang mungil.

Khandra melipat koran dan meletakkan di meja. Ia kemudian menarik selimutnya hingga sebatas leher. Air matanya mulai tergenang. Setiap hari yang dilakukannya hanyalah merindukan Angkara dan mengkhawatirkan keselamatan pria itu.

Ia memejamkan mata, berusaha meredam tangis saat suara ketukan di pintu terdengar. Pengalaman dari masa lalu telah memberinya gambaran untuk lebih berhati-hati. Khandra meraih tongkat baseball yang dipesannya dari online shop sejak kepergian Angkara.

Dia membuka gorden jendela untuk memgintip keluar dan terbelalak saat mengetahui sosok lelaki yang kini berdiri di balik pintu. Khandra membuang tongkat baseballnya dan segera membuka pintu dengan lebar. Angkara berdiri di depannya, basah kuyup, dengan sudut bibir tertarik lebar hingga menimbulkan kerutan pada bekas luka di matanya.

"Hai, penyihir kecil, aku kembali."

Khandra tak mampu berkata-kata, karena kini telah melompat dalam pelukan lelaki itu. Menangis penuh cinta dan kelegaan.

EPILOG

"Apa kekuatanmu hanya sampai di situ?' tanya Angkara sombong. Dia menyeringai saat melihat Khandra mengembuskan napas panjang, terlihat luar biasa kesal. Peluh telah bercucuran di kening gadis itu. "Ini bahkan belum satu kilo meter."

Khandra menyipitkan mata, kesal karena provokasi Angkara. Lebih menyesal lagi karena tidak bisa mengalahkan lelaki itu. Ini salahnya yang terlalu lemah dan nekat menantang Angkara semalam untuk lomba lari pagi, "Dasar sombong!" cibir Khandra yang kini menunduk dengan tangan bertumpu pada lutut. Dia benar-benar kewalahan mengejar Angkara. Lelaki itu seolah bergerak secepat cheetah.

"Ini bukan sombong, aku hanya sedang bermurah hati dengan menyemangatimu, penyihir kecil!"

"Siapa yang ingin kamu tipu?" Angkara terbahak,

dan kelengahan itu dimanfaatkan Khandra untuk mendahuluinya. Gadis itu bergerak dengan kecepatan maksimal yang dimiliki, tapi saat akan melewati Angkara, tangannya dicekal dan lelaki itu memerangkapnya dalam pelukan. "Lepaskan aku!"

"Dilarang bersikap curang, Penyihir kecil."

"Ini bukan bersikap curang namanya, tapi memanfaatkan kesempatan."

"Dasar pintar bicara." Angkara menundukkan wajah dan bersiap mendaratkan kecupan di bibir Khandra, tapi suara beberapa motor yang mendekat membuatnya mengurungkan niat.

Dia membawa Khandra sedikit menepi saat melihat segerombolan genk motor yang sepertinya masih anak-anak ingusan, lewat sambil berteriak-teriak senang. Mereka melemparkan godaan pada mereka, tapi tetap berlalu.

"Kenapa kamu bergidik?" tanya Angkara yang menyadari tubuh Khandra berubah menjadi kaku dalam pelukannya. "Mereka tidak bermaksud jahat. Lihat, mereka hanya anak-anak ingusan yang merasa hebat dengan knalpot brisik di kendaraan mereka."

"Bukan mereka yang membuatku tidak nyaman."

"Lalu apa?"

Khandra mendongak dan tersenyum lemah, siap menceritakan salah satu pengalaman paling traumatis dalam hidupnya. "Lima tahun lalu, di hari pemakanan Kakek ada segerombolan genk motor yang berusaha menyergapku, di sini, di jalan ini. Saat itu sore dan sangat sepi, aku sendiri. Mereka berusaha menyakitiku dan melakukan tindakan yang tidak senonoh padaku."

Angkara tersenyum. Sebuah ingatan tentang hari lima tahun lalu memasuki kepalanya. Dia mengingat seorang gadis yang ketakutan menghambur ke arahnya. Hari itu,

Angkara sedang melaksanakan sebuah misi penting, jadi menganggap pertemuannya dengan sang gadis bukanlah hal istimewa. Namun, siapa sangka gadis itu adalah Khandra, dan hari itu adalah awal dari jalinan hubungan mereka.

"Tapi aku baik-baik saja, sungguh," lanjut Khandra.

"Karena seseorang datang menyelamatkanmu?"

"Bagaimana kamu tahu?"

"Karena petang itu, lima tahun lalu, aku juga melewati jalanan ini, dan melihat seorang gadis sedang melarikan diri, hampir menabrakkan diri di mobilku untuk menghentikanku dan meminta pertolongan. Aku juga menghajar beberapa preman tolol yang merasa terlalu hebat dan tidak bisa dikalahkan."

Mata Khandra terbelalak, sebelum meredup berkaca-kaca. Ia mengangkat tangan dan mengelus pipi Angkara. "Ya Tuhan ... terima kasih karena lelaki itu adalah kamu. Terima kasih karena ternyata hari itu dan sekarang, kamu tetap menyelamatkanku."

Angkara tersenyum, mencium jemari Khandra." Tidak, kamulah yang menyelamatkanku dari kegelapan, Penyihir kecil."

Home

Story by Ra_Amalia
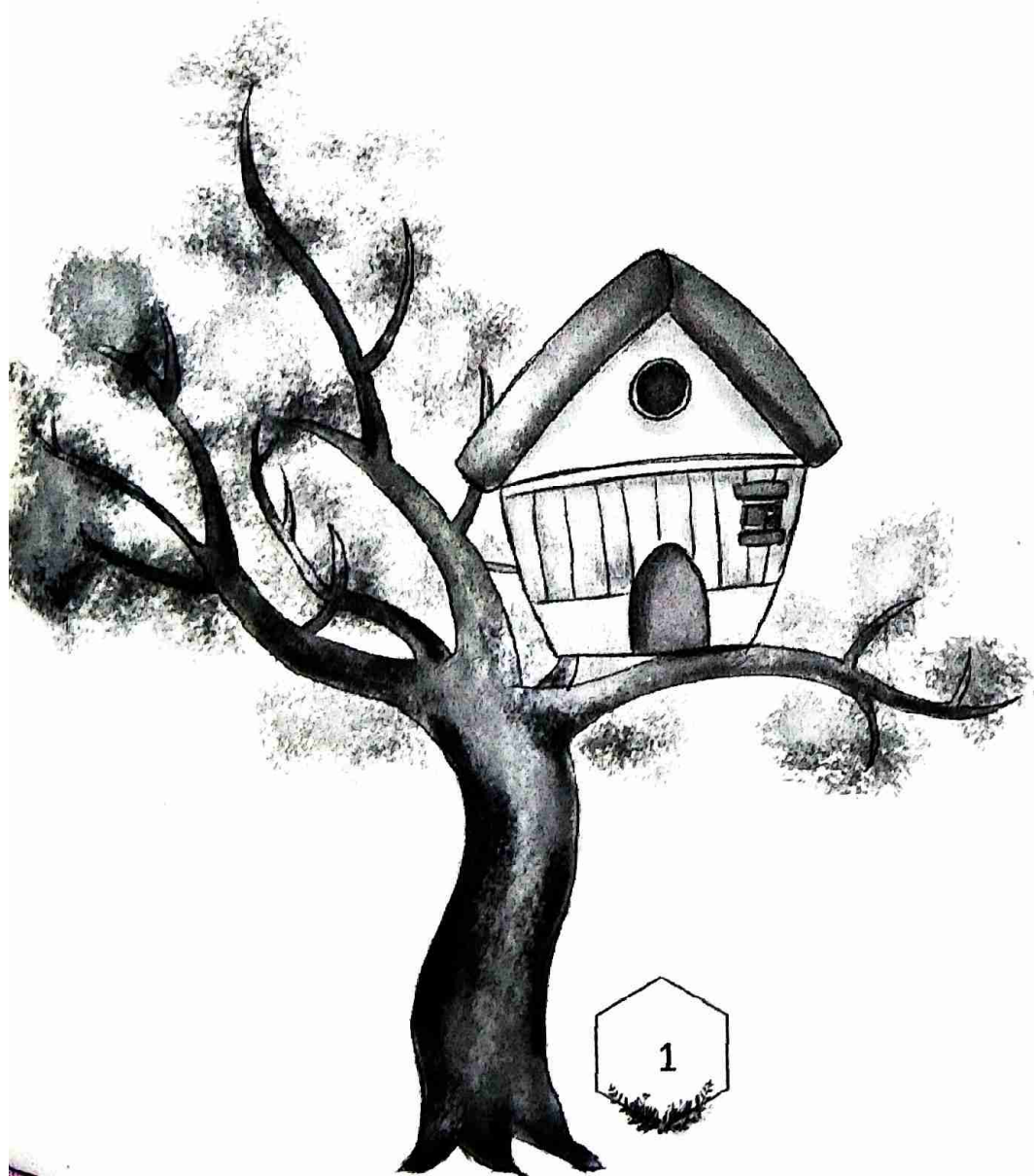
KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah yang maha penyayang, karena kuasa-Nya-lah saya bisa menciptakan karya sederhana ini.

Terima kasih tak terhingga untuk suami saya terkasih, karena kesabaran dan pengertian tanpa batasnya yang selalu mendukung setiap langkah saya. Tak lupa rasa terima kasih yang dalam pula untuk kedua orang tua saya yang luar biasa, yang selalu mempercayai potensi putrinya.

Dan untuk putra-putri saya yang imut dan lucu, terima kasih karena karena tidak rewel hingga bunda kalian bisa menyelesaikan tulisannya meski harus mencuri-curi waktu.

Dan terakhir untuk semua orang yang berkenan membaca cerita ini. Semoga cerita cinta sederhana yang saya tulis bisa menghibur dan memberi sedikit gambaran bahwa setiap cinta adalah hal istimewa yang layak diperjuangkan.

Salam,

Ra_amalia
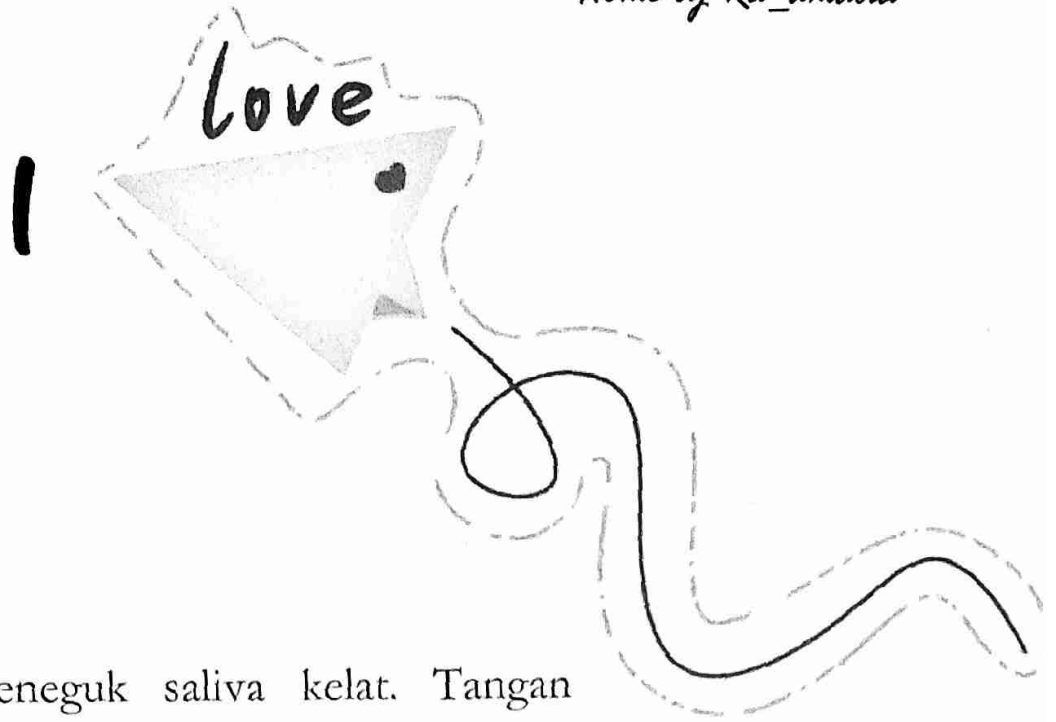
Aku meneguk saliva kelat. Tangan atau tepatnya seluruh tubuhku tak juga berhenti bergetar ketika menatap pintu besar berwarna cokelat tua yang terpampang angkuh di depanku kini. Aku benar-benar tak pernah menyangka akhirnya akan mengalami hal ini. Dari sekian banyak hal buruk yang telah terjadi padaku, maka sosok yang menunggu di balik pintu itu sudah pasti adalah hal terburuk yang telah disiapkan Tuhan dalam hidupku. Hidup seorang Gillira Mayer—si gadis yang selalu dipecundangi keadaan.

Benar, aku masih ingat dengan jelas mimpi indah yang menemani tidurku tadi malam. Mimpi tentangku, Gall, serta *Baby Fever* yang bercanda gurau bahagia di rumah impian kami. Mimpi yang selalu berulang-ulang menemani tidurku setelah sekian lama tak pernah diizinkan tidur nyenyak. Mimpi yang memberi semangat untuk menyambut pagi dengan luar biasa, yang tercipta setelah megetahui bahwa novel yang merupakan karya pertamaku meledak di pasaran. Begitu diminati dan menjanjikan pundi-pundi yang

tentu saja bisa membuatku mewujudkan semua mimpi itu dalam waktu dekat.

Sebuah kesempatan dan takdir manis yang harusnya mampu membantuku meninggalkan segala kekacauan dan kesakitan yang senantiasa berteman baik dengan kehidupanku hingga saat ini.

Ah ... terbayang betapa indahnya hari ini akan kujalani. Mulai dari mengawali hari dengan membuatkan sarapan terenak untuk Gall dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk *Baby Fever*-ku yang manis, sebelum harus meninggalkan mereka menuju tempat kerja. Namun, semuanya hancur seketika tatkala Berth–editorku–menelepon pagi-pagi buta. Menyampaikan hal yang membuat tidak hanya tidur, mimpi, optimisme, tapi juga satu-satunya harapanku, terancam tak tergapai.

Seharusnya ini semua tidak terjadi karena jelas bukan salahku. Aku tidak harus berdiri di depan pintu cokelat ini dengan nyali begitu ciut, seperti pendosa yang menunggu hukum pancung. Benar, ini semua adalah hasil dari ulah editor sinting sekaligus sahabat karibku sejak masa *junior high school* itu.

Bukan aku, tetapi Bert-lah yang memiliki tanggung jawab membereskan masalah atau lebih tepatnya malapetaka karena jemarinya yang gempal itu. Aku, Gillira Mayer, hanya si gadis biasa yang hidup dan berusaha menghidupi diri dengan dunia imajinasi di kepalaku. Namun, sialnya sekarang, salah satu hasil imajinasi yang kukira mampu

membuatku hidup nyaman bersama Gall dan *Baby Fever* malah menjadi sumber masalah terbesarku. Dan Berth, editor sekaligus sahabatku tersayang, menjadi sosok yang memperjelas, *ralat*, meledakkan masalah yang bersumber dari dunia khayal yang terbentuk dalam otakku.

Sebuah ketidak-sengajaan yang akhirnya berubah menjadi konflik maha dahsyat yang membuatku menjadi tokoh sentral dan terkenal. Jangan lupakan juga sebagai manusia paling dicari serta di-*bully* di seluruh penjuru negeri ini.

Semua ini berawal dari kegemaranku membaca novel secara *online* di sebuah situs novel gratis terkenal. Demi Tuhan, aku seorang gadis dua puluh tahun yang hanya mampu mengenyam pendidikan sampai *senior high school* saja. Strata pendidikan yang berimbas pada kemampuanku untuk mendapatkan pekerjaan.

Tidak banyak pilihan peluang pekerjaan untukku, hingga akhirnya aku harus bekerja membanting tulang sebagai pelayan *cafe* dari pukul tujuh pagi hingga sepuluh malam, demi beberapa lembar dolar untuk memenuhi kebutuhan bersama keluarga kecilku. Namun, gaji pas-pasan yang kuterima tidak pernah membuatku berkecil hati. Itu malah semakin melecut semangatku untuk bekerja keras demi terbebas dari kehidupanku yang serba kekurangan ini.

Membaca novel adalah satu-satunya pengalih kepenatan bagiku, dan berawal dari itulah, aku yang memang memiliki hobi menulis sejak kecil mulai mencoba atau tepatnya

memberanikan diri menuangkan imajinasiku dalam platform menulis dan membaca gratis yang sangat terkenal itu.

Kurasa tak ada yang salah dengan tulisanku. Malah dalam sudut pandangku sebagai pencipta, tema kisah yang kuangkat begitu *mainstream*. Kisah tentang seorang lelaki kaya, masih muda, berumur sekitar dua puluh tahun, berotak jenius, berpenampilan fisik rupawan dengan wajah luar biasa tampan, tubuh tinggi tegap, kulit kecokelatan eksotis yang menggoda, dan mata cokelat tua gelap yang memesona.

Lelaki yang memiliki segala yang diinginkan wanita dalam hidupnya, tentu terkecuali sikap *playboy* tak tanggung-tanggungnya. Lihatlah, betapa tidak kreatifnya aku membuat karakter tokoh cerita. Ditambah seperti kebanyakan cerita romansa lainnya, di mana harus ada konflik dalam cerita, maka aku memasukkan karakter seorang wanita misterius yang cantik jelita sebagai tokoh utama wanitanya.

Pertemuan mereka berawal ketika wanita itu tak sengaja menolong sang pria yang terluka parah setelah aksi percobaan pembunuhan dari lawan bisnisnya. Pertemuan yang dramatis, tapi berkesan. Menimbulkan benih-benih cinta di antara mereka. Aku rasa tak perlu menjabarkan lebih jauh karena alur yang kuciptakan pasti tertebak dengan mudah setelah itu.

Namun, siapa sangka kisah yang pertama kutulis dan sangat biasa-biasa saja itu ternyata begitu digandrungi pembaca. Selera pasar membuat kisah yang diciptakan ujung jemariku tak tanggung-tanggung meledak. Begitu digemari

dan mendapat respon positif secara keseluruhan, hingga ada sebuah perusahaan penerbit terkenal— ralat, paling terkenal di negara ini, bersedia untuk menerbitkan karyaku.

Kalian bisa bayangkan bagaimana bahagianya aku?

Benar, aku sangat ... sangat ... bahagia.

Bukan hanya karena cerita asal-asalanku ternyata mampu membuatku bangga, tapi juga karena uang yang dijanjikan dari kontrak dengan perusahaan penerbitan yang tentu mampu melepaskanku dari belenggu kemiskinan dan kerumitan masalahku. Memberi pegobatan terbaik untuk Gall, menyiapkan dana pendidikan serta rancangan masa depan untuk *Baby Fever*-ku, dan tentunya memberi kesempatan terhebat–dan mungkin satu-satunya–agar kami bisa meninggalkan tempat terkutuk ini.

Namun, sekali lagi itu hampir musnah karena keisengan konyol Berth yang mengubah nama dari tokoh pria di novelku, yang tadinya Rick Hamberson menjadi Sbastian Drew Brisston. Dan terkutuklah aku yang hanya manggut-manggut tanpa melarang dan mempertanyakan alasan Berth mengganti nama tokoh pria itu. Alasan yang lambat laun menyeretku hingga berdiri beberapa senti meter di depan pintu besar yang kini seperti gerbang neraka bagiku.

Sekali lagi ini salah Berth, karena aku sama sekali tak mengetahui bahwa Sbastian Drew Brisston bukan hanya nama karangan konyol Berth, melainkan nama seorang pria yang benar-benar nyata. Seorang putra tunggal salah satu politikus paling berpengaruh di dunia. Seorang pria yang

telah lama menjadi idola hampir semua wanita—tertutama sejenis Berth tentu saja.

Dan sekali lagi, ini salah Berth, karena aku tak pernah mau disalahkan untuk hal kacau ini. Bukan dosaku jika aku, seorang gadis yang bekerja hampir sepanjang hari dalam dalam waktu dua puluh empat jam yang disediakan Tuhan untuk makhluknya dalam satu hari, sama sekali tak punya kesempatan untuk menonton tv, berita, infotainment, atau berbagai media yang ternyata sangat sering menayangkan berita tentang seorang Sbastian Drew Brisston. Pria itu melalui tangan kanannya, langsung menelepon ke perusahaan yang telah selesai mencetak novelku dan meminta agar semua proses distribusi dihentikan. Padahal, novel-novel itu sudah siap untuk diedarkan. Pria yang juga memerintahkan, *ingat* memerintahkan bukan meminta, agar aku sang penulis novel yang dikatakannya mencatut nama besarnya, langsung menghadap kepadanya pagi ini, jam delapan tepat di kantornya, di salah satu anak gedung perusahaannya yang sangat terkenal di negeri ini.

Bahkan di tengah rasa kalut, aku masih mengingat bagaimana kagumnya aku ketika melihat bangunan tiga puluh lima lantai yang begitu kokoh menjulang di depanku ini. Bangunan yang *hanya* salah satu dari anak perusahaan milik Sbastian Drew Brisston. Bangunan yang seketika menyadarkanku bahwa pria multimilyuner itu akan sangat sangat mampu untuk menghancurkan hidupku. Hidup seorang gadis miskin yang berusaha menentang dan melawan kerasnya dunia dengan dunia imajinernya. Yang tentu hanya

layaknya lalat penganggu yang bisa dilenyapkan dalam satu kali tepis oleh lelaki super berkuasa itu.

Aku kembali meneguk saliva tatkala mengingat ucapan Mr. Robbet, bosku, ketika berusaha menenangankan dan menguatkanku agar berani menghadapi Sbastian secara langsung.

'Tak ada kata sukses tanpa perjuangan, dan apa yang kau alami ini adalah hal yang lumrah. Kau sukses di novel pertamamu, dan tidak semua penulis bisa mencapai hal itu. Jadi, anggaplah apa yang terjadi sekarang hanya sebuah rintangan.'

Demi Tuhan, itu kata-kata penyemangat yang sangat bijak dan akan begitu menenangkan jika saja situasinya tidak seperti ini. Dan aku akan benar-benar menganggap yang terjadi sekarang ini memang *hanya* sebuah rintangan, jika saja 'rintangan' itu bukan berbentuk sosok bernapas yang sangat berkuasa bernama Sbastian Drew Brisston.

"Silakan masuk, Nona."

Aku tersentak ketika suara merdu seorang wanita cantik menginterupsiku dari kesibukan emosi yang menjajahku semenjak tadi. Wanita cantik yang ternyata telah membukakan pintu cokelat yang sedari tadi hanya mampu kupandangi tanpa benar-benar berani masuk.

Kulirik lagi wanita cantik yang kini memandang heran sekaligus geli padaku. Aku mendesah, menguatkan hati. Tidak mungkin lebih lama lagi aku berdiri di balik pintu ini. Aku pernah mengalami hal yang 'lebih buruk' dari ini, dalam

arti kata sebenarnya. Jadi untuk kali ini biarkan aku menganggap ini *hanya* sebuah rintangan, seperti yang dikatakan Mr. Robbet.

Aku menganggguk kaku sebagai tanda terima kasih pada wanita cantik yang kini masih mempertahankan senyumnya padaku. Setelah menarik napas dalam dan sangat perlahan, akhirnya aku memberanikan diri melangkahkan kakiku yang seolah terpaku semenjak tadi.

"Pe-permisi ... boleh saya ma-suk?"

Aku tahu bahwa kalimat terakhirku mungkin tak terdengar oleh objek di depanku. Demi Tuhan, aku lebih memilih masuk ke kolam renang yang merupakan phobiaku sejak kecil daripada melihat sosok di depanku dan kenyataan yang menyertainya.

Lelaki itu, yang kini berdiri di depanku, adalah seorang pria luar biasa tampan dengan tubuh tinggi tegap terawat. Aku yakin banyak otot serta abs di dalam setelan jas formal elegan yang membalut tubuhnya itu. Pria dengan rambut tersisir rapi, hidung mancung, bibir merah sensual, alis tebal, rahang kokoh yang jantan, dan sepasang mata beriris coklat gelap–yang kini memandang tajam tepat ke arahku.

Glek.

Mati aku!

Semua kata-kata yang kupersiapkan untuk pertemuan ini sirna tak berbekas. Bukan karena keterpesonaan. Oh ... dia ini memang indah, sebuah kesempurnaan fisik bisa

membuatku mengatakan 'wajar' jika aku terpesona pada makhluk di depanku kini. Bahkan aku yakin jika saja Berth yang sekarang berada di posisiku, bisa kupastikan air liurnya sudah tumpah ruah melihat sosok asli dari Sbastian Drew Brisston.

Namun sekali lagi, bukan itu yang membuat ruangan kerja mewah dengan interior coklat muda nan elegan ini tak ubahnya tempat jagal untukku, melainkan sosok di depanku. Dia … Sbastian Drew Brisston adalah perwujudan nyata dari sosok tokoh utama novelku. Ya Tuhan ... bagaimana bisa seperti ini? Aku sama sekali tak pernah melihat lelaki ini, tapi bagaimana mungkin ciri-ciri fisiknya memiliki kesamaan 100% dengan penggambaran tokoh imajinasiku? Ini ketidak-sengajaan yang sangat mengerikan.

"Duduk."

Satu kata perintah dengan nada berat itu menginterupsi keterkejutanku. Aku menoleh ke arah sofa tamu berwarna maroon yang sangat kontras dengan dinding ruangan ini, segera melangkah dan duduk patuh sesuai permintaan *tuan rumah*. Benar, gadis pemberontak sepertiku bisa berubah tunduk setelah membaca situasi tak menguntungkan ini. Aku cukup cerdas untuk memahami posisiku, bahwa sekarang takdir memposisikan diriku tak ubahnya seorang pesakitan.

Sial!

"Anda terlambat, Nona ...."

"Gillira, Gillira Mayer, Tuan," sambungku cepat, berusaha memperkenalkan diri setelah mengetahui bahwa ia

belum tahu nama gadis miskin yang telah merusak reputasi tanpa cela miliknya.

"Oke, Nona Gillira Mayer. Tentu Anda tahu kenapa Anda bisa berada di sini sekarang?"

Itu bukan pertanyaaan basa-basi dan aku mulai merinding mendengar nada tenang yang digunakan Sbastian Drew Brisston. Suara yang berbeda jauh dengan ekspresi wajahnya yang seolah siap menelanku bulat-bulat.

"I ... iya." Lihatlah bagaimana aku berubah gagap dengan cepat karena pria bertampang dingin yang kini terlibat masalah denganku.

"Jadi, bisakah Anda menjelaskan pada saya, kenapa Anda begitu berani mengusik–ah ... maksud saya, mencoba merusak nama baik saya dengan cara yang begitu hebat?"

Kupastikan ada sindiran keras dan amarah tertahan dalam nada suara Sbastian Drew Brisston kali ini. Dan sialnya, tubuhku kembali gemetar setelah rentetan kata tanpa jeda itu, seolah ia sedang membacakan vonis bersalah langsung padaku.

Namun, seberapa pun gentarnya aku, aku tidak boleh menyerah. Aku tidak akan mengalah dalam adu mulut atau perang urat syaraf ini. Aku tidak salah dan tidak siap untuk kalah, karena menyerah dan menerima tuduhan darinya sekarang berarti memupus masa depanku, Gall, serta *Baby Fever*. Itu sebuah hal yang tidak akan pernah kuambil. Jadi maaf, kali ini tampaknya Mr. Brisston harus mulai belajar memahami orang lain.

"Jika saya mengatakan bahwa saya tidak bermaksud merusak nama baik Anda, akankah Anda percaya?" tanyaku, berusaha tetap tenang meski tetap menambahkan nada menyesal untuk menarik simpati Sbastian Drew Brisston.

"Tidak," jawabnya singkat dan cepat. Seakan kalimat itu adalah keputusan mutlak yang tak perlu berpikir saat mengeluarkannya.

Aku kembali menelan salivaku yang kini terasa begitu pahit. Aku mengembuskan napas sambil tertunduk sebelum berucap kembali, "Maaf, Mr. Sbastian Drew Brisston, mungkin Anda tidak mau dan tidak akan percaya dengan apa yang saya katakan tapi—"

"Jangan katakan," potongnya tandas.

"Apa?"

"Kau bilang aku tidak akan mau dan percaya, bukan? Jadi jangan katakan karena itu hanya membuang-buang waktu."

"Tidak bisa," sanggahku memberanikan diri, mengabaikan sakit hati karena arogansi pria ini.

"Kenapa tidak bisa?"

"Karena saya harus, demi meluruskan masalah ini."

Dia tampak menimbang-nimbang. Terlihat enggan, tapi akhirnya tetap memberikanku kesempatan untuk menjelaskan semuanya.

"Saya beri Anda waktu lima menit, itu karena Anda terambat lebih dari lima menit dari perjanjian awal kita," ucap Sbastian acuh.

Sial! Keterlambatanku gara-gara begitu sibuk di depan pintu ruang kerjanya tadi. Sibuk dengan pemikiran tentang segala kemungkinan yang terjadi di dalam sini, yang ternyata tak lebih baik dari apa yang kupikirkan, hingga lupa bahwa waktu yang berjalan lambat untuk gadis yang hanya seorang pelayan kafe sepertiku tak sebanding dengan lima menit untuk laki-laki yang merupakan pengusaha sukses di depanku ini.

"Maafkan saya, ehm ... jadi begini, perlu Anda ketahui bahwa saya adalah orang baru di dunia kepenulisan, dan novel yang katanya mencatut nama Anda itu adalah novel pertama saya," bukaku dengan gugup

"Saya tidak peduli," tukas Sbastian membuatku benar-benar mulai kehabisan kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah ini.

Oh Tuhan ... bisakah bibir indah lelaki itu berhenti mengucapkan kata-kata sialan yang menyebabkan lidahku untuk kesekian kalinya kelu? Kenapa dia harus terus memotong setiap ucapanku?

"Baiklah, saya juga tidak peduli jika Anda peduli atau tidak." Akhirnya Sbastian berhasil memantik kemarahanku.

Jangan salahkan aku yang tiba-tiba mengeluarkan kata-kata ketus. Aku telah berusaha menahan diri, tapi ia terus

membuatku terpojok dengan kata-kata tajam tak berperasaan.

"Waktu Anda tinggal tiga menit, Nona," ucapnya kembali mengintrupsi percakapan panas keluar alur kami, sambil pura-pura melirik arloji mahal di pergelangan tangan kanannya.

"Oke, maafkan saya yang sedikit terbawa emosi," ucapku yang mendapat balasan berupa tarikan di bibir lelaki itu, serupa garis tipis yang hampir tak terlihat jika saja aku tak terlalu fokus padanya, mengamati setiap perubahan ekspresi yang mungkin bisa memberikan gambaran padaku cara menghadapi Sbastian.

"Jadi, begini Mr. Barisston, demi Tuhan saya tidak pernah berniat untuk mencatut apalagi berusaha merusak nama baik Anda. Tokoh dalam novel saya adalah murni dari imajinasi saya dan saya juga sama sekali tidak mengetahui apa pun tentang Anda."

Aku hampir mengerang frustrasi saat melihat mata beriris coklat itu menatapku dengan dingin, jelas tidak mempercayai apa yang baru saja aku ucapkan. "Ini memang terdengar tidak masuk akal, tapi perlu Anda ketahui bahwa saya bahkan belum pernah melihat wajah Anda sekali pun. Mungkin Anda tidak akan percaya, tapi saat ini adalah kali pertama saya melihat Anda."

Aku menunggu reaksi dari Sbastian Drew Brisston atas segala penjelasan yang kuucapkan, tapi tidak ada perubahan sama sekali di wajah lelaki itu. "Seperti yang Anda katakan,

penjelasan Anda terlalu tidak masuk akal. Apalagi setelah Anda melihat saya secara langsung. Menurut Anda, pantaskah saya mempercayai semua ucapan Anda itu?"

Skak matt!

"Saya sudah menjelaskan kebenarannya, semua ini adalah ketidak-sengajaan yang berubah menjadi masalah besar. Namun, saya benar-benar tidak pernah ingin mencari masalah dengan Anda. Karena itu, kali ini saja, bisakah Anda sedikit bermurah hati memberikan izin agar novel saya tetap bisa diterbitkan? Saya mohon …."

Dan akhirnya, untuk pertama kali dalam hidup, aku memohon pada seseorang. Orang yang bahkan setelah mendengar rentetan panjang kalimat kekalahanku masih terlihat sinis.

Tawa kering meluncur dari bibir Sbastian Drew Brisston. Lelaki itu mengintimidasiku dengan tatapan meremehkan, memindai keseluruhan tubuhku dari ujung kaki sampai rambut. "Penampilan Anda sama sekali tidak menunjukkan bawa Anda adalah manusia yang tidak tahu malu."

"Apa maksud Anda?!" Suaraku mulai bergetar, berusaha menahan rasa tersinggung karena ucapan kejam dari Sbastian Drew Brisston.

"Nona ... Gillira Mayer, apa Anda juga tidak memahami bahwa hanya manusia yang tidak tahu malulah yang berani meminta kemurahan hati pada sesorang yang sudah ia rugikan?"

"Saya sudah menjelaskan semuanya, bukan?"

"Dan penjelasan Anda tidak mengubah apa pun. Karena nyatanya nama saya tetap tercoreng di mata fans fanatik karya Anda yang jelas lebih mempercayai bualan yang Anda tulis," tukas Sbastian Drew Brisston.

Aku mulai meremas jemariku yang terasa sangat dingin dan kaku. Benarkah tidak ada harapan lagi untuk perubahan hidupku? Jika Sbastian Drew Brisston tidak mau memaafkanku dan berdamai, maka hancurlah masa depan yang kuangankan bersama Gall dan *Baby Fever.*

Tidak ... tidak ... jika aku menyerah sekarang. Bagaimana dengan pengobatan untuk Gall yang harus kubiayai? Bagaimana dengan *Baby Fever*-ku? Bocah itu harus tumbuh di lingkungan yang lebih baik. Aku punya tanggung jawab untuk memberikan kenyamanan yang pantas baginya.

Berbekal semua rasa tanggung jawab itu, maka aku membulatkan tekad sekali lagi. Persetan dengan hinaan dari Sbastian Drew Brisston! Persetan juga dengan harga diri yang harus kujaga.

Setelah mengambil napas dalam dan mengembuskannya, aku mengangkat kepala dan menatap langsung sepasang mata coklat gelap yang entah mengapa terlihat meneduhkan kini. *Bukannya semenjak tadi ia memandangku dengan dingin?*

"Mr. Sbastian Drew Brisston yang terhormat, saya mohon dengan sangat, dengan segala kerendahan hati, tolong pikirkan sekali lagi permintaan saya. Novel saya sudah

siap diedarkan dan merupan debut pertama saya sebagai penulis pemula di dunia profesional. Mohon berikan izin Anda agar novel saya bisa didistribusikan. Saya sangat butuh hal itu karena—"

"Tidak! Tidak akan pernah saya biarkan novel picisan tak bermutu itu merusak nama baik saya dan keluarga," potong Sbastian kejam. "Saya tidak peduli apa arti novel itu untuk Anda, dan perlu Anda ketahui, tujuan saya menyuruh Anda datang ke sini juga bukan untuk mendengar penjelasan tak penting barusan. Karena saya hanya ingin melihat wajah orang yang telah lancang mencatut nama baik saya."

Mataku mulai berkaca-kaca mendengar ucapan Sbastian Drew Brisston yang tanpa belas kasih.

"Tadinya saya berpikir bahwa apa yang Anda lakukan mungkin karena alasan tersembunyi. Seperti, Anda dimanfaatkan oleh lawan politik ayah saya untuk menjatuhkan nama baik keluarga Brisston, atau Anda mendapat imbalan tertentu dari pesaing bisnis saya yang marah mengingat bisnis saya yang kini berada pada puncak. Namun, ternyata dugaan saya salah. Saya berpikir terlalu jauh hingga mengambil keputusan untuk menghabiskan waktu bertemu Anda, fakta yang saya dapatkan setelah bertemu dengan Anda memang cukup mengecewakan, bahwa Anda hanya manusia biasa yang tak punya potensi apa pun yang cukup menarik untuk bisa dimanfaatkan lawan politik maupun bisnis keluarga Brisston."

Aku berusaha menahan tangisku yang akan pecah mendengar penghinaan dari Sbastian Drew Brisston.

"Anda tak lebih dari penulis amatir yang teledor dalam menuangkan ide Anda. Saya bukan manusia murah hati yang akan membiarkan keteledoran seseorang mempengaruhi kehidupan dan nama baik saya. Jadi Miss. Mayer, berhentilah bermimpi bahwa saya akan mengabulkan permintaan konyol Anda. Dan waktu lima menit Anda sudah habis. Silakan keluar dari ruangan ini. Saya harap kita tidak akan pernah bertemu lagi setelah ini."

Habislah sudah!

Setelah mendengar rentetan kalimat panjang yang begitu menyakitkan dari mulut Sbastian Drew Brisston, aku sadar bahwa segalanya telah berakhir. Tidak akan ada pengobatan yang layak untuk Gall. Tidak akan ada kehidupan normal untuk *Baby Fever.* Tidak akan ada kebebasan dari gangguan bajingan Ruddolf. Tidak akan ada masa depan yang lebih baik bagi keluargaku, karena aku tak akan bisa memberikan rumah kedamaian untuk Gall, *Baby Fever,* dan diriku sendiri. Aku gagal, semua mimpi indah itu pupus di depan mataku dan aku sama sekali tidak mengetahui cara untuk mempertahankannya.

Dengan tubuh gemetar dan kepala tertunduk menyembunyikan air mata kekalahan yang mengalir entah sejak kapan, aku menyeret kaki keluar dari ruangan terkutuk pemusnah mimpi itu. Andai saja bisa, andai saja tak ada Gall dan *Baby Fever* yang menjadi alasan satu-satunya aku

bertahan, maka aku akan senang hati memilih kematian saat ini juga. Demi Tuhan, mengetahui harapan terakhir lenyap karena alasan yang sangat konyol, serta menerima penghinaan bertubi-tubi setelah takdir pahit yang harus kujalani selama ini, membuatku benar-benar ingin menyerah pada kehidupan. Rasanya akan jauh lebih mudah menjadi mahkluk tidak bernapas.

Aku baru saja hendak meraih gagang pintu saat kembali mendengar ucapan dari Sbastian Drew Brisston yang membuatku ingin meraung sekuat tenaga karena rasa sesak tak berkesudahan.

"Dan satu lagi, Miss. Mayer, persiapkanlah diri Anda dengan baik. Karea besok, saya pastikan Anda sudah menerima surat gugatan pencemaran nama baik saya di tangan Anda."

***

Entah bagaimana caranya, aku sudah berada di trotoar luar gedung milik Sbastian Drew Brisston. Hujan deras yang menyambutku sejak melangkah keluar tadi tak kuhiraukan. Aku malah bersyukur karena hujan deras ini setidaknya mampu menyembunyikan isakan tangisku yang cukup kencang.

Baru beberapa meter aku melangkah, akhirnya aku luruh juga. Tubuhku merosot di atas trotoar dingin yang basah. Aku merasa sangat lelah dengan rasa kalah yang begitu menyesakkan. Rasa payah dan sakit yang menggeregotiku seakan tanda bahwa Tuhan benar-benar membenciku.

Tak cukupkah semua cobaan yang Tuhan berikan? Kematian orang tuaku secara beruntun, penyakit yang diderita Gall yang tak kunjung sembuh, *Baby Fever* yang terlahir dalam kekacauan ini, dan si bajingan Ruddolf yang tak pernah berhenti dengan obsesi gilanya padaku yang sekaligus melukai Gall tanpa ampun.

Pada akhinya aku meraung marah. Marah pada takdir yang diciptakan Tuhan untukku. Tak kupedulikan tatapan aneh dari orang-orang yang berteduh pada halte dekat gedung milik Sbastian Drew Brisston. Toh, mereka tak akan mengerti penderitaanku.

Aku memeluk diri sendiri dengan sangat erat, berusaha menguatkan diri. Sungguh, aku sedang berusaha keras agar tak mengambil jalan pintas yang terus terlintas di kepalaku.

"Gadis bodoh! Apa yang kau lakukan, hah?!"

Antara deru hujan yang bising, aku mendengar suara itu lagi. Suara menyakitkan sekaligus pemupus harapanku yang tersisa beberapa saat lalu. Namun, mengapa suara itu terdengar begitu dekat? Bukankah harusnya lelaki pemilik suara itu masih berada di dalam kantornya yang megah dan nyaman? Lagi pula, mengapa seolah terselip nada khawatir kental di dalam suara itu? Ke mana nada sinis, angkuh, dan dingin yang mengoyak kepercayaan diriku beberapa waktu lalu?

Aku belum selesai dengan pikiranku ketika merasa tubuhku tiba-tiba melayang dan tak lama kemudian berada dalam gendongan seseorang. Dengan susah payah aku

mendongakkan kepala yang tadinya terbentur dengan dada bidang orang yang sedang menggendongku. Berusaha melihat di tengah hantaman bulir hujan yang membuat mataku terasa perih. Andai saja aku tidak dalam keadaan terlalu letih mungkin sekarang aku sudah berteriak histeris ketika menyadari siapa yang sedang menyelamatkanku dari hujan ini.

"Sbastian ... " ucapku lemah beriringan dengan kesadaranku yang lenyap setelah menyebut namanya bersama rasa sakit, letih, dan putus asa.
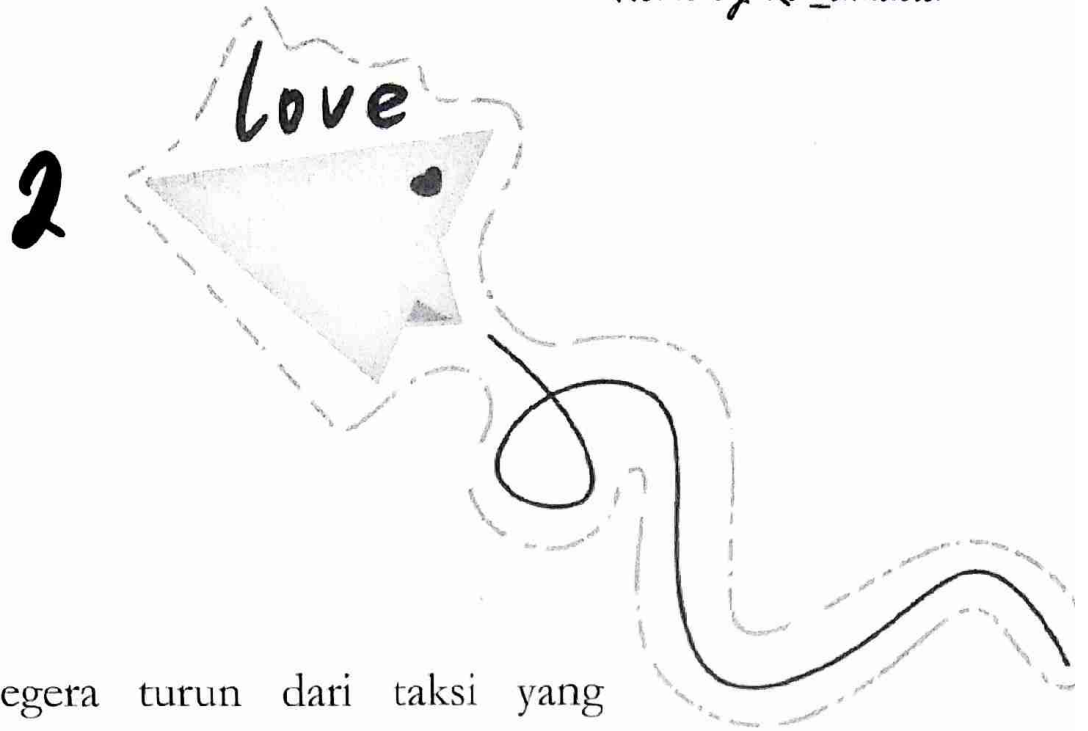
Aku segera turun dari taksi yang terpaksa kuserobot dari Mr. Ben tua, tetangga terbaikku, setelah sebelumnya mendapat telepon mendesak untuk kesekian kalinya dari sang bos besar perusahaan penerbitan tempatku bernaung. Aku mempercepat laju langkahku sambil sesekali mendesah lelah, mengingat rentetan kejadian dalam hidupku yang gelap.

Hari ini aku kembali terbangun secara paksa, padahal aku baru saja terlelap tak lebih dari empat jam karena harus menjaga *Baby Fever* semalam suntuk yang kembali terserang demam. Aku memutuskan untuk meninggalkan rumah Sbastian Drew Brisston begitu tersadar dari pingsan, memilih segera pulang tanpa memberitahu atau meminta izin terlebih dahulu padanya. Tindakanku memang tidak sopan, tapi kuanggap itu sebagai pilihan tepat, meski sekarang rasa bersalah sedikit terselip di hatiku.

Jujur saja aku masih tidak mengerti tentang apa yang kemarin kualami. Mengapa Sbastian Drew Brisston menolongku, bahkan hingga membawaku ke tempat

tinggalnya? Mengingat pertemuan kami kemarin di kantornya yang sama sekali tidak menunjukkan adanya simpati lelaki itu terhadap kondisiku. Bukankah Sbastian Drew Brisston sangat tidak menyukaiku? Aku tak lebih dari lalat pengganggu yang berusaha merusak catatan baik kehidupannya?! Lalu, mengapa ia harus rela menerobos hujan dan memperlakukanku sangat baik kemarin?

Aku menggelengkan kepala, berusaha untuk tidak membiarkan berbagai pertanyaan itu memperparah kekacauan hidupku hari ini.

Aku yakin kini di mata Sbastian Drew Brisston, aku tidak hanya sekadar penulis amatir tak tahu malu, tapi juga adalah makhluk tak tahu terima kasih karena berani kabur dari tempat tinggal lelaki itu tanpa mengucapkan rasa terima kasih. Namun kemarin, aku benar-benar panik saat mendapat telepon dari Mr. Ben tua yang mengatakan bahwa *Baby Fever* sedang kurang enak badan.

Benar saja, begitu sampai di rumah, aku menemukan *Baby Fever* dalam keadaan demam tinggi. Beruntung kondisi Gall sedang baik dan stabil hingga ia bisa menemani *Baby Fever* setidaknya sampai aku pulang, tanpa harus merepotkan Mrs. Loran, istri dari Mr. Ben tua, seperti biasanya. Kadang ketika melihat Gall memperlakukan *Baby Fever* dalam kondisi normalnya, aku selalu merasa bahwa ia adalah orang tua terhebat sama seperti orang tua kami.

Kembali ke *Baby Fever*-ku, setelah merawat *Baby Fever* semalam suntuk, akhirnya bocah tampanku itu bisa

beristirahat ketika demam tingginya reda. Itu sudah hampir pukul tiga dini hari. Karena itulah aku baru bisa memejamkan mata setelah memastikan *Baby Fever* dan Gall telah terlelap dahulu.

Namun sialnya, baru sebentar beristirahat teleponku tak berhenti berbunyi. Panggilan telepon bertubi-tubi dari Berth –si biang kerok masalahku, beberapa karyawan di perusahan penerbitan, dan terakhir tiga panggilan dari bos besar perusahan penerbit tempat novelku dicetak. Panggilan yang terpaksa kuangkat dan akhirnya membuatku menyesal setengah mati karena langsung mendapatkan bentakan dan serentetan omelan tanpa ampun yang diakhiri perintah keharusanku berada di perusahaan tidak lebih dari dua puluh menit lagi.

Alasan yang membuatku langsung mandi dan berdandan secepat kilat setelah menyiapkan segala keperluan untuk Gall dan *Baby Fever*-ku yang masih sakit terlebih dahulu. Satu lagi pagi dramatis yang berakhir seperti biasa yaitu dengan mengucapkan permintaan tolong pada Mrs. Loran untuk menjaga kedua malaikatku sampai aku pulang.

***

Kulangkahkan kaki cepat memasuki kantor utama perusahaan penerbitan tempatku menggantungkan impian setinggi langit, sebelum dihancurkan dengan brutal oleh Sbastian Drew Brisston. Lelaki yang–menurut informasi yang kudapat setelah meng-googling sembari menunggu demam *Baby Fever* reda semalam–adalah seorang

multimilyuner dermawan, sangat murah hati, penuh sopan santun dengan sikap sempurna. Seorang *gantleman* sejati. Sikap yang bertolak belakang ketika berhadapan denganku.

Setelah sepanjang perjalanan menuju ruangan bos besar, aku berpapasan dengan beberapa karyawan yang menatapku dengan berbagai pandangan. Ada yang aneh, seolah mengasihani, meremehkan, dan sedikit tidak suka. Sialnya aku malah bertemu dengan Berth di pintu masuk yang menyambutku dengan ekspresi tak kalah meenyebalkan. Berth menggerakkan sebelah tangannya secara horizontal tepat di depan lehernya, menggambarkan gerakan orang yang sedang digorok seolah menyampaikan pesan 'habislah kau'.

Ingin rasanya aku mencekik gadis pirang gempal ini, mengingat segala hal sial yang terjadi pada novelku bersumber dari kegilaannya akan Sbastian drew Brisston. Alih-alih terlihat penuh rasa bersalah dan berderai-derai air mata karena ulahnya yang telah menyulitkanku, gadis pirang gempal ini malah memberikan reaksi yang sangat tidak membantu. Oh, aku tahu. Berth memang sangat merasa bersalah dan kode yang ia berikan barusan agar aku lebih mempersiapkan diri. Hanya saja, aku sedang sangat kesal padanya.

Aku melangkah masuk ke dalam ruangan di depanku setelah mengetuk pintu dan mendengar suara mengizinkan masuk dari dalam. Aku sengaja melewati si sinting Berth sambil memelototinya dan langsung berhadapan dengan Mr. Robbert, sang bos besar yang ternyata sedang menerima

tamu kehormatan yang secara khusus datang untuk menemuiku.

Di sana, Sbastian Drew Brisston, sang manusia arogan berwujud malaikat itu sedang duduk di sofa tamu dengan gagahnya. Setelan jas abu-abu yang membalut tubuh kekarnya benar-benar menambah pesona Sbastian Drew Brisston. Ah … tidak semempesona itu karena mata cokelat gelapnya yang kini menatap garang padaku berhasil tak meluntarkan sedikit pun pesonanya.

"Berani-beraninya kau pergi dari rumahku semalam tanpa memberi tahu terlebih dahulu!" Suara Sbastian Drew Brisston menggelegar, yang kuanggap sebagai ucapan selamat datang padaku.

Ya ... ya … aku rasa pantas menerima kemarahannya mengingat aksi kaburku kemarin. Namun, tak ayal suara keras dari Sbastian Drew Brisston membuat bos besar dan beberapa karyawan–yang memang sengaja berada di luar ruangan ini untuk menunggu tonton yang akan terjadi padaku karena keadatangan Sbastian Drew Brisston–terkejut. Mereka menatap penuh tanda tanya pada kami.

Sial! Sudah pasti mereka berpikir yang tidak-tidak ketika mendengar kalimat Sbastian Drew Brisston barusan. Demi Tuhan, kata tentang "aku", "semalam", "di rumahnya", tentu bisa menarik pemikiran negatif dari orang-orang yang mencuri dengar. Namun ajaibnya, aku hanya mengernyit medengar ledakan amarah lelaki yang kini tepat berada di depanku. Mungkin karena pertikaian hebat kami kemarin di

kantornya, yang membuat mimpiku pupus sekejap, berhasil menjadikanku sosok yang sukar terpancing emosi sekarang.

"Ternyata selain suka mencatut nama orang sembarangan, kau tipe manusia yang tak tau sopan santun dan terima kasih!" ucapnya semakin berapi-api karena aku yang tak kunjung bereaksi.

Hei ... ke mana perginya panggilan sopan 'saya' dan 'Anda' yang senantiasa digunakan Mr. Baik Hati ini kemarin?

"Tak tahukah kau kalau aku hampir gila mencarimu sepanjang malam karena pergi tanpa permisi?!" bentaknya makin tak terkontrol.

Apa yang ia katakan barusan? Mencariku? Semalaman? Untuk apa ia melakukan itu semua? Bukankah ia sangat membenciku karena hampir merusak citra baiknya selama ini?

"Kenapa diam saja? Apa kau tuli, hah?"

"Aku sama sekali tidak tuli dan maaf aku pergi tanpa permisi dan mengucapkan terima kasih terlebih dahulu. Tapi, jika kau ke sini hanya untuk mengulang penghinaanmu kemarin, aku rasa kau tak perlu datang kemari mengingat bahwa kau sama sekali tak ingin bertemu lagi denganku sesuai ucapanmu, Mr. Sbastian Drew Brisston," ucapku tenang, lengkap dengan ekspresi datar dengan tujuan menyindir dan membalas perlakuan Sbastian Drew Brisston padaku kemarin. Jujur, aku masih sedikit sakit hati karena arogansinya yang langsung melibas impianku tanpa ampun.

"Kau ... kau benar-benar ... luar biasa! Kau ...." Lalu, tanpa menyelesaikan kalimatnya, Sbastian Drew Brisston meninggalkanku bersama bos besar yang kini tampak ingin menelanku hidup-hidup karena perkataan tak sopanku pada 'Si Tuan Terhormat' yang telah pergi dengan penuh rasa jengkel barusan.

Aku bernapas lega setelah memastikan Sbatsian Drew Brisston benar-benar telah pergi. Namun, kelegaanku ternyata tak bertahan lama, karena beberapa detik sepeninggal Sbastian Drew Brisston, aku mendapat telepon dari Mrs. Loran yang mengatakan bahwa Gall kembali kumat setelah kedatangan Ruddolf ke rumah kami.

Aku langsung terserang panik hebat dan segera berlari keluar gedung tanpa sempat meminta pamit pada bos besar yang menatap tindakanku tak percaya. Aku benar-benar tak sempat untuk peduli tentang tanggapannya melihat sikap tak sopanku, karena sekarang ada hal yang lebih penting yang harus kukhawatirkan. Gall kumat dan *Baby Fever* masih sakit, semuanya diperburuk dengan kedatangan bajingan itu. Aku hanya mampu beharap semoga Tuhan tak terlalu membenciku agar membiarkanku datang tepat waktu sebelum semuanya terlambat. Demi Tuhan, aku sangat ketakutan sekarang.

Aku hampir menangis frustrasi ketika tak menemukan satu pun taksi yang bisa membawaku pulang secepat mungkin, hingga melihat mobil Sbastian Drew Brisston sedang melaju ke arahku. Tanpa berpikir panjang aku segera berlari dan menghentikan mobil itu dan sangat bersyukur

karena mobil itu berhenti tepat beberapa senti dari tubuhku. Segera kulangkahkan kaki menuju pintu mobil, tak kupedulikan makian sopir Sbastian Drew Brisston atas aksi nekatku barusan.

Setelah membuka pintu mobil yang ternyata tak terkunci aku merangsek masuk dan duduk di samping Sbastian Drew Brisston yang kini menatap garang ke arahku.

"Apa yang kau lakukan, gadis bodoh?!" bentaknya dengan nada cemas bercampur emosi.

Ah, sepertinya nada cemas itu hanya halusinasiku saja. Selain itu, aku pernah mendengar kalimat yang hampir serupa. Jadi aku tak akan menanggapinya kali ini.

"Antar aku ke alamat St. Louisia 4th street, kumohon." Kalimat permohonan itu kutujukan kepada sopir Sbastian sambil menahan air mata yang siap tumpah ruah.

"Kau ... keluar dari mobilku sekarang!"

Aku beralih menatap pada Sbastian Drew Brisston yang melotot padaku sekarang. "Kumohon, Sbastian, jika kau masih punya hati antar aku ke alamat St.Louisia 4th street sekarang juga."

Aku tahu kalimat minta tolongku disampaikan dalam bentuk paling kurang ajar yang mungkin pernah Sbastian Drew Brisston dengar. Namun, aku tak punya waktu dan kesabaran yang cukup untuk merangkai kata-kata yang pantas diucapkan untuk menghadapi manusia ini.

"Ke St.Louisia 4th street sekarang, Jonas."

Aku mengembuskan napas lega setelah mendengar nada perintah–meski terpaksa–dari Sbastian Drew Brisston pada sopir pribadinya.

'Tuhan, aku tahu sudah lama aku tak berdoa padamu, tapi untuk kali ini saja kabulkanlah doaku. Izinkan aku sampai tepat waktu sebelum semuanya terlambat.'
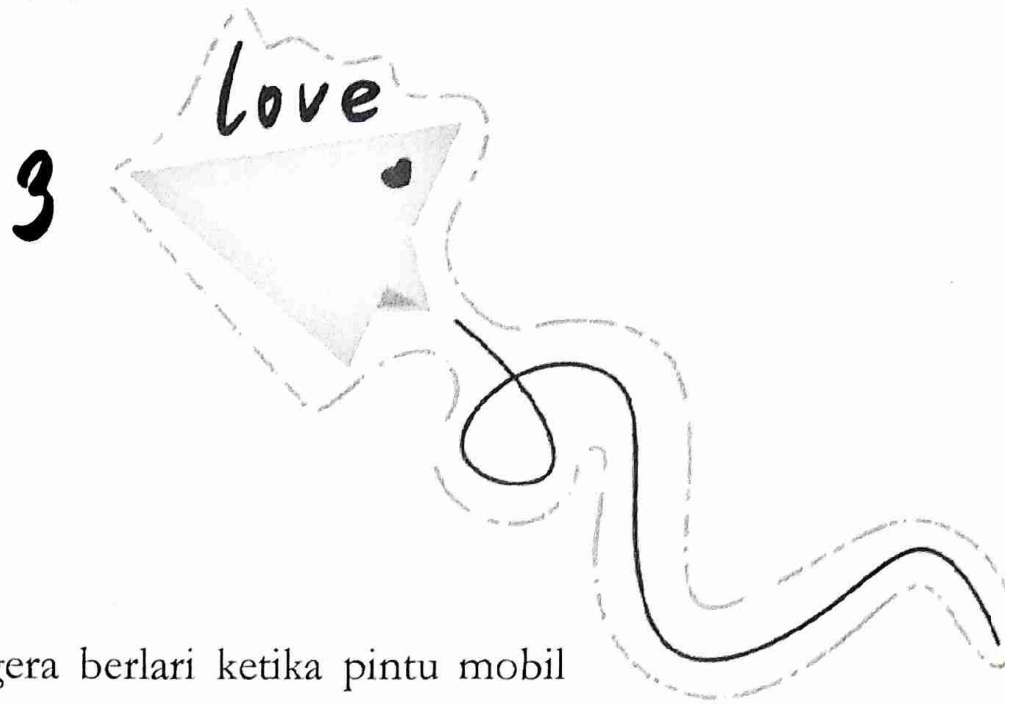
Aku segera berlari ketika pintu mobil Sbastian Drew Brisston terbuka. Aku tak punya cukup waktu bahkan hanya untuk mengucapkan terima kasih. Lagi pula ia sejak awal menganggapku gadis tak tahu terima kasih, bukan? Jadi aku hanya mewujudkan anggapannya kali ini.

Sesampai di rumah, aku menemukan *Baby Fever* yang kini sedang digedong oleh Mrs. Loran. Bocah tiga tahun malang itu tampak menutup telinganya rapat dengan kedua tangan mungilnya. Melaksanakan intruksiku yang memintanya melakukan hal itu ketika Gall sedang kumat. Aku takut *Baby Fever* akan mendengar racauan atau teriakan histeris Gall yang nantinya akan merusak psikologis bocah kesayanganku ini.

"Mommy," lirihnya ketika menyadari aku sudah berada di depannya. Kulihat binar lega dari wajah *Baby Fever* yang langsung menghambur ke pelukanku.

"Hai, *my lil' boy*. *Hero*-nya *Mommy* baik-baik saja, 'kan?" tanyaku khawatir, sambil berusaha memindai seluruh tubuh *Baby Fever* yang lemas.

Baby Fever hanya membalas pertanyaanku dengan anggukan. Aku mengeratkan pelukan pada tubuh *Baby Fever*, berharap sentuhanku sedikit menenangkannya akibat tontonan mengerikan setiap Gall kumat seperti ini.

"Bajingan itu datang lagi. Dia menerobos ke rumah dan selang beberapa detik Gall mulai berteriak ketakutan, Gill. Saat itulah aku langsung menuju ke sini. Breruntung tadi *Baby Fever* sedang bersamaku dan Ben. Jadi bocah ini tidak bertemu langsung dengan bajingan yang langsung menghilang setelah melakukan 'hal itu' lagi pada Gall. Demi Tuhan, maafkan aku, Gill. Aku tak bisa membantumu dengan melakukan apa pun untuk mencegah bajingan itu menganggu Gall. Dia dan ayahnya terlalu berkuasa dan—"

Belum sempat Mrs. Loran menyelesaikan kalimatnya, kami dikejutkan oleh teriakan Gall yang semakin menyayat hati. Hanya Tuhan yang tahu betapa remuknya hatiku mendengar orang yang paling kucintai kembali lagi menderita karena ulah pria brengsek itu.

"Dia terus menjerit sepert itu dari tadi, Gill," ucap Mrs. Loran memandangku pedih.

"Dia pasti sangat ketakutan." Aku semakin mengeratkan pelukan pada *Baby Fever* yang kini menenggelamkan kepalanya di ceruk leherku.

"Oh ... Tuhan, andai saja aku dan Ben bisa melakukan sesuatu tadi, setidaknya menghambat bajingan itu ...."

"Tidak ... tidak, Mrs. Loran. Kau sudah sangat membantu dengan Mr. Ben. Menjaga *Baby Fever* dan memastikannya aman, sudah merupakan bantuan luar biasa besar untukku dan Gall saat ini."

"Oh, Gill, betapa malangnya semua ini ...."

Ucapan Mrs. Loran kembali terhenti saat terikan histeris Gall terdengar semakin lantang.

"Masuklah. Sepertinya dia lebih membutuhkanmu. Biar bocah ini bersamaku."

Aku berjengkit kaget ketika mendengar suara Sbastian Drew Brisston. Entah sejak kapan, lelaki itu tiba-tiba berada di sampingku. Sebastian lalu mengambil *Baby Fever* dari tanganku.

Kapan laki-laki ini berada di sini? Kenapa dia tak langsung pulang? Apakah dia berniat tinggal untuk melanjutkan kemarahannya? Dan kenapa dia harus peduli pada Baby Fever?

"Hentikan pikiran aneh di kepala mungilmu itu, Nona. Cepatlah masuk sebelum orang di dalam sana mulai melukai dirinya sendiri," ucap Sbastian Drew Brisston yang melihatku hanya terpaku karena keberadaannya semenjak tadi.

Aku hanya mengangguk, berusaha menyampaikan rasa terima kasihku yang tak terucap pada Sbastian Drew Brisston. Setelah mendengar teriakan histeris Gall lagi, segera

kulangkahkan kakiku menuju salah satu kamar di rumah kecilku, kamar orang yang kucintai. Kamar Gall-ku.

***

Aku menyeka air mata entah untuk keberapa kalinya. Aku selalu seperti ini, selalu lemah dan cenderung cengeng jika sudah berhadapan Gall dengan seluruh ekspresi rasa sakitnya. Wajah cantik dengan mata yang bersinar dulu itu, kini tampak menyedihkan. Gallira Mayer, wanita cantik, lemah lembut, dan penuh kasih sayang kini terlelap setelah berhasil kutenangkan dengan susah payah. Tentu saja dengan sedikit bantuan dari obat penenang dari resep yang diberikan dokter pribadinya. Gall akhirnya bisa terlelap sempurna.

Aku merindukannya, merindukan sosok pelindungku ini. Aku ingat dulu, aku yang pada dasarnya lebih suka bermain dan menghayal selalu merepotkan Gall. Jika ada *homework* dari sekolah maka Gall akan mengerjakan punyanya juga punyaku. Gall juga selalu bersedia bertukar tempat denganku bila nilai ujianku jelek dan mendapat marah dari guru.

Kami terlahir sebagai kembar identik, hanya ibu dan ayahlah yang bisa membedakan kami. Oleh karena itu, hampir di sepanjang hidupnya yang normal dulu, Gall selalu melindungiku karena sikap semauku yang kadang keluar batas.

Kuelus lembut wajah sendu penuh gurat keletihan milik Gall. Wajah yang sama persis dengan milikku. Gallira Mayer adalah saudari kembarku, lahir beberapa menit sebelum aku.

Aku ingat dulu bahwa kami berdua adalah kebanggaan Ibu dan Ayah. Gallira yang lembut dan penyayang, dan aku, Gill, terkenal sebagai gadis periang yang penuh perhatian. Kami berdua adalah harta paling berharga bagi keluarga kecil Mayer. Keluarga sederhana yang penuh cinta. Setidaknya sebelum Raffael Ruddolf memasuki kehidupan kami.

Aku masih mengingat dengan jelas saat pertama kali bertemu bajingan itu. Dia adalah murid pindahan yang kebetulan sekelas denganku dan Gall. Ruddolf adalah pria tampan yang sangat manis, yang bisa membuat siapa pun menyukainya dengan cepat termasuk Gall—kakaku.

Aku yang saat itu terlalu sibuk dengan koleksi novel terbaru dan khayalan anehku sempat mengabaikan keberadaan interaksi yang terjalin antara Gall dan Rudolf, hingga petaka itu datang. Gall hamil dan benih di tubuhnya adalah bagian dari Ruddolf.

Joseph Mayer, ayahku, yang hanya seorang pegawai pos yang sangat taat beragama dengan segala pemikiran konvensionalnya, tak bisa menerima kenyataan bahwa putri tertua kebanggaanya telah mencoreng nama baik keluarga. Ayahku terkena serangan jantung, kolaps, dan meninggal saat itu juga. Sedangkan ibuku, Cecilia, memilih meminum racun karena tak mampu menanggung malu dan rasa kehilangan yang begitu besar karena kehamilan Gall dan kematian ayahku.

Benar, aku kehilangan orang tua dalam waktu hampir bersamaan bersamaan dengan hilangnya sinar kebahagiaan

dari mata Gall yang perlahan meredup hingga kini. Setelah kepergian orang tua kami, Gall menjadi sangat tertutup dan mengambil jarak. Mungkin karena rasa bersalahnya yang terlalu besar dan menganggap bahwa semua pataka ini berawal darinya. Namun, aku tak pernah menyalahkan apalagi meninggalkannya. Bahkan saat itu juga aku berjanji dan berusaha untuk mengembalikan senyum Gall—saudariku.

Aku mencari Raffael Ruddolf untuk meminta pertanggung-jawabannya. Tentu saja awalnya Ruddolf menolak, tapi ketika aku mengancam akan membencinya dan tak sudi bertemu lagi dengannya seumur hidup, entah mengapa ia langsung berubah pikiran dan akhirnya menikahi Gall.

Aku bahagia, walaupun tak sempurna karena kepergian Ibu dan Ayah. Melihat Gall bersama lelaki yang ia cintai, terasa cukup baik untukku, dengan harapan semangat hidup kakakku akan segera bangkit. Namun, kebahagiaanku ternyata tak berlangsung lama. Semua harapanku tentang kebahagiaan dalam pernikahan Gall pupus ketika Gall dengan perut buncit dan muka memar-memarnya diantar pulang oleh salah satu tetangga Ruddolf yang kasihan padanya.

Di sanalah kebahagiaanku lenyap, mengetahui bahwa saudariku yang kukira hidup berbahagia bersama orang yang ia cintai ternyata sangat menderita. Entah sudah berapa puluh pukulan yang bersarang di tubuh ringkih Gall. Dari tetangga baik hati Ruddolf pulalah aku mendapatkan

informasi bahwa Gall juga hampir keguguran saat Ruddolf menyiksanya, ketika saudariku memergoki Ruddolf tidur dengan wanita lain di awal pernikahan mereka.

Dengan uang tabunganku yang seadanya, aku membawa Gall ke rumah sakit. Memeriksa kondisi tubuhnya. Betapa hancurnya hatiku saat menerima informasi kondisi Gall dari dokter. Gall mengalami memar dan bengkak hampir di sekujur tubuhnya. Telinga kirinya tak lagi berfungsi dengan baik, diduga akibat tendangan yang pernah Ruddolf layangkan di kepalanya. Beberapa tulang Gall bahkan sedikit bergeser dari tempatnya. Untungnya bayi dalam kandungan Gall masih bisa dipertahankan.

Luka di tubuh Gall bisa disembuhkan seiring waktu, tapi tidak dengan psikisnya. Gall mengalami depresi berat. Mengetahui kenyataan itu darahku mendidih. Setelah mengantar Gall pulang ke rumah kami, aku bergegas mencari bajingan terkutuk itu.

Bagaimana mungkin ia tega menyiksa saudariku yang tengah mengandung darah dagingnya? Jika dia membenci Gall, kenapa ia harus mendekatinya terlebih hingga menghamili saudariku, bukan? Ke mana perginya tingkah manis seakan penuh cinta pada Gall yang sempat kulihat dulu dalam diri Ruddolf?

Dan semua pertanyaanku terjawab tuntas setelah berhasil menyeret Ruddolf dari pub tempat ia biasa menghabiskan waktu bersama teman-teman brengseknya. Namun, jawaban yang kudapatkan dari Ruddolf adalah

jawaban yang paling tidak pernah kubayangkan, jawaban yang ingin kupungkiri selamanya. Karena alasan sesungguhnya Ruddolf mendekati Gall dan tidur dengannya karena Gall adalah saudariku yang berwajah hampir sama denganku. Dan kehamilan Gall adalah kesalahan yang dilakukan Ruddolf saat mabuk dan mengira bahwa gadis yang bercinta dengannya adalah aku.

Ruddolf jatuh cinta padaku sejak pertama kali kami bertemu. Mencintaiku begitu dalam yang lambat laun berubah menjadi obsesi mengerikan. Kalian bisa bayangkan bagaimana hancurnya hatiku mengetahui fakta bahwa aku adalah alasan sesungguhnya penderitaan menyakitkan saudari tercintaku? Aku alasan sebenarnya yang menjadi penyebab kematian ayah dan ibuku? wajahku, adalah petaka untuk keluargaku sendiri.

Ruddolf tak pernah menceraikan Gall karena itu satu-satunya cara aku tetap terikat padanya secara tak langsung. Aku tidak bisa memenangkan gugatan perceraian untuk Gall meski bukti-bukti yang kumiliki sangat kuat. Keluarga Ruddolf adalah keluarga yang sangat berpengaruh dalam sistem birokrasi di kota tempat tinggal kami. Sedangkan aku tak punya kekuasaan apa pun untuk melawannya.

Ruddolf masih sering menemui Gall. bukan untuk menjenguknya selayaknya suami, tapi datang untuk menyiksa Gall dengan serangan verbal yang akhirnya juga menyiksaku. Aku hanya bersyukur bahwa Ruddolf sama sekali tak pernah tertarik untuk menyiksa *Baby Fever*, anaknya. Mungkin karena

ia merasa *Baby Fever* adalah kesalahan terbesarnya hingga gagal mendapatkanku.

Sungguh perasaan menyesal dan tanggung jawab ini adalah alasan dan kekuatan terbesar yang membuatku hingga saat ini aku berusaha mati-matian mengumpulkan uang sebanyak yang kubisa agar suatu saat mampu membawa Gall dan *Baby Fever* pergi dari tempat penuh luka ini. Tempat terkutuk di mana ada bajingan Ruddolf di dalamnya.

Suara isakan dalam tidur Gall kembali terdengar, membuatku berusaha menahan tangisku. Aku menunduk, mengecup pucuk kepala Gall sambil berharap, semoga di tidurnya saudariku diizinkan bermimpi indah kali ini.

Setelah memastikan Gall beristirahat dengan nyaman, aku memutuskan keluar kamar untuk mencari Sbastian Drew Brisston dan *Baby Fever*, guna memastikan tujuan sebenarnya Sbastian masih di rumahku hingga rela menjaga keponakanku, juga memastikan keadaan *Baby Fever* apakah baik-baik saja setelah kejadian mengerikan karena ulah Ruddolf.

Namun, langkahku terhenti dan malah tertegun ketika baru beberapa langkah menginjakkan kaki di ruang tamu. Di sana, di sofa butut yang merupakan tempat duduk paling layak di ruangan itu, aku melihat *Baby Fever* terlelap damai di pangkuan Sbastian yang kini mengelus lembut kepalanya. Sungguh ini adalah pemandangan yang cukup 'aneh' bagiku. Sosok Sbastian yang tertanam dalam kepalaku adalah pengusaha luar biasa sukses yang dingin dan arogan, tanpa belas kasih. Jadi, menemukannya bersikap sangat lembut pada *Baby Fever*, terlihat begitu kontradiktif bagiku.

Pemandangan itu menimbulkan reaksi aneh pada tubuhku yang kini tiba-tiba bergetar, bahkan jantungku

berpacu dengan cepat. Ada sensasi unik yang tidak kupahami menyerang seluruh indraku ketika mata cokelat gelap Sbastian Drew Brisston akhirnya menatap tepat ke arahku yang masih terpaku.

Lelaki itu hanya menatapku dalam diam, terlihat berusaha membaca situasi dari ekspresi yang mungkin kutunjukkan. Sebuah tindakan yang entah mengapa memberikan kesan perhatian padaku. Setelah sekian lama merasa berjuang sendiri, entah mengapa sikap lembut Sbastian pada *Baby Fever* dan caranya menatapku yang seakan penuh pengertian membuatku merasa terharu dan bahagia.

Kebahagiaan aneh yang terasa luar biasa hanya dengan melihat mata cokelat gelap milik Sbastian Drew Brisston yang masih menatapku. Kebahagiaan karena melihat senyum tulus dan pandangan sayang dari lelaki asing itu pada *Baby Fever*-ku. Kebahagiaan yang membesar saat melihat jemari kokohnya mengelus lembut rambut bocah malang yang tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah itu. Ini rasa bahagia yang sederhana dan mengharukan. Meski Sbastian adalah orang asing, tapi simpati dan empati tulus yang ia berikan membuat bebanku terasa lebih ringan kali ini.

"Bagaimana dia?" Pertanyaan Sbastian diucapkan pelan dan penuh hati-hati, seakan takut jika suaranya bisa mengganggu *Baby Fever* yang tengah tertidur pulas di pangkuannya.

"Su-sudah tidur," jawabku sedikit gugup karena berusaha menguasai detak jantung abnormalku.

"Oh syukurlah. Kalau begitu, sebaiknya kita juga menidurkan anak ini," ucap Sbastian yang kini kembali menatap *Baby Fever*. "Boleh aku tahu siapa nama anak lelaki tampan ini?"

"*Baby Faver*." Aku melangkah ke arah Sbastian untuk mengambil *Baby Fever*, tapi dengan sigap ia meraih jemariku dengan salah satu tangannya yang bebas.

Tepat saat itulah, ketika jemari kami bersentuhan dan mata cokelat gelap indah itu memandangku dengan hangat untu pertama kalinya, di sanalah aku memahami arti perasaan bahagia asing yang meliputiku sedari tadi. Aku bahagia karena telah jatuh cinta. Jatuh cinta pada pemilik mata cokelat gelap ini.

Sungguh, aku terkejut dengan pemahaman yang baru saja kuterima. Bagaimana bisa aku jatuh hati semudah itu? Dan sejak kapan? Mungkinkah saat aku terpesona pada pertemuan pertama kami? Tidak ... terlalu banyak pertemuan berkesan antara kami. Apa mungkin aku jatuh hati saat Sbastian menggendongku dalam deru hujan itu? Mungkin saat ia membentakku di gedung kantor perusahaan penerbitan sang bos besar karena meninggalkan rumahnya diam-diam. Mungkin saat ia memutuskan mengantarku pulang dengan terpaksa setelah perdebatan kami. Mungkin juga saat ia pertama kali meraih *Baby Fever*-ku dengan penuh kasih. Atau mungkin saat ... ah, terlalu banyak kemungkinan sebagai alasan untukku cepat jatuh cinta padanya, bukan?

"Di mana kamarnya?" Pertanyaan Sbastian membuatku tersentak, dengan kikuk berusaha melepaskan jemariku dari kungkungan tangan hangatnya. Sungguh ini suasana yang sangat ... canggung.

"Ikut aku," pintaku kaku yang langsung melangkah ke kamar *Baby Fever* dengan Sbastian yang mengekoriku di belakang.

Sbastian membaringkan *Baby Fever* di ranjang mungilnya yang berbalut sprei tokoh animasi Shaun the Sheep kesukaan bocah malang itu. Aku sendiri masih mengamati setia wajah *Baby Fever*, tak menyangka bocah ini bisa tertidur di dekapan orang lain, selain aku. *Baby Fever* sangat bergantung padaku, mungkin karena aku satu-satunya orang yang merawatnya sejak bocah itu baru lahir, mengingat kondisi Gall, ibu kandungnya, yang tak mungkin merawat *Baby Fever* secara sempurna.

Situasi yang pada akhirnya menjadikanku tidak hanya sebagai bibi melainkan menjadi ibu pengganti bagi *Baby Fever*. Kondisi yang juga merupakan alasan mengapa *Baby Fever* memanggilku '*mommy*'.

Aku masih sedikit heran mengapa *Baby Fever* tak menolak sama sekali saat Sbastian mengambilnya dariku, padahal itu pertama kalinya mereka bertemu. Apalagi *Baby Fever* juga dengan mudahnya terlelap dalam dekapan Sbastian. Apakah ini pertanda bahwa sebenarnya seorang Sbastian Drew Brisston adalah orang yang baik dan tulus seperti yang diberitakan media-media itu? Jika benar,

bolehkah aku sedikit berharap akan sebuah kemungkinan ... ah, tidak. *Jangan mulai lagi Gillira Mayer.* Jangan membangun harapan yang akan berujung kekecewaan pada dirimu sendiri.

"Kenapa kau memanggilnya *'Baby Fever*?" Suara berat Sbastian berhasil memecah lamunanku. Lelaki itu menunjuk Baby Fever yang tertidur pulas hanya dengan sebuah gerakan kepala.

"Itu karena sejak bayi dia sering terserang demam, setidaknya satu kali seminggu anak ini pasti menderita demam," terangku sekenanya

"Apa itu normal? Maksudku kondisi demamnya?" tanya Sbastian lagi. Entah mengapa aku merasa jika Sbastian begitu perhatian pada Baby Fever. Bahkan kini ekspresinya terlihat mulai khawatir.

"Aku pernah membawanya ke dokter untuk memeriksa kondisinya saat itu, dan menurut penjelasan dokter, demam yang dialami *Baby Fever* masih tergolong normal. Alasan seringnya anak ini demam mungkin karena *Baby Fever* termasuk anak yang sangat aktif, yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan beraktivitas di luar rumah hingga dia sangat rentan terkena demam."

Aku merasakan hangat luar biasa di dadaku saat menceritakan tentang *Baby Fever* pada Sbastian. Selain Mrs. Loran dan Mr. Ben tua, tak ada sesorang yang benar-benar peduli pada bocah ini dan tertarik untuk membicarakannya.

"Oh syukurlah, kukira itu adalah kondisi yang berbahaya hingga membutuhkan penanganan khusus."

Aku tersenyum mendengar ucapan Sbastian. "Tidak Mr. Brisston, kondisi *Baby Fever* tidak seburuk itu, hanya saja aku sudah terbiasa memanggilnya seperti itu semenjak bayi, untuk mengingatkan diri agar lebih berhati-hati dalam merawatnya, Mr. Brisston."

"Sbastian."

"Apa?"

"Cukup panggil aku Sbastian saja."

"Bukankah itu sedikit tidak sopan? Kita baru saling mengenal."

"Kurasa aku sudah cukup mengenalmu, apalagi kau sudah membawa masalah bahkan sebelum kita saling mengenal, bukan?"

Aku sedikit meringis mendengar ucapan Sbastian. "Soal itu ... mmm ...."

"Kita bisa lebih saling mengenal setelah ini, jika kamu bersedia tentu saja."

Aku terpaku mendengar jawaban Sbastian, berusaha mencerna dengan kepalaku agar tidak berpikir berlebihan atas apa yang dilontarkan lelaki itu. " O-oke... Sbastian."

"Bagus." Sbastian tersenyum puas sebelum kembali bertanya, "dan jika aku boleh tahu siap nama asli *Baby Fever*?"

"Gland Gallian Mayer."

Setelah menyebut nama *Baby Fever*, kulihat tatapan Sbastian berubah. Entah apa yang ia pikirkan dan aku

tergelitik untuk menanyakannya. Namun, belum sempat aku bersuara, sebuah panggilan tepatnya teriakan yang paling kubenci membuatku cepat-cepat berlari kembali untuk kesekian kalinya hari ini.

Di halaman rumah, di tengah hujan yang mulai turun kulihat Ruddolf berdiri sempoyongan sembari terus menerus meneriakkan namaku dengan kacau.

"Pergi dari sini!" usirku kasar setelah berhadapan langsung dengan Ruddolf.

"Oh, *Baby*, betapa aku merindukkanmu. Lihatlah wajah dan tubuhmu yang basah oleh hujan sialan ini, membuatku benar-benar ingin memasukimu," racaunya vulgar sambil berusaha menggapai-gapai tubuhku.

"Berhenti di tempatmu, Bajingan! Segera enyah dari sini karena aku benar-benar muak melihatmu," bentakku kasar.

"Hahaha ... kau berbohong. Selalu saja berbohong. Kau tidak muak padaku. Kau mencintaiku sama seperti aku yang mencintaimu, Baby." Setelah mengucapkan kalimat terkutuknya itu, Ruddolf tiba-tiba memeluk dan berusaha mencium bibirku.

Sekuat tenaga aku berusaha melepaskan diri darinya. Dan setelah berhasil menggigit dada bidang Ruddolf yang terpampang langsung di depan wajahku, mengingat tinggi badan kami yang berbeda jauh, aku akhirnya bisa membebaskan diri dari dekapan brutal bajingan ini.

Aku mundur sambil terengah menahan amarah yang telah mencapai puncak. Di antara deru hujan yang semakin deras dapat kulihat lelaki setengah mabuk di depanku ini memegang bekas gigitan di dadanya. Namun, bukan ekspresi kesakitan yang tergambar di wajah Ruddolf, melainkan kebahagiaan yang bagiku sangat menjijikkan.

"Ah ... Honey, mulutmu benar-benar pintar. Aku sangat yakin kau pasti bisa menggunakannya dengan baik pada bagian tubuhku yang mana pun kau inginkan. Kita bisa saling memuaskan, Sayangku."

Sial! Bicaranya semakin melantur dan aku sudah tak tahan lagi dengan permainan emosi alot ini. Aku mundur dan berlari menuju rumah, mengambil tas yang kuletakkan di atas meja ruang tamu, lalu kembali keluar untuk menemui Ruddolf. Setelah menemukan dompet di dalam tas, kukeluarkan semua uang yang ada di dalamnya. Aku melangkah maju meraih sebelah tangan Ruddolf yang semenjak tadi terus berusaha meraih tubuhku.

"Ambil uang ini, Ruddolf, hanya ini yang kumiliki. Setelah ini kumohon pergilah dari hidup Gall, Gland, dan diriku. Pergi dari hidup kami, kumohon!" erangku frustrasi sambil menggenggamkan seluruh uang milikku yang tak seberapa di dalam genggaman Ruddolf.

Ruddolf melempar kasar uang yang kuberikan padanya. Dapat kulihat tubuhnya bergetar hebat. Ada raut terluka dan amarah di wajahnya.

"Tidak! Brengsek! Aku tidak butuh uangmu! Aku membutuhkanmu, hanya kamu, Sialan!" umpat Ruddolf kasar yang langsung menyadarkanku akan betapa bodohnya aku yang malah menawarkan uang untuk lelaki sekaya Ruddolf hanya agar menjauh dari hidupku.

"Dengar, Gillira ... aku bisa memberikanmu segalanya. Uang, rumah, mobil, kekayaan, apa pun yang kau inginkan asal kau bersedia menjadi milikku. Aku hanya menginginkanmu, Gillira. Hanya kamu. Kamu membuatku gila karena menginginkanmu!"

"Tidak, Ruddolf. Tidak akan bisa dan tidak akan pernah!" ucapku yang kini mulai menangis untuk meluapkan emosiku.

Tatapan Ruddolf melembut saat melihat tangisku. "Kali ini aku akan pergi karena tak ingin melukaimu seperti binatang. Tapi, aku akan kembali, Gillira. Pasti akan kembali dan saat itu terjadi, aku bersumpah akan memilikimu, seutuhnya, sekeras apa pun kamu menolak dan memberontak!"

Aku memeluk tubuhku yang gemetar hebat karena ancaman dari Ruddollf. Entah mengapa kali ini aku merasa dia akan benar-benar melaksanakan ancamannya.

Dengan seluruh rasa takut yang menyergap, aku langsung berlari menuju rumah. Tapi, langkahku terhenti saat menemukan Sbastian berdiri di tengah pintu masuk sambil memegang sebuah bingkai foto. Foto Gall dan Ruddolf di hari pernikahan mereka yang tampak bahagia.

Aku terdiam melihat ekspresi wajah Sbastian yang berubah total ketika aku meninggalkannya di kamar *Baby Fever*. Bibirnya membentuk garis lurus dan rahangnya mengeras. Ekspresi yang ia tampilkan begitu gelap, lebih mengerikan dari saat pertama kali kami bertemu. Aku dapat melihat buku-buku jarinya yang mencengkeram erat bingkai foto pernikahan Gall dan Ruddolf yang sedari tadi dipegangnya, seolah ia ingin menghancurkan benda kecil penuh memori itu.

"Tidurlah denganku."

Aku tersentak hingga secara reflek mundur beberapa langkah mendengar permintaan tak terduga dari Sbastian. Ada perintah tak terbantah dalam suara beratnya.

Aku yang terlalu lelah untuk menelaah kalimatnya, tak mampu menarik kesimpulan apa pun atas ketegangan yang tiba-tiba tercipta di antara kami setelah pembicaraan hangat di kamar *Baby Fever* beberapa waktu lalu. Sbastian baru saja membuatku merasa rendahan dengan kalimatnya itu.

Aku memeluk erat tubuhku sendiri yang semakin bergetar hebat. Berusaha menahan diri untuk agar tidak bergerak menerjang Sbastian karena amarah yang menguasaiku. Demi Tuhan, aku tak akan pernah melupakan hari ini. Hari di mana seorang lelaki yang berhasil memasuki hatiku dan membuatku jatuh cinta, memintaku untuk melakukan hal menjijikkan itu, dengan cara paling kurang ajar, yang sukses menghancurkan hatiku menjadi serpihan menyedihkan.

"Tidurlah denganku, maka kupastikan novelmu bisa diedarkan besok. Tidak akan ada proses hukum yang akan menjeratmu seperti yang kujanjikan kemarin. Kau akan meraih banyak keuntungan dengan melayaniku malam ini. Kau bisa mendapatkan banyak uang untuk suami brengsekmu itu. Kau juga akan bisa memberikan pengobatan terbaik untuk depresi ibumu dan kehidupan layak untuk anakmu. Selain itu, tak hanya uang yang akan kau dapatkan, popularitas dan nama baik akan ada di genggamanmu. Hanya satu malam yang perlu kau lewatkan bersamaku. Dan bisa kupastikan, esok hidupmu, yang menyedihkan ini akan berubah total."

Hanya Tuhan yang tahu betapa aku ingin meledakkan kepala Sbastian jika saja saat ini ada sebuah pistol dalam genggamanku. Namun, ketika otakku akhirnya bisa mencerna setiap kata yang ia ucapkan dengan arogansinya itu, aku mampu memahami bahwa lelaki di hadapanku kini sedang salah paham secara keseluruhan terhadap kondisi hidupku.

Sungguh lucu, mengingat betapa cerdasnya ia hingga menarik kesimpulan cepat tanpa bertanya dulu padaku. Bagaimana mungkin ia mengira bahwa bajingan Ruddolf adalah suamiku? Suami brengsek yang hanya bisa memeras uang istrinya? Sepertinya kebencian Sbastian padaku terlalu mengakar hingga pertengkaranku dengan Ruddolf tadi dianggap drama rumah tangga murahan di mana seorang istri teraniaya yang terlalu mencintai suaminya dengan sukarela dimanfaatkan. Dan tentang Gall yang dianggap ibuku, tak

lupa *Baby Fever* yang ia simpulkan hasil pernikahanku dan Ruddolf. Apakah karena tadi *Baby Fever* memanggilku *'Mommy'*, hingga lelaki ini mengambil kesimpulan yang sangat menggelikan?

Ck ck ck ... rasanya aku ingin tertawa terbahak-bahak menyadari kekonyolan Sbastian yang berdampak nyeri hebat di dadaku akibat penghinaannya. Andai saja tak terlalu menyakitkan, akan kuteriakkan semua kebenaran di depan wajah angkuhnya. Namun, tidak. Aku tidak akan pernah melakukan hal itu, karena ia tak berhak atas penjelasan apa pun dariku.

Bukankah ia hanya menginginkan tubuhku? Maka ia memang hanya akan mendapatkan tubuhku saja.

"Aku benci menunggu, jadi cepat jawab. Ingat keuntungan yang akan kau dapatkan bila—"

"Baiklah, aku akan tidur denganmu," kupotong cepat ucapan Sbastian yang siap kembali merobek luka hatiku yang menganga. Dapat kulihat kilatan kecewa di matanya ketika mendengar jawabanku yang mungkin tak terduga.

"Ternyata rasa cintamu pada parasit itu telah membuatmu benar-benar kehilangan harga diri," ucapnya sinis bercampur jijik.

"Hidupku adalah pilihanku dan bukan urusanmu, Mr. Brisston. Lagi pula, kau hanya menginginkan aku menghangatkan ranjangmu semalam, bukan? Jadi, kupastikan kau mendapatkannya malam ini, asal kau tidak mengingkari hal yang kau janjikan."

Sungguh, aku benar-benar jijik mendengar apa yang baru saja kuucapkan. Aku terdengar seperti wanita murahan yang terbiasa menjual tubuhnya hanya untuk lembaran dolar.

"Aku adalah orang yang selalu menepati janji. Kau tidak perlu khawatir, cukup menjadi penghangat ranjangku malam ini, maka semua kesusahanmu akan sirna keesokan harinya," balas Sbastian mantap.

"Baiklah. Di mana aku harus melayanimu, Mr. Brisston?" tanyaku dengan suara yang mulai gemetar karena rasa sedih dan terhina.

"Tentu saja di kediamanku. Aku tidak terbiasa menikmati perempuan di tempat sembarangan. Malam ini, di ranjangku, kau harus memuaskanku."

Aku telah kehilangan banyak hal dalam hidup, jadi kehilangan virginitasku bukanlah sesuatu yang terlalu penting jika itu bisa ditukarkan dengan kebahagiaan Gall dan *Baby Fever*. Jika itu bisa menjadi tiket kebebasanku dari situasi terkutuk ini, juga dari Raffael Ruddolf. Jadi, aku hanya mengangguk dan membiarkan jemari Sbastian meraihku dalam dekapannya.

Aku memejamkan mata saat Sbastian mengecup telingaku sembari berbisik pelan, "Persiapkan dirimu malam ini. Aku ingin pelayanan yang kau berikan padaku jauh lebih baik daripada saat kau melayani suamimu."

Ending

Aku memutar pandangan, menyapu seluruh bagian kamar Sbastian yang kuyakinin tiga kali lebih besar dari rumahku secara keseluruhan. Sebuah kamar yang terletak di ujung sebelah kiri kediaman Sbastian yang megah dan mewah di kota ini. Aku cukup heran mengapa lelaki yang tak pernah menetap di satu kota seperti dia memilih sebuah rumah ketimbang tinggal di hotel yang lebih praktis.

Kota ini bukan kota tempat keluarga Brisston berasal, bukan pula tempat di mana kediaman keluarga itu didirikan. Yang lebih mengherankan adalah, mengapa lelaki itu repot-repot membawaku ke kediamannya? Demi Tuhan, aku hanya 'wanita satu malam' untuk Sbastian, dan membawa wanita seperti diriku ke kediaman pribadi yang bisa saja menimbulkan gosip dan skandal, bukankah terlalu beresiko?

Sekali lagi, aku menyapukan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Aku pernah ke sini sebelumnya, beberapa saat setelah pingsan dalam dekapan Sbastian pada pertemuan pertama kami. Namun, kondisi yang menyertaiku, di mana selalu terdesak dan terburu-buru, tak memberiku kesempatan untuk mengamati ruangan indah ini lebih jauh, hingga saat ini tentu saja.

Dinding bercat putih gading, dengan tiap-tiap sudut yang diberi sentuhan *gold.* Sebuah lukisan besar menggambarkan sosok Sbastian Drew Brisston dalam balutan stelan kerja fomal yang elegan, merupakan satu-satunya hiasan yang menempati dinding yang begitu tinggi menjulang. Sungguh selera yang menurutku menunjukkan dengan jelas betapa sosok Sbastian adalah lelaki yang gila kerja. Untuk apa menempelkan lukisan yang lebih pantas ditempatkan di ruang kerja daripada kamar pribadi?

Tak banyak benda yang berada di ruangan ini. Hanya satu set sofa berwarna senada dengan dinding, nakas di samping kiri-kanan ranjang dengan sebuah lampu tidur dari kaca rusia yang terkesan begitu klasik, dan terakhir sebuah ranjang berukuran *king size* yang dilapisi sprei satin berwarna putih pucat dilapisi *bed cover* berwarna *gold* lembut.

Iya, secara keseluruhan hanya ada dua warna yang terdapat di ruangan ini, putih dan *gold.* Memberikan kesan mewah sesungguhnya meski tanpa banyak prabot berkelas sebagai pelengkap. Jujur saja, ini di luar dugaanku. Mengingat betapa kompleks karakter yang selalu ditunjukkan Sbastian, mungkin seharusnya kamar ini akan dipenuhi warna hitam,

abu-abu, biru gelap, atau entahlah. Setidaknya, warna yang menampilkan maskulinitas tanpa batas yang menjadi ciri Sbastian Drew Brisston. Bukan malah warna yang memberi kesan klasik.

Kamar ini benar-benar mewah dan indah. Setelah kupikir-pikir, nuansa kamar ini lebih cocok untuk sepasang suami-istri yang akan menghabiskan malam pertama mereka.

Malam pertama? Ya Tuhan, otakku benar-benar menyedihkan.

Aku mengencangkan tali *bathrobe* yang menutupi tubuh telanjangku sembari menunggu Sbastian selesai membersihkan diri. Bukankah ini agak lucu? Aku menunggu dengan patuh layaknya pengantin perawan yang menanti suami tercinta, agar mereka bisa segera menikmati malam penuh cinta.

Aku makin mengencangkan tali *bathrobe* sambil menimbang-nimbang, haruskah aku masuk ke dalam *walk in closet* Sbastian untuk mengambil baju ganti agar saat kami bertatap muka nanti, aku tak terlalu merasa risih? Aku mendengkus, merasa bodoh dengan pikiran sendiri yang mengira bisa menemukan salah satu baju wanita untuk dikenakan di *walk in closet* milik pria itu.

Ayolah, aku hanya teman kencan satu malamnya. Jadi, untuk apa pria itu mesti repot-repot menyediakan baju ganti untukku? Salahku sendiri yang tak membawa baju ganti padahal tahu bahwa baju yang kugunakan tidak mungkin

selalu melekat di tubuhku setelah membersihkan diri di kamar mandi pria itu.

Sungguh, ini adalah keteledoran yang lain, mengingat betapa Sbastian adalah orang yang sangat pembersih dan sudah pasti mewajibkan wanita yang akan ditidurinya juga dalam keadaan bersih. Pria itu tentu tidak ingin menghabiskan malamnya dengan wanita kumal yang tidak bisa memancing gairah.

Mataku terpaku pada ranjang besar milik Sbastian. Ranjang yang akan menjadi saksi bisu hilangnya satu-satu hal yang paling berharga yang masih tersisa di hidupku yang menyedihkan ini. Aku tersenyum sendu ketika pesan mendiang ibuku secara cepat melintas di benakku.

Wanita yang baik tercipta untuk lelaki yang baik pula, dan wanita yang baik selalu bisa menjaga harta paling berharganya. Oleh sebab itu jaga dan berikanlah pada suamimu kelak, lelaki yang memang pantas dan sangat mencintaimu.

Namun, lihatlah apa yang terjadi kini. Anak gadis yang ibuku anggap salah satu wanita yang paling baik, sekarang malah berada di dalam kamar pria yang baru dikenalnya dua hari yang lalu. Pria yang sangat membenciku sampai-sampai menginginkan kehormatanku dengan sebuah imbalan yang tak mungkin bisa ditolak. Hanya seks tanpa cinta apalagi pernikahan. Sebuah fakta yang membuatku merasa seperti wanita murahan yang menyedihkan.

Aku menggelengkan kepala spontan, berusaha menerka-nerka dosa apa yang telah dilakukan leluhurku atau ayah dan

ibuku hingga membuat hidupku dan Gall tak ubahnya hanya sebuah penebusan dosa teramat besar.

Ceklek ....

Aku tak repot untuk menoleh agar bisa mengetahui siapa yang baru saja keluar dari kamar mandi dan sekarang berjalan ke arahku. Sbastian Drew Brisston, pria yang membuatku jatuh hati tanpa permisi, sekaligus akan menghancurkan hatiku dengan keji beberapa saat lagi.

Ah ... Gill dan Gall, 'bunga Mayer' yang layu sia-sia hanya karena mencintai begitu dalam pada orang yang tak seharusnya. Aku harap ayah terlebih ibuku tak terlalu kecewa dengan keputusan yang kuambil, karena setidaknya tidak seperti Gall yang menyerahkan tubuhnya tanpa imbalan apa pun kecuali penderitaan tak berkesudahan, maka aku menukarkan kehormatan dan cintaku untuk kehidupan yang lebih baik bagi Gall dan *Baby Fever*. Walaupun tentu saja, itu berarti bahwa aku benar-benar tak ubahnya pelacur yang menukarkan tubuhku dengan sebuah imbalan.

Lagi pula, aku mendapatkan sedikit penghiburan di sini, karena setidaknya aku melakukan *hal ini* pertama kali dengan orang yang kucintai. Jika dalam kasus berbeda, bukankah ini berarti aku tak rugi apa pun dan dapat dikatakan menang banyak? Tidak banyak gadis di luaran sana yang mendapatkan 'kesempatan' ini, bukan?

Sungguh, aku sangat jijik dengan isi kepalaku saat ini. Semua pembenaran yang kulakukan benar-benar membuatku mual.

"Buka *bathrobe* itu dan kemarilah!"

Aku tersentak ketika mendengar perintah Sbastian yang tiba-tiba. Dengan patuh aku langsung memutar tubuh menghadap ke arahnya yang kini berjarak hanya beberapa langkah dariku. Aku terpaku memandang sosoknya yang kini bertelanjang dada dengan hanya menggunakan sebuah handuk hitam melilit di pinggang, meloloskan ia dari ketelanjangan yang utuh.

Aku meneguk saliva. Bagaimanapun, aku wanita teramat normal dan ini adalah pertama kalinya aku melihat tubuh pria begitu terekspos, karena *Baby Fever* jelas belum termasuk golongan pria dewasa. Jadi, pemandangan tubuh Sbastian yang bertelanjang dada tetap saja membuat dadaku semakin berdebar lebih cepat sekarang.

"Apa kau tuli? Buka *bathrobe* itu dan cepat ke sini. Jangan lupa kesepakatan kita, Nona. Puaskan aku maka hidup menyedihkanmu akan seketika berubah keesokan harinya." Sbastian menaikkan seoktaf nada suaranya walau masih terkesan dingin. Lelaki itu jelas kesal dengan responku yang lambat.

Aku merasa sebuah bom diledakkan tepat di jantungku mendengar kalimat penghinaan Sbastian kali ini. Mengapa ia terus mengulang kalimat itu? Seolah ingin memperjelas bahwa aku memanglah wanita murahan yang harus sadar posisinya yang rendah? Ia benar-benar pria dengan mulut berbisa dan aku sekarang yakin bahwa rasa cintaku padanya adalah salah satu kutukan lain untuk hidupku yang sial.

"Kau benar-benar menyebalkan, Gillira Mayer. Berhentilah berpura-pura bodoh dengan memasang tampang polos itu. Kau hanya perlu kemari dan membuka pahamu, maka kupastikan kau merasakan kenikmatan beribu kali lipat dari yang mampu diberikan suami yang payah itu!"

Aku belum menyadari sepenuhnya setiap kata yang diucapkan Sbastian ketika tiba-tiba ia memotong jarak di antara kami. Menghempaskan tubuhku dengan sedikit kasar ke ranjang besar miliknya.

Aku terkesiap ketika menyadari bahwa Sbastian kini telah menindih tubuhku. Sekuat tenaga aku berusaha melepaskan diri dari cengkraman badan kekarnya, tapi detik berikutnya aku bisa merasakan bahwa bibirnya kini melumat bibirku dengan rakus, merangsek masuk menjelajahi rongga mulutku dengan lidahnya yang lihai, tak membiarkan diriku menghindar apalagi melepas pagutan liar Sbastian.

Aku terengah keras saat pria itu melepaskan bibirnya dari bibirku. Engahan yang berubah menjadi kesiap ketika bibir Sbastian memberikan cumbuan panas di sepanjang leher dan dadaku secara brutal. Aku berusaha keras mempertahankan akal sehat saat dengan lihai Sbastian menggoda dan berusaha membuatku kehilangan arah dalam permainan lidahnya. Membuatku tak menyadari kapan ia mengenyahkan satu-satunya kain penutup tubuh telanjangku.

Hatiku rasanya diremas. Sbastian menghinaku tidak hanya secara verbal, tapi setiap sentuhan yang ia lakukan tanpa perasaan, membuatku benar-benar tersakiti. Ia tidak

melakukan seks denganku, karena yang ia lakukan saat ini tak lebih dari sebuah usaha pemerkosaan. Pemerkosaan terhadap tubuh, harga diri, dan hatiku. Dan ini benar-benar membuatku ingin meraung pilu.

Sbastian tampak buas dan tak berperasaan, seolah setiap sentuhannya adalah bentuk hukuman dari kesalahan fatal yang sama sekali tak kuketahui. Namun, ketika ia mulai menyatukkan tubuh kami, entah kenapa pria itu berhenti. Ekspresi gelap penuh amarahnya berubah muram penuh ironi. Ada berbagai campuran emosi yang tercermin di sana: antara ketidak-percayaan, rasa bersalah, cemas, atau mungkin sedikit kebahagiaan yang tertahan untuk meledak. Entahlah, aku pun bingung dengan reaksi tubuhnya yang tiba-tiba gemetar.

Ingin rasanya aku mendorong tubuh Sbastian agar terlepas, karena pergerakannya yang tiba-tiba berhenti membuat intiku merasakan nyeri yang hebat. Cukup lama Sbastian berhenti dan ketika akhirnya tubuh pria itu berhenti gemetar, ia melanjutkan gerakannya dengan sangat lembut sambil terus menciumiku mesra. Memberikan sentuhan membuai yang membuatku merasa benar-benar dipuja dan diinginkan.

Beberapa kali ia merangkum wajahk. Menatapku dalam di antara gerakannya yang penuh kehati-hatian, lalu memberi ciuman lembut di bibirku. Aku hanya bisa membalas tatapan Sbastian dengan kening berkerut. Begitu bingung dengan perubahannya yang tiba-tiba.

Sbastian terus memacu tubuhnya, membuatku merasa melayang dan begitu nyaman. Mengganti rasa sakit dengan sensasi nikmat memabukkan, dan ketika kami mencapai puncak secara bersamaan, aku benar-benar meyakini kami tidak sedang melakukan seks apalagi pemerkosaan seperti anggapanku beberapa saat lalu, karena kami bercinta. Dan Sbastian membuatku menikmatinya dengan sukarela dan bahagia.

***

Aku berusaha memejamkan mata setelah bersembunyi di dalam *bed cover* lembut nan tebal di ranjang Sbastian. Sungguh, rasanya sedikit melindungi dan nyaman, setelah pergulatanku dan Sbastian yang membuat tubuhku terasa remuk dan pangkal pahaku yang masih begitu nyeri.

Sbastian masih setia memelukku dari belakang. Pelukan erat seakan takut melepasku. Wajahnya yang kini terus mencium bagian kepala belakangku, mengantarkan aroma napas hangat Sbastian yang membuatku merasa begitu nyaman. Beberapa kali ia mengembuskan napas beratnya, seolah berusaha melepaskan beban yang ia tanggung. Kami tidak berbicara setelah percintaan panas itu, tapi kediaman yang kini berlangsung terasa menentramkan untukku.

Aku hampir terlelap ketika merasakan pelukan Sbastian terlepas dan tubuhnya mulai menjauh. Walau dalam keremangan kamar, aku tahu bahwa kini Sbastian bergerak menuju arah nakas di sisi tempat tidur, mengambil telepon selulernya, dan mulai menghubungi seseorang.

Sastian tampak mondar-mandir gusar sambil menatap langit hitam yang terpampang jelas dari jendela besar di kamarnya saat ini. Ia beberapa kali menyisir rambutnya kasar tampak benar-benar frustrasi dan letih, menimbulkan sebuah pertanyaan di kepalaku. *Ada apa dengan lelaki itu sebenarnya?*

"Kenapa lama sekali baru mengangkat telponku?"

Aku bergidik ngeri mendengar nada Sbastian yang tiba-tiba meninggi setelah mendapatkan panggilan teleponnya.

'Siapa suruh kau menghubungiku di jam istirahat seperti ini? Dan ada apa denganmu? Kenapa salam pembukaanmu tak lebih baik dari muntahan amarah? C'mon, Bro... what happen with you?'

Dan aku mulai bingung, mengapa lelaki yang begitu mengagungkan privasi seperti Sbastian kini melakukan percakapan telepon dengan *handphone* yang di-*speaker*. Uh ... betapa lengah dan cerobohnya ia.

"Maafkan aku, aku hanya dalam kondisi kurang baik saat ini."

'Kurang baik? Tunggu dulu, apa kau sakit? Biar aku langsung ke sana. Di mana kau sekarang, Dik ?'

"Sial! Jangan memanggilku dengan kata 'Dik', Mark! Lagi pula aku tidak sakit, jadi hentikan kekhawatiran berlebihanmu itu. Asal kau tahu, tujuanku menghubungimu pada jam tak tau sopan santun ini karena aku ingin kau mencari informasi tentang seseorang. Sekarang juga."

'Hei ... relax, my Bro, mengapa kau terdengar terburu-buru sekali? Lagi pula kau kan punya selusin detektif paling handal, kenapa harus merepotkan orang sibuk sepertiku?'

"Kapan kau akan berhenti memuji dirimu sendiri, Mark? *Shit!* Kau semakin memperburuk suasana hatiku. Tujuanku meneleponmu dan memintamu melakukan pekerjaan ini karena aku tahu kau adalah yang terbaik dari yang terbaik dalam bidang ini, Mark. Kau yang tercepat dan terakurat, dan aku sedang dalam keadaan tidak bisa menunggu. Jadi sekarang carilah informasi tentang Gillira Mayer untukku!"

Gillira Mayer? Tunggu dulu ... untuk apa ia mencari informasi tentangku? Apa sebenarnya yang terjadi pada Sbastian hingga harus meminta tolong dengan teman *over conffident*-nya bernama Mark itu?

"Aku bukan salah satu detektifmu, Mr. Brisston, jika kau tak lupa itu tentunya. Dan sebenarnya siapa Gillira Mayer hingga menyebabkan aku dan kau terlibat dalam 'kerusuhan kecil' ini?"

"Kau memang bukan detektifku, tapi kau masih bekerja padaku, jika kau juga tak lupa itu, Mr. Dhoom."

"Hahahaha ... kau tempramen sekali. Oke ... aku akan mencari informasi yang kau butuhkan tentang ... siapa tadi? Gill ... Gillira ... Mayer? Mmm ... Gillira Mayer. Oh, Dude ... tunggu dulu! Bukankah Gillira Mayer itu adalah penulis abal-abal yang mencatut namamu pada cerita konyolnya itu?"

Sialan! Ingatkan aku untuk memasukkan nama si Mark itu dalam daftar orang yang ingin kucekik hingga mati setelah Berth tentunya.

"Jaga bicaramu, Mark. Jangan pernah mengatakan hal yang buruk tentangnya!"

'Woha ... dan kenapa reaksimu tiba-tiba seperti ini, Sbastian? Sebenarnya siapa dia bagimu saat ini?"

"Dia gadis yang kucintai, dan aku ... aku baru saja melakukan hal teramat buruk padanya. Aku bingung, Mark, anggapan yang kubangun dan kenyataan yang baru saja kutemui tentangnya benar-benar membuatku frustrasi."

"What the hell?! *Kau benar-benar dalam masalah, Bro. Oke, cinta adalah alsan yang cukup bagus untuk membuatku melakukan perintah—ah ... kuralat, permintaanmu. Tunggu lima belas menit saja, setelah itu kupastikan kau mendapatkan semua informasi yang kau butuhkan tentang 'cintamu' itu, Kawan.'*

"Oke."

Tuuutt ... tuttt ... tuttt ....

Sudah hampir lima belas menit dan aku masih setia dalam mode pura-pura tidur sambil berusaha menetralkan debaran jantungku. Percakapan antara Sbastian dengan temannya yang bernama Mark membuat kantuk yang hampir mengalahkan kesadaranku beberapa saat lalu lenyap seketika. Entahlah ... apa aku harus berterima kasih atau mengutuki *speaker* seluler Sbastian. Percakapan dari benda itu berhasil membuatku bingung bukan kepalang.

Benarkah Sbastian Drew Brisston mencintaiku? Pria itu menyesali hal yang baru saja ia lakukan padaku? Dan ia ingin informasi lengkap tentangku? Demi Tuhan, segala amarah

dan kekecewaan tak bersisa karena pertanyaan yang terus berputar di kepalaku kini.

"Bagaimana?!"

Aku hampir memekik kaget ketika mendengar suara gusar Sbastian yang tinggi ketika tersambung kembali dengan si Mark itu.

"Sial! Kau benar-benar kehilangan sopan-santun dan salam pembuka jika menyangkut gadis itu, Sbastian!"

Dapat kudengar nada setengah jengkel dari Mark yang mungkin juga terkejut atas perkataan Sbastian.

"Mark ... *please*, aku tak punya waktu hanya untuk mendengar ocehan kekeselanmu yang sepele itu."

"Baik ... baik ... Brisston Junior. Dengar, apa pun yang telah kau lakukan pada gadis itu, aku harap bukanlah hal yang akan kau sesali setelah mendengar informasi dariku mengingat beberapa menit lalu kau mengatakan mencintainya. Dan aku yakin kau hampir gila kare—"

"Mark!"

"Shit! *Oke ... oke ... aku tak akan berbasa-basi lagi. Jadi dengarkan, Sbastian, perlu kau tahu bahwa Gillira Mayer adalah salah satu putri seorang tukang pos bernama Joseph Mayer. Ibunya, Cecilia Mayer bunuh diri beberapa saat setelah ayahnya meninggal akibat serangan jantung. Dan asal kau tahu alasan kematian kedua orang tuanya adalah kehamilan di luar pernikahan yang terjadi pada Gallira Mayer, saudari kembar dari Gillira."*

Meski agak samar aku bisa melihat Sbastian tampak semakin erat mencengkram telepon selulernya, seolah benda itu bisa menjadi pegangan terbaik atas informasi tak terduga yang baru ia terima. Ia mendesah berat lalu meminta Mark untuk kembali melanjutkan informasinya.

"Parahnya, Gallira Mayer dihamili oleh Raffael Ruddolf, putra bungsu dari aggota senat senior, Graham Charles Ruddolf. Dan Ruddolf Jr, yang sampai saat ini masih berstatus sebagai kakak ipar Gillira adalah seorang bajingan yang terobsesi gadis itu. Intinya Ruddolf Jr menghamili Gallira Mayer karena kesalahan dan terpaksa menikahi Gallira karena paksaan dari Gillira, wanita yang sebenarnya pria itu cintai. Kabar buruknya lagi bahwa selama pernikahan Ruddolf dengan Gallira, yang dilakukan bajingan itu hanya menyiksanya baik secara fisik maupun mental yang menyebabkan Gallira mengalami depresi saat ini. Gillira Mayer harus merawat dan bertanggung jawab terhadap Gallira, juga pada anak kakaknya bernama Gland Galllian Mayer. Namun, yang paling mengerikan dari itu semua adalah, bahwa Ruddolf Jr, masih berusaha mendapatkan Gillira dengan terus menerus menyiksa Gallira. Intinya kehidupan gadis yang kau cintai itu begitu menyedihkan dan tragis, Sbastian Drew Brisston."

"Oh ... ya Tuhan ...."

"Oh ya Tuhan? Oh ... shit! *Mendengar responmu atas laporanku membuatku curiga kau telah melakukan hal yang tidak kalah buruk pada Gillira Mayer, tak lebih baik dari apa yang dilakukan dari bajingan Ruddollf itu pada Gallira Mayer, bukan?"*

"Iya, kau benar, Mark. Aku telah melakukan hal yang sangat buruk dan aku juga sama bajingannya seperti Raffael Ruddolf."

"Damn, Dude! *Lalu sekarang apa yang akan kau lakukan?"*

"Maaf, Mark, obrolan ini kita lanjutkan lain kali."

Tutt ... tutt ... tutt ....

Aku mendesah lega mengetahui Sbastian akhirnya mendapatkan informasi yang sebenarnya. Aku berusaha memejamkan mataku serapat mungkin, memasang tampang tertidur pulas ketika Sbastian mulai mendekat ke arahku. Namun, ketika Sbastian tiba-tiba menggoncangkan tubuhku dengan sedikit keras, mau tak mau aku membuka mata.

"A-aada apa?" Suaraku tercekat ketika menangkap sosok Sbastian yang kini menatapku dengan mata berkaca-kaca.

"Maafkan ... maafkan aku. Aku bodoh, aku idot," ucapnya lirih, terlihat sangat berusaha mengontrol emosi yang berkecamuk dalam dirinya.

Aku segera mengambil posisi duduk dan meraihnya dalam rengkuhanku, mengelus lembut punggung telanjangnya berharap hal itu bisa menenangkan Sbastian.

"Aku mencintaimu, Gillira Mayer, sangat mencintaimu. Aku tak peduli kau percaya atau tidak akan hal itu. Maafkan aku, tapi aku benar-benar mencintaimu dan aku tak ingin kehilanganmu. Maafkan aku karena tak mungkin melepaskanmu setelah ini."

Aku tersenyum kecil mendengar pernyataan cinta yang disampaikan secara arogan khas Sbstian Drew Brisston, sikap arogan yang menurutku begitu manis kali ini. Jujur saja, perkataanya ini tak terlalu cocok dengan kesan angkuh yang selalu ia berikan padaku.

"Dengar, Gillira Mayer, seperti yang kukatakan tadi, aku mencintaimu dan tidak akan melepaskanmu. Jadi, belajarlah untuk menerimaku. Satu lagi, kau tak perlu khawatir tentang bajingan Ruddolf itu. Kupastiakan ia akan membayar setiap penderitaan yang ia berikan padamu, Gallira, dan *Baby Fever*. Karena itu, mulai detik ini, jadilah milikku dan jangan berani berpikir kau bisa bebas dariku."

Tubuhku menegang mendengar pernyataan cinta dan janji yang diucapkan Sbastian. Air mataku perlahan turun tak terbendung. Namun, kali ini bukanlah air mata kesedihan seperti yang sering kutumpahkan, karena untuk pertama kalinya setelah sekian lama aku bisa merasakan lagi menangis karena amat bahagia.

"Maka jangan pernah lepaskan aku, Sbastian."

Aku merasakan tubuh Sbastian yang menegang ketika mendengar apa yang kukatakan. Namun setelah itu, pelukannya yang semakin erat di tubuhku dan akhirnya kami kembali menghabiskan sisa malam tanpa berkata-kata lagi. Kami menghabiskannya dengan saling menyentuh sepenuh hati.

Pada akhirnya, di penghujung malam ini, aku menyadari bahwa aku telah menemukan rumahku. Rumah yang akan

melindungiku, Gall, dan *Baby Fever.* Rumah untuk tubuh, harapan, mimpi, dan hatiku. Rumah tempatku akan bahagia dan menua.

Rumah terbaik berwujud lelaki tercintaku, seorang Sbastian Drew Brisston.

END

Tentang Penulis

Ra_amalia adalah seorang wanita sasak kelahiran pulau eksotis Lombok.

Kecintaannya pada dunia membaca dan menulis mendorongnya untuk membuat karya yang bisa dinikmati dalam bentuk tulisan. Puisi dan novel adalah media yang dipilih untuk menyalurkan inspirasi, mimpi, khayalan, dan penggalan-penggalan kisah yang ia temukan dalam dunia nyata.

Kepercayaanya bahwa setiap kisah, sekecil apa pun itu, merupakan hal istimewa dan berhak mendapat tempat untuk dikenang dan diceritakan adalah alasan setiap goresan kata yang ia tuangkan. Dengan harapan apa yang dimuat dalam kisah cinta sederhana ini, mampu memberi gambaran bahwa cinta selalu punya alasan untuk diperjuangkan.

Salam,

Ra_amalia

KR
KAROS
RA_AMALIA
Home
KAROS
PUBLISHER
karospublisher
0877-8666-5080
karos publisher
karospublisher
ISBN 978-623-7501-76-3
9 786237 501763